Milik Departemen P dan K
Tidak diperdagangkan
Untuk umum

Sri Panggung

Caraka

n Direktorat
ebudayaan
222
R

temen Pendidikan dan Kebudayaan

PPS/Sd/2/82

Milik Departemen P dan K
Tidak diperdagangkan

SRI PANGGUNG

Oleh
CARAKA



TANGGAL	No. INDUK
18 NOV 1984	1326

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
Jakarta 1983

Proyek penerbitan Buku Sasta
Indonesia dan Daerah

Hak pengarang dilindungi undang-undang

KATA PENGANTAR

Bahagialah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakikatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Penggalian karya sastra lama yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan, dan penggalian sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahan pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antardaerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antarsuku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah itu. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergali dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra dunia.

Sejalan dan seirama dengan pertimbangan tersebut di atas, kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra daerah Jawa Barat, dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1983

Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

PEGANTAR PENYUNTING

Cerita Sri Panggung hasil karya Caraka ini diterbitkan di Bandung pada tahun 1965.
Isinya sangat menyedihkan, mengisahkan percintaan yang gagal antara pemuda Tatang putra seorang Mandor Besar perkebunan teh pada zaman Belanda dengan Nyi Empat. Nyi Empat yang masih berusia 15 tahun ini seorang gadis pemetik teh yang cantik dan bersuara merdu. Mereka saling mencintai, namun nasib menentukan lain. Setelah berpisah sekian lama, akhirnya mereka bertemu kembali dalam keadaan yang berbeda. Pada waktu itu Tatang sudah berkeluarga dan mempunyai 5 orang putra, sedangkan Nyi Empat yang kemudian berganti nama menjadi Neng Mimin masih tetap single.
Tetapi perkawinan itu tak dapat terlaksana, karena Nyi Empat alias Neng Mimin tidak mau menghancurkan kehidupan keluarga kekasihnya itu.

Kalau kita mendengar kata Sri Panggung, ingatan kita akan melayang kepada dunia sandiwara yang serba gemerlapan dan penuh kepalsuan. Pada zaman dahulu, pandangan masyarakat terhadap Sri Panggung amat negatif. Kedudukan mereka disamakan dengan Ronggeng atau Pelacur. Dalam cerita ini digambarkan dengan jelas sikap mereka terhadap Sri Panggung. Walau ada beberapa gelintir manusia yang memujanya, tetap saja mereka tidak dapat menghargai sebagai warga masyarakat yang sopan. Sekarang perkataan Sri Panggung atau Ronggeng atau Pesinden itu menjadi lebih terhormat. Mereka disebut Seniwati, yaitu pencinta seni. Dalam kehidupan sehari-hari, mereka bukanlah termasuk warga masyarakat yang dihormati. Mereka dipuja dan dimanja oleh kaum pria hidung belang, tetapi juga dihina dan dicaci maki oleh kaum wanita priyayi. Sebenarnya mereka itu tidak berdosa. Keadaanlah yang menyebabkan mereka menjadi demikian. Mereka hanya mencari nafkah dengan jalan menyalurkan bakat yang

terdapat dalam dirinya. Memang ada pula di antara mereka sendiri yang mencemarkan nama Seniwati ini. Secara terang-terangan mereka berhubungan dengan para pria yang telah berkeluarga dan bertingkah laku merendahkan derajat kaum wanita.

Caraka sendiri sebagai pengarang buku Sri Panggung ini mengharapkan agar pandangan masyarakat terhadap golongan Seniwati berubah. Tidak berpandangan negatif lagi seperti anggapan masyarakat priyayi pada zaman dahulu. Mereka sepantasnya dihargai sebagai warga masyarakat yang baik. Sebab Seni Suara dan Seni Tari merupakan warisan budaya bangsa kita yang harus dipelihara dengan baik.

Seni Suara dan Seni Tari itu sesuai dengan kepribadian Indonesia.

SINOPSIS SRI PANGGUNG

Mengisahkan percintaan yang tak sampai antara pemuda Tatang dengan seorang pemetik teh yang bernama Nyi Empat. Pertama kali mereka jumpa di sebuah perkebunan teh di daerah Priangan pada zaman Belanda. Pemuda Tatang adalah putra seorang Mandor besar pada sebuah perkebunan teh milik Belanda. Ia bersekolah di Bandung. Berkat bantuan tuan Kawasa Perkebunan, Tatang dapat memasuki sekolah Mulo di Bandung. Sekarang ia sudah duduk di kelas III.

Pada waktu liburan sekolah, Tatang pulang ke rumah orang tuanya dan bertemu dengan Nyi Empat di kebun teh. Kebetulan pada ketika itu Tatang sedang berjalan-jalan pagi hari di perkebunan mendengar suara orang menembang Sunda. Karena Tatang memang menggemari seni suara khususnya lagu-lagu Sunda, segera ia mendekati suara tersebut. Tampak olehnya seorang mandor sedang berdiri di sisi seorang gadis yang sedang menyanyikan lagu Hayam Ngupuk. Gadis itu bernama Nyi Empat, seorang kuli pemetik teh yang baru berumur 15 tahun. Wajahnya cantik, tetapi Tatang ketika itu lebih tertarik akan suaranya yang sangat merdu. Melihat kedatangan Tatang, Nyi Empat segera menghentikan nyanyiannya, karena merasa malu didengarkan oleh seorang pemuda yang tidak dikenal. Ia tahu pemuda tersebut adalah putra juragan Mandor besar yang bersekolah di kota, tapi ia tidak mengenalnya.

Walaupun didesak terus menerus oleh Pak Mandor, Nyi Empat tetap tidak bersedia melanjutkan nyanyiannya bahkan ia menyembunyikan diri di rumpun pohon teh. Akhirnya Tatang pulang dengan berjanji akan memenuhi undangan pak Mandor untuk menghadiri acara tembang Sunda di rumahnya pada malam hari. Yang akan menembang nanti adalah Nyi Empat sendiri. Setiba di rumah, suara Nyi Empat yang merdu itu terus menggodanya. Tatang disambut oleh ibunya yang sangat mengkhawatirkan ke-

pergiannya itu. Ia merupakan putra tunggal yang sangat dicintai orang tuanya. Tatang menceritakan pertemuannya dengan Nyi Empat pemetik teh yang bersuara merdu itu. Kemudian ibunya menjanjikan akan menanggap Nyi Empat pada malam perpisahan Tatang nanti.

Ketika malam harinya, Tatang segera pergi ke rumah pak Mandor. Ia membawa gitar karena bermaksud akan mengiringi nyanyian Nyi Empat dengan gitarnya. Ternyata setelah bertemu dengan Nyi Empat, Tatang jatuh cinta akan orangnya. Nyi Empat selain bersuara merdu, juga mempunyai wajah yang cukup cantik. Tatang berniat ingin memperistrinya kelak. Walaupun ia tahu hal ini sukar terlaksana. Setiap hari Tatang datang berkunjung ke rumah Nyi Empat. Rupanya ia tidaklah bertepuk sebelah tangan, karena Nyi Empat pun menyambut cintanya. Hanya Nyi Empat menyadari kedudukannya yang rendah itu.

Kepada ibunya Tatang selalu berbohong dengan mengatakan ia ingin belajar tembang Sunda dengan Nyi Empat. Tetapi pada suatu hari Tatang tak bisa berbohong lagi, ketika ibunya datang ke rumah Nyi Empat dan mendapatkan mereka sedang berkasih-kasihan. Dengan menahan amarah, ibu Tatang mengajak putranya itu pulang ke rumah. Terpaksa Tatang harus berterus terang kepada ibunya menceritakan bahwa ia benar-benar mencintai gadis itu dan akan memperistrinya kelak. Mendengar pengakuan putranya itu, ia sangat marah karena merasa terhina. Tidak sepantasnya putra seorang bangsawan dan berkedudukan pula mencintai buruh pemetik teh. Menurut pendapatnya, Nyi Empat cukup cantik tetapi sayang ia seorang bujang kontrak dan pesinden pula. Hal ini akan merendahkan derajat keluarganya. Baginya, seorang pesinden sama saja derajatnya dengan ronggeng atau pelacur. Mereka semuanya termasuk golongan rendah dan hina dalam masyarakat bangsawan. Tetapi ayah Tatang berpendapat lain. menurut dia, biarkan saja kehendak Tatang itu dituruti karena ia masih muda dan belum tentu akan sungguh-sungguh mengawini Nyi Empat.

Pada waktu itu, umum sekali seorang pemetik teh yang cantik dipiara oleh pejabat-pejabat perkebunan. Bahkan kadang-kadang

dijadikan gundik. Banyak terdapat perawan-perawan cantik yang hamil tanpa dinikahi oleh mereka.
Mendengar pendapat suaminya, ibu Tatang menurutkan kehendak putranya serta berjanji akan mengundang Nyi Empat pada malam perpisahan Tatang nanti. Pada acara tersebut akan diundang pula beberapa pejabat Belanda dari perkebunan. Namun acara itu justru membawa malapetaka kepada Tatang dan Nyi Empat. Setelah itu keduanya berpisah untuk waktu yang lama sekali.

Pada malam perpisahan Tatang, Nyi Empat menarik perhatian para pejabat Belanda, terutama Anton yang menjadi atasan pak Kasim. Melihat kecantikan Nyi Empat, Anton yang play boy itu sangat tergila-gila dan ingin menjadikan gundiknya (Nyai-nyai). Hasratnya itu kemudian disampaikan kepada pak Mandor yang segera pergi menemui orang tua Nyi Empat. Pak Kasim sangat bingung mendengar cerita ini karena ia telah mendapat pesan dari Tatang agar Nyi Empat tidak diberikan kepada pemuda lain. Sebelum berangkat ke Bandung, Tatang telah menemui Empat dan orang tuanya untuk mengutarakan maksudnya. Setelah menyelesaikan sekolahnya, ia akan memperistri Nyi Empat. Ketika Nyi Empat mendengar berita lamaran Anton itu menjadi sangat ketakutan. Ia berpura-pura sakit sehingga pak Mandor tidak bisa memaksanya untuk ikut ke rumah Anton.
Pada malam harinya, Nyi Empat kabur dari rumah dengan membawa persalin sekedarnya saja. Maksudnya mencari Tatang. Ia tidak sudi menjadi gundik Anton, karena telah tahu Anton itu seorang play boy yang banyak gundiknya.

Mendengar berita hilangnya Nyi Empat, Anton sangat marah lalu mengusir ayah Nyi Empat dari perkebunan teh itu. Ia hanya diperkenankan kembali bekerja setelah Nyi Empat diketemukan. Dengan hati sedih Pak Kasim pergi ke Bandung mencari Tatang. Dia mengharapkan Nyi Empat berada di rumah Tatang.

Setibanya di Bandung, ia kecewa karena tidak mendapatkan Nyi Empat. Tatang sangat terkejut mendengar berita hilangnya Nyi Empat. Ia juga tidak mengetahui ke mana perginya. Kemudian ia mencari Empat ke segala penjuru namun tidak diketemukan. Lalu Pak Kasim dicarikan pekerjaan menjadi bujang sekolah. Tak

lama sesudah itu, istri pak Kasim menyusulnya ke Bandung, karena tidak tahan hidup di perkebunan seorang diri. Sementara itu Nyi Empat menghilang tanpa meninggalkan jejak.

Setelah lulus dari sekolah Mulo, Tatang pamitan kepada pak Kasim akan pulang ke perkebunan. Ia telah mendapat pekerjaan di Sumatra dan akan mohon doa restu kepada ayah bundanya. Pak Kasim disuruhnya tetap jadi bujang sekolah di Bandung. Nanti setelah ada kepastian akan penempatannya di Sumatra, Tatang akan mengajak keluarga pak Kasim ke sana tinggal bersama dia.

Tetapi beberapa tahun telah berlalu dari semenjak penjajahan Belanda sampai ke kemerdekaan Indonesia, baik Tatang maupun Nyi Empat tidak terdengar lagi beritanya oleh pak Kasim suami istri. Keduanya telah pergi menghilang begitu saja, tanpa meninggalkan jejak.

Tersebutlah keadaan Nyi Empat yang dahulu kabur itu. Ia pergi dari rumah karena ingin menghindarkan diri dari kejaran Anton.

Beruntung sekali ia diterima oleh Ibu Eneng, seorang janda bekas Nyai-nyai Belanda yang kini hidup senang di kampung Tepang Sono.

Mula-mula Nyi Empat dijadikan pembantu rumah tangganya dan berganti nama Mimin. Pada suatu malam, Ibu Eneng terpesona mendengar suara merdu dari Mimin yang sedang nembang sambil menabuh kecapi.

Ibu Eneng yang semasa mudanya pernah menjadi penyanyi ronggeng itu segera menyukai Mimin dan merubah panggilan menjadi Neng Mimin.

Sejak saat itu kehidupan neng Mimin berubah. Ibu Eneng sangat sayang kepadanya dan menganggap Mimin sebagai anak sendiri. Setiap ada perayaan di rumah lurah maupun camat, Neng Mimin selalu dibawanya untuk menembang Sunda.

Namun Neng Mimin menjadi terkenal sebagai seorang pesinden cantik yang mempunyai suara merdu. Kemudian Ibu Eneng mendirikan sebuah perkumpulan sandiwara dengan Neng Mimin sebagai Sri Panggungnya. Nama Sandiwara itu ialah Tunil Sunda

Ibu Eneng. Ketika zaman Jepang diganti namanya menjadi Sandiwara Miss Eneng.
Akan hal ikhwalnya Neng Mimin tak seorang pun tahu. Mereka tidak tahu asal-usulnya. Mereka hanya mengenalnya sebagai keponakan Ibu Eneng.
Sementara itu Neng Mimin alias Nyi Empat banyak sekali mendapat godaan dari laki-laki, baik pemuda maupun yang sudah berkeluarga.
Ia tetap mempertahankan kegadisannya dan menolak lamaran mereka secara halus. Dalam hatinya, Neng Mimin masih mengharapkan Tatang sebagai satu-satunya pria yang ia cintai.
Ketika Ibu Eneng meninggal dunia, semua kekayaannya diwariskan kepada Neng Mimin. Bang Miun sebagai suami Ibu Eneng tidak mendapatkan harta apa-apa, ia lalu menitipkan hidupnya kepada Neng Mimin.

Beberapa tahun berselang Neng Mimin yang masih single itu mendapat lamaran dari Anemer Hardjo. Namun segera dapat ditolaknya dengan halus. Neng Mimin mengetahui Anemer Hardjo ini telah mempunyai empat orang istri yang cantik-cantik.
Akhirnya Neng Mimin dapat bertemu kembali dengan Tatang pujaannya itu, tapi Tatang telah beristri dan mempunyai lima orang putra.
Walaupun Neng Mimin sangat mencintai Tatang, ia tidak mau menghancurkan kehidupan rumah tangganya. Kemudian Neng Mimin dijodohkan dengan Maman, kakak ipar Anemer Hardjo yang usianya lebih muda daripadanya.
Berakhirlah sudah penderitaan Neng Mimin dalam menanti kekasihnya selama ini. Dengan demikian berakhir pula karirnya sebagai seorang Sri Panggung yang cantik dan berbakat. Mereka hidup berbahagia. Baik keluarga anemer Hardjo maupun keluarga Tatang, keduanya sangat menyayangi Neng Mimin. Bahkan kelima putra Tatang diminta untuk diasuh olehnya.

Dirungrum dicium, dieyong diayun-ayun, dikawihan dihariringan . . . . . boneka.

Mun boneka geus ceda, geus busik, diiwing dibuntang-banting dijebian diciduhan. Ditungtungan ku diwejek dibeubeutkeun . . . . . ancur.

Nya boneka nya Wanita, nya Wanita nya boneka, anggapan lalaki.

Wanita nu sorana emas, nu bisa ngalagu jeung ngalaga, bisa tembang bisa ngigel. Masarakat umumna muji ku bisana, muji ku rengkakna. Tapi, sajeroning muji, bet ditungtungan ku nyela, digeugeuleuh. Majah awewe nu kitu mah . . . hina. Dijungjung diugung-ugung, tapi dilelewe-dilelewa. taya ajen sapeser, dianggap kawas ka cacing.

Bumi terus muter. Aya jelema nu hiber ka bulan. Pikiran-pikiran, manusa ngagilir, robah alam robah anggapan. Baheula nu disebut ronggeng, ayeuna jadi seniwati, atawa Sinden.

Mun baheula ronggeng dijungjung bari jeung dibeubeutkeun, tapi ayeuna . . . . . dipuja, dipuji, bari terus dijungjung sarta bakal terus dipiara didama-dama sing nepi kana harti mungguh seni-sora jeung seni-ibing jadi guna keur masarakat umumna.

Dina carita SRIPANGGUNG, nembrakeun cara jeung ciri anggapan masarakat ka golongan Seniwati dina jaman nu ka tukang, dina jaman jajahan.

Ku medalna ieu buku, nu dituju ku Pangarang mugia anggap-an-anggapan masarakat nu baheula teh bisa robah, banting setir kana anggapan mungguh seni-sora jeung seni-ibing teh enya-enya dipiara sarta dijungjung disuhun dina embun-embunan.

Seni-sora, seni-ibing nu sapuk jeung kapribadian Indonesia.

Salam
Pangarang

I

Angin gunung ngadalingding, neumbag tangkal nebak dangdaunan, ting arusik sungkan malik masih genah hayang keneh cicing, da puguh masih keneh peuting.

Halimun subuh nyulumun nyalisib sela-sela bilik, nembus nyusup ka nu keur murungkut, dikarimbun disimbut, cep nyecep niup daun ceuli.

Mapay bulu-bulu badan, sumarambah kana urat-urat saraf, nu keur sare tibra kageuingkeun, panon tunduh kapaksa yen kudu nyaring.

Nyaring bari panon peureum, batan hudang anggur ngaringkuk nyieun angka tilu.

Sirah nyusup kana bantal, leungeun nyelap sela-sela pingping, masih teu katahan, keukeuh kedeuh tiis nyecep sakuriling bungking, poporongkolan narik sarung, nyedek kana sisi bilik, ngarah susuganan, tonggong antel sugan haneut, tapi tiris tetap ku tiisna . . . . . angin gunung.

Sulubung haseup di pabrik ngaheong, tarik ngajerit, gancang narawangan, nyebrut asup kana ceuli-ceuli nu keur ngaringkuk ngadedempes ngarasakeun tirisna angin.

Hudang, sanajan tiris kudu hudang, teu meunang sungkan teu bisa aral, sanajan tiris jeung poek keneh oge kudu hudang, geuwat hudang, dangdan jeung mangkat.

Hatong sulubung haseup ngaheong, lain sakadar disada, lain sakadar disada supaya kadenge cara ngadenge kana sora suling, tapi ieu mah ngaheong ngabejaan, ngaheong parentah, ngaheong nitah, nyaeta supaya bujang-bujang kontrak harudang terus mangkat ka kebon, digarawe.

Bujang-bujang kontrak, pukul lima rebun-rebun kudu geus ngajingjing ember, mawa peso pangot mangkat ka kebon, nyadap geutah karet.

Bujang-bujang kebon atawa sok disebut kuli-kuli kontrak, awewe lalaki, oge barudak nu sawawa rebun-rebun geus diharudum

halimun, kudu geus aya di kebon enteh, metik pucukna.

Diharudum halimun ting kerebet dina sela-sela tangkal, dikaredong karembong bari mawa endong keur wadah pucuk enteh.

Tiris teu dihiding, ditambah ku ciibun nu nyalangkrung dina daun-daun enteh, katebak leungeun, atuh baju jeung samping rancucut, teu beda jeung jelema nu tas tigebrus kana walungan.

Enyay-enyay bray beurang, cahayana beuki terang haneut moyan. Awewe nu maretik pucuk enteh ngagilir nyanghareup ngulon, nonggongan panonpoe lumayan sangkan tonggong kahaneutan.

Beuki haneut beuki seger, beuki panas, ngebul tina baju, ngebul tina sungut, asal tiris kasorot panasna panonpoe.

Panon nu asalna rumeuk, ngadak-ngadak cekas, tanaga nambahan.

Keur ngareuah-reuah rasa sepi ti tadi, ngamimitian saurang nyarita, silitanya, nu ahirna kabeh sungut pada daek, ngomong nu teu puguh leunjeuranana.

Haleuang sora nu tembang, lagu Karangnunggal, ditema ku nu sejen lagu Banjaran, sili tempas nu ahirna teu puguh dengekeuneunana.

„Empat!" ceuk Mandor metik ka Nyi Patmah, budak awewe kulimetik nu umurna kakara lima belas taun," lagu kembang-beureum, Nyai!"

„Buruhan atuh, Mang mandor!" Ceuk Patmah.

„Heg, ke dibere sabenggol, dua lagu, tapi!" ceuk Mandor.

Ana haleuang teh Nyi Empat ngalagu, lagu kembang beureum, sakur nu aya di dinya nu maretik katut Mandorna, reg eureun. Leungeunna ngarandeg jegjreg deukeut pucuk, beuheungna kabeh marieus, panon olohok ngembangkadu, kabeh nenjo ka Nyi Empat. Ambekanana renghap ranjug bareng nurutkeun irama lagu.

Rasa kagendam ku sora, jiwa kabawa ku nada, lalewang asa diawang-awang diayun-ayun, diapungkeun, dibanting dikenyed, dialungkeun digaleongkeun . . . . . Ampun! Kawas jelema nu keur tumpak parahu kakara, renghap, lewang, galeong nurut-

keun jalanna ombak.

Eta palebah sora „jangkung . . . . . ." ditungtungan ku senggolna dikenyedkeun, tina sora leutik nu ngadak-ngadak gede, nu ngadenge kabeh ngarenghap. Atuh dina panutupan dibarengan ku marahmayna beungeut, lesu leuleus, lir nu dipupul bayu taya tangan pangawasa ku bawaning sugema surup jeung lelembutan. Sugema kasipat ku gaharna sora Nyi Empat.

„Deui Nyai! Sabenggol deui! Laguna lagu hayam-ngupuk."

Ngong deui Nyi Empat ngalagu, nyumponan pamenta Man-, dor, pamikirna supaya jejeg limaseneun.

Duit limasen teh sarua jeung ladang kuli metik dua kiloeun.

Kakara oge nepi ka tengah-tengahna, Nyi Empat ngarandeg, aya jajaka nu keur nangtung sagigireunana.

„Hey. Naha make eureun? Hayoh teruskeun!" cek Mandor.

„Isin ah!" Jawab Nyi Empat.

„Hayoh teruskeun! Engke ku Aden diperesen satalen!" Cek Mandor.

Nyi Empat ngan ukur ngareret ku juru panonna ka nu disebut Aden ku Mandor teh, – jajaka kota, kaciri da bajuna oge dirangkep ku baju kaos kandel. Manehna kalah ka cingogo nyumput kana rungkun tangkal enteh.

Dihayoh-hayoh ku Mandor oge kalah ka ngadedempes teu katenjo sirah-sirahna acan.

Jajaka kota putra Juragan Mandorbesar, ku ihtiar pangjeujeuh Juragan Kawasa Kontrak bisa asup ka sakola Milo. Harita manehna geus kelas tilu.

Ayana dikontrak harita keur pakanci.

Rebun-rebun manehna geus hudang, kabawa kahudangkeun ku sora hatong, tapi hudang lain rek ka kebon digawe, ieu mah rek jalan-jalan mapay jalan sela-sela tangkal enteh nembus embun nyeuseup hawagunung, nu diarah nambahan sehat.

Ti kajauhan lapat-lapat aya sora nu tembang, ninggang kana ceuli nu keur macakal mikaresep kana lagu Sunda. Manehna harita keur ngawaratah diajar lagu Sunda, dilarapkeun disurup kana hitar.

Ceulina ditungkup ku leungeun sangkan sora nu datang bisa

asup kabeh, jeung keur nganyahokeun ti mana datangna sora.

Katangen, yen datangna sora teh ti beulah Kulon. Terus disusultepus, norobos ka tengah kebon, reumis teu dihiding, nya anjog ka deukeut Mandor nu keur ngadengekeun lagu kembangbeureum.

„Aya sora gahar-halimpu kitu, nya Mang Mandor! . . . . . Hanjakal bet eureun. Eta mah sora sutra, bakat bawa ti Kudrat . . . . . Ah hanjakal make eureun."

„Sumuhun den! Atuh da, sanes mung sorana wungkul sutrana teh, rupana oge jejerpasar," jawab Mandor.

„Keun hal rupa mah, di Dayeuh oge teu kurang, tapi ieu sorana. Di kota, sora kitu mah taya pibandingeunana."

„Sumuhun kitu, ieu mah Nyi Empat kumplit, nya hade rupa nya hade sora."

„Sesah Mang ngilari sora model kitu mah. Eta dina melungna, napasna ku panjang . . . . . ah! Tiasa ngacapi Empat teh?"

„Atuh kantenan bae, geura engke wengi urang tanggap di rorompok Emang."

„Wayah kumaha Mang?"

„Kitu lah, tabuh-tabuh dalapan."

„Leres Mang? Engke abdi ngabantun hitarna, geura nambihan sari."

„Sumuhun! Upami Aden bade sumping, da gampil Nyi Empatna mah, caket rorompokna oge. '

„Mangga, engke abdi dongkap!"

Manehna pamitan, sarta tacan oge saratus lengkah Nyi Empat ngalagu deui, lagu hayam-ngupuk nuluykeun tadi.

Manehna ngarandeg, rek balik deui, tapi ku lantaran sieun eureun deui mun dideukeutan, antukna cingogo deukeut rungkun enteh bari ngadengekeun sora Nyi Empat.

Tamat lagu hayam-ngupuk ditema ku lagu polostomo. Beuki anteb, beuki leleb, galeong jeung enjotna senggol mani matak urug angen.

Beak lagu polostomo, bet teu kadenge deui: „enggeusan meureun!!" cek gerentes hatena.

Manehna, nguliat ngalempengkeun sukuna da tadi mah teu karasa kabengbat ku sora sutra Nyi Empat.

Rek mulang, koreleng deui nyampeurkeun Mandor, perluna mah, jaba ti hayang kadeukeutan Nyi Empat teh, rek nyarita engke ulah nepi ka teu jadi.

„Jeung kacapina nya Mang! . . . . . Malah upami sayagi mah nu nyulingna sakalian!"

„Mangga Aden mangga! Sadayana oge aya."

Bari hahariringan lagu nu ditembangkeun ku Nyi Empat manehna leumpang rek mulang.

Sora . . . . . , sora Nyi Empat teu bisa dirampa, teu bisa ditenjo, bisana teh ngan ku denge . . . . . nempel dina ceuli, rapet pageuh maneuh dina rasa-denge manehna.

Leumpang nya leumpang nenjo nya nenjo, da puguh aya suku jeung panon, tapi rasa, musat kana rasa-denge; sora Nyi Empat nempel montel kabawa asa aya, asa enya.

Datang ka imah ujug-ujug gap kana hitar, jentreng ngahitar ngapalkeun lagu nu kadenge tadi.

„Tas ti mana Cep?" cek ibuna.

„Wangsul jalan-jalan . . . . . Eta Mam, mendak sora aya hade kitu!"

„Sora naon?"

„Tembang bujang petik . . . . . ey eta mah sora, na aya gahar halimpu kitu?"

„Geura sarapan Cep! Tuh dina meja, roti. Boa susuna mah geus tiis deui.

„Cik, pek rarasakeun ngeunahna roti-mantega susu jeung sora tembang bujang-petik!"

„Ari Mamih! Atuh sanes-sanesna deui . . . . . .

„Enya, pek bae itu geura inum susuna bisi tiis manten!"

Bari heheotan lagu hayam-ngupuk, manehna nyampeurkeun mejamakan.

Rot nginum susu dua regot, huleng ngahuleng, lagu polos-tomo nyocokan ceulina. Kek kana roti-mantega, wel asup kana sungutna. Keur ngagayem ayem, ngeng ngaheang lagu hayam-ngupuk asup kana ceulina, sora nu kadenge tadi, sora Nyi Empat.

Manehna nyeh seuri sorangan bari ngorekan ceulina. Sora hatena ngaharewos: „Na, aya sora nepi ka terus-terusan napel kana ceuli!"

Rotina ngan beak sagepok, terus nyokot hitarna, jentreng deui ngahitar ngapalkeun keur engke peuting bari dibarung ku hariring leutik.

Teu karasa geus pukul 11. Manehna nunda hitarna, terus ka tepas ngalong nenjo ka jalan.

Heong sora hatong di pabrik, burudul aleutan kuli-kuli kontrak ngaleut ngeungkeuy aleutan nu naranggung ember dieusi geutah karet.

Beak eta ditema ku aleutan awewe-awewe nu tas metik enteh ngagandong endong lamak dieusi pucuk enteh rek ka tempat nimbang diiringkeun ku Mandorna.

Manehna cengkat, panonna ditenjokeun kana aleutan awewe tea, ditalitikeun saurang-saurang, sabab tangtu ti antara eta awewe teh aya Nyi Empat nu hade sorana tea.

Kacida hanjakalna bet teu kanyahoan mana Nyi Empat, da puguh lain aleutan ngan ukur wewelasan, ka turug-turug bangun jeung rupa papakeanana meh sarupa pada belewuk kabeh.

Hayang terang Mandorna. Mang Mandor nu tadi panggih di kebon, oge teu kapanggih, da Mandor oge meh sarupa papakeanana, disetelan gidril belel didudukuy boni pada marawa iteuk.

Ku bawaning panasaran, manehna turun, terus leumpang ka gudang paranti nimbang. Ana datang ka gudang geus kaporotan, jelema geus pada mulang ka sabedeng-bedengna, nu kari ngan tinggal Jurutulis jeung tukang nimbang.

Manehna langak-longok api-api nenjo gundukan pucuk enteh.

„Ngilari saha Den?" cek Jurutulis.

„Ah henteu Kang! Ningali ieu enteh mani ngagugunung ari tos dikumpulkeun mah."

„Tos lami sumping?"

„Tos tilu wengi, kang!"

„Sabaraha dinten pakanci teh?"

„Dua minggu kang!"

„Euleuh atuh lami keneh."

„Sumuhun ..... Mangga kang urang ameng ka pabrik?"

„Mangga!"

Tukang timbang nanya ka Jurutulis saha-sahana.

„Piraku teu nyaho, eta teh putra Juragan Mandor besar nu sakola di Dayeuh."

„Lailah! Eta teh Cep Tatang? Bener, tereh ageung. Asa anyar keneh teh disunatanana. Ayeuna mani geus jalugjug jangkung kitu."

„Teu anyar ..... Eta mah rarasaan urang bae, da urang ulukutek saban poe jeung enteh. Jol poe enteh, jol poe pucuk enteh. Meureun ayeuna Cep Tatang teh aya kana salapan belas taunna umurna, da bejana ayeuna sakolana geus kelas tilu di sakola Milo."

„Kabeneran eta mah Juragan Mandor Besar, abong anak-emas Juragan Kawasa, kapan nyakolakeun ka Ha-I-Es oge hese, teu sagala anak jelema ditarima, mangkaning ieu mah make bisa asup ka sakola Walanda sagala, nya terus ka Milo ..... Untung!"

„Paingan atuh, rupana Cep Tatang kawas Juragan Kawasa. Ceuk saha bae Cep Tatang lain sinyoh!"

„Enya, nya, kawasna bae basa istrina Juragan Mandor Besar keur nyiram kasengsem ku Juragan Kawasa."

„Enya meureun ..... Tuh, Cep Tatang digupayan ku Juragan Kawasa ..... Tandang nya! Ngomongna oge tatag pisan abong diajar basa Walanda ti bubudak ..... Lamun nyaur ka urang mah, pek pahareup-hareup kitu, legeg, mun teu kaluar hotperdom-na wani tumpangan."

„Kadang-kadang diusir ti Kontrak. Kapan bareto oge aya Mandor, ah teu pira, dumeh paamprok di pasampangan teu nyuplak dudukuy bari teu nyebut „wilujeng enjing", kapan kontan dihotperdom sarta teu meunang digawe deui ..... Tuh ieu mah, Cep Tatang kalah ka dibawa bareng ngarendeng."

Kukurilingan bari ngawangkong asup kaluar pabrik dibawa ku Juragan Kawasa.

Jelema-jelema sakur nu kaliwatan ku Juragan Kawasa jung nangtung unggeuk bari ngucapkeun ,,wilujeng-sumping."

Mun kabeneran papagih jeung Opsender Walanda, nu sok disarebut Juragan Anom, ku Juragan Kawasa sok diwawuhkeun, disebut ngaranna Cep Tatang anakna Hupmandor Raden Harjakusumah.

Sanggeus kaluar ti pabrik terus nguriling mariksa bedeng-bedeng tempat kuli-kuli kontrak, diiringkeun ku Mandor nu ngurus bagian kabersihan.

Cep Tatang, sajeroning laha-loho ngiring Juragan Kawasa ka bedeng, teu weleh ulak-ilik sugan aya Nyi Empat, tapi weleh teu kapanggih, da puguh ari ku kitu tea mah, rupa Nyi Empat oge tacan pati sidik, ngan ukur saliwatan tadi basa di kebon, ngan sorana nu moal poho teh.

,,Ah, engke oge-peuting bakal kapanggih, sabatae ngadenge sorana," cek gerentes hatena.

Tamat sakabeh bedeng dipariksa, Cep Tatang pamitan ka Juragan Kawasa rek mulang ka imahna.

Sanggeusna ku Juragan Kawas ditepak pundukna, manehna mulang.

Pukul tujuh geus datang ka imah Mandor, nanyakeun tulus henteuna.

Pamajikan Mandor pipilueun cumarita: ,,Naon susuguhna atuh Cep?"

,,Enya naon atuh nya Bi? Ngawuduk bae Bi! Minangka laukna mah ngagaleuh endog bae. Atuh deungeun ngopina mah naon bae kuweh-kuweh di warung, nganggo cau deuih. Sabaraha urang nya Mang Mandor?"

,,Nu puguh mah panginten, Nyi Empat, Si Saman nu nyulingna . . . . . Teu aya deui.
Atuh Aden, Emang."

,,Nu lalajo Mang?"

,,Ah keun bae nu lalajo mah tong disuguhan, da sanes ondangan ieuh!"

,,Ieu mah, bilih aya sepuh-sepuh nu caralik, urang etang bae limawelas urangeun, sabaraha Bi picekapeunana?"

„Beas lima liter oge cekap, endog lima welas, kalapa sahulu ..... Satalen beas, tiluketip endog, duasen kalapa ..... Atuh kuweh-kuweh kopi-gula ..... ah, saperak oge cekap Cep!"

„Tah ieu Bi, artosna limawelas ketip!"

„Geuning langkung?"

„Keun bae ieu mah etang-etang keur nambihan."

Ku bawaning keukeuh nu mere, kapaksa ditampanan.

Mandor ngadelekan ka pamajikanana, make daek narima, kapan eta Cep Tatang teh putra dununganana. Ku pamikirna, mun manehna ngahormat atawa mupujuhkeun ka putra dununganana, sahanteuna dununganana teh bakal mikanyaah ka manehna, bisa naekkeun pangkatna atawa nambahan gajihna.

Sabada Isa Nyi Empat datang diiring ku Si Saman tukang suling, bari manggul kacapina.

Mojang leutik mencenit nyanghareupan kacapi, meunang midang saaya-aya. Dibaju kabaya encit-batis ngalangkang awakna jeung kutang beureumna. Dikongkorong mute beureum, sasetel jeung geulangna. Ana prak teh ramona nyabak kawat kacapi breh teh kukuna beureum deuih, da salawasna sok dipacaran. Beungeutna bodas ngeplak, diwedak cangkuang. Dina taktakna nyampay carecet beureum, keur nyusut seupah, da samemeh prung teh sok nyeupah heula.

Cep Tatang, nu harita diuk di sagigireun kacapi, hareugeueun, mata-simeuteun, nenjo rupa jeung tingkah polah Nyi Empat, teu sangka aya budak bet jiga nu geus gede; daweungna, ringutna, janggilekna kayungyun. Eta lebah nyapek seupah, ngagayemna, dibarung ku hirupna panon estu matak deungdeuleueun.

Cep Tatang mah moal boa rek mata simeuteun oge, da kapan kakara harita nenjo padeukeut jeung Nyi Empat teh, da tadi mah ti beurang basa di kebon enteh tea pajauh jeung ngan ukur sakareretan, katurug-turug kabeneran kasilep ku sora. Deui, harita mah kapan Nyi Empat teh keur kuli metik pucuk enteh, ditenjo ti kajauhan teh teu beda jeung tunggul kaduruk hirup.

Ana jentreng teh ramo noelan kawat kacapi, kukuna meu-

nang ngabeureuman ku pacar tea, na da, aya ramo hirup kitu, hideng teu nyalahan eunteup, matak bengong nu nenjo aya ramo hirup sorangan.

Cep Tatang geus boga rasa bisa ngahitarna teh, bisa jeung pariasina sagala, dina lagu-lagu Sunda, tapi harita ngadak-ngadak kaku, babakuna sukmana kaceot ku nenjo ramo nu saumurna kakara manggih, aya ramo-hirup sorangan. Tungtungna mah cul hitar diganti ku bengong.

Jentrengna sora kacapi dilaunkeun dibarengan ku sora suling, lagu nu tadi basa dikebon enteh, lagu polostomo. Sakur nu lalajo kabeh balem, teu oyag-oyag acan, asa paeh sakeudeung, asa jadi arca nu ceulina bisa ngadenge.

Sora kacapi jeung suling ditambah ku sora Nyi Empat, cek Mang Mandor tea mah ku bawaning teu manggih pibasaeunana deui majah teh: „Kiyamat ieu mah!"

Cep Tatang terus bengong. Nu jadi aneh gerentesing hatena, memeh manehna nenjo nu tembang, eta dina lebah tarikna, sok katenjo urat beuheungna nepi ka jebing cara beuheung oray kobra, sungutna ngalewe, beungeutna jadi robah, nepi ka nu geulis oge sok ngadak-ngadak jadi goreng patut, tapi ieu mah ..... Nyi Empat, dina tarikna, sanajan saperti nu ngajerit, eta sungut jeung beuheung sanajan robah, dina robahna teh bet jadi nambahan manis, komo dina senggol nu kendorna, dina tungtungna, dibarung ku imut ditambah ku rindat-mata ..... masya Allah mani hayang diteureuy bari di gael-gael ku Nyi Empat mah.

Nu lalajo sajajar bedeng eta mah tungkeb kabeh, sakuriling imah Mandor, jelema-jelema awewe lalaki rentul diharudum caringogo.

Di jero imah teu sabaraha ngan Mandor jeung pamajikanana.

Jelema-jelema nu harita lalajo, sarerea oge geus pada nyaho jeung pada ngadenge kana sora nyi Empat, pada terang yen hade bari teu ngahaja di kebon enteh, tapi ari harita mah, jaba ti dumeh aya Cep Tatang rek make hitarna teh, asa ngarasa aneh, sora Nyi Empat asa leuwih ti sasari, da enya atuh dina baralikna make asa dedengeeun, ngahieng bae dina ceulina.

Cep Tatang dina waktu mulang bari manggul hitarna, jiwana mah tinggaleun di imah Mang Mandor.

Mun kamari manehna kagendam ku sora, ayeuna mah ditambah kabengbat ku rupa deuih, – nya sora nya rupa.

Mun kamari ceulina dedengeeun ku senggolna Nyi Empat, ayeuna mah panonna oge deungdeuleueun ku imut jeung dilakna Nyi Empat.

Mun Nyi Empat lain jelema atawa Nyi Empat jadi manuk titiran, mun bisa dipenta rek dipenta, teu dibikeun dipenta rek dibeuli, atuh mun dipenta jeung dibeuli teu dibikeun, mun beak dengkak akal mah apabolehbuat dipaling oge.

Moal disumpit, sumawonna dibedil, bisi busik, bisi ruksak ..... deudeuh ..... Rek dikurungan dina kurung dicet ermas, nginumna oge rek diinuman susu jeung madu. Sajumaah sakali rek dimandian caina oge cai ermawar ..... Memeh sare Cep Tatang ngucapkeun: ..... eh, Empat!"

Isukna, waktu haneut moyan manehna indit ka kebon enteh, ka tempat nu kamarina.

Katenjo di kebon geus rentul awewe nu maretik.

Barang breh oge manehna awas ka awewe nu maretik, nyeblak hatena, pikirna tangtu Nyi Empat oge aya di antara jelema-jelema tea.

Ungggal awewe diilikan, tapi nepi ka aya sapuluhna can kapanggih keneh bae.

„Ningalian naon, Den?" cek Mandor.

Manehna kapiasem, ngajawab rada-rada era: ..... „Ah ..... henteu Mang!"

„Teu aya Nyi Empat mah, rupina bae kasiangan."

„Boa-boa udur Mang, tilas wengi tea!"

„Duka atuh!"

„Leuh hawatos, upami udur teh, mangkaning ditanggap ku urang."

„Rupina mah kitu, Den!"

„Di mana rorompokna, bade dilayad ku abdi."

„Etang bae, nu ka tujuh ti bedeng Emang ka palih kulon ..... Mangga, nuhun bade dilayad mah ..... hawatos!"

Manehna ngincid balik deui, ngajugjug bedeng.

Katenjo ditepas-tepas bedeng loba barudak leutik keur arulin diasuh ku nini-nini bari moyan, bari nyaliksik.

Taya lalaki saurang-urang acan, malah ti antara bedeng nu ngaberes teh rereana mah kosong, ewe-salaki pada ka karebon atawa digarawe di pabrik.

Sanggeusna imah Mandor kapanggih, diitung tujuh bedeng bari leumpang ka beulah kulon.

Gok anjog ka hareupeun bedeng nu ka tujuh, pantona nutup, mangkaning di kenca-katuhueunana karosong, taya geusan tanya-keuneun.

Manehna nguriling ka tukang sugan Nyi Empat aya di dapur, ditempo taya sasaha.

Balik ti dapur ngareret kana jandela bet muka, manehna nempo tina jandela lalaunan, katenjo dina bale di jero pangkeng aya nu ngedeng. Manehna ngahuleng, hatena ngaharewos; „Boa enya Nyi Empat gering."

Di jero bedeng aya dua kamar leutik teu make panto, dipindingan ku reregan, samak ngagelar jeung lomari pendek hiji.

Katenjo ku manehna nu ngedeng teh ngulisik, gancang bilikna diketrok bari nyebut: „Punten!"

Nu ngedeng hudang, ngeteyep nyampeurkeun kana deukeut jandela, maksudna mah rek diintip heula hayang nyaho saha-sahana.

Cep Tatang mah geus awas ti heula, geus imut bae, tetela Nyi Empat.

Nyampeurkeun bari menerkeun sarungna, awakna ngan ukur make kutang wungkul, buukna kusut ngarunday.

Barang ngalongok tina jandela geuning nu ngetrokan teh Cep Tatang, manehna buru-buru balik deui ka kamar rek dibaju jeung digelung.

Peuting tadi Cep Tatang nenjo Nyi Empat teh dibaju batis carang, diwedak camakblak bodas, digelung luis, ayeuna teu diwedak, bet asa leuwih manis, leuwih geulis, katembong asli kulitna nu lemes ngulit pisitan teh.

..Nyorangan . . . . . , Nyi Empat sorangan," cek harewos

hatena.

„Ku naon Nyai teh?" cek Cep Tatang, bari terus ka lawang hareup, nu harita geus dibuka ku Nyi Empat.

Teu kalawan dicalikeun heula, gek diuk dina samak sila tutug nyarande kana bilik.

Bari imut Cep Tatang ngomong: „Gering Nyi Empat teh?"

Nyi Empat uman-imen samar rampa. Ngalinggek bari imut ngajawab: Hen ..... teu!"

Dipencrong dipelong, ditilik ditaksir teu diwedak teu diminyak, teu disipat teu dipulas, kaciri kulit pipina, limit lemes ti aslina, katara panon cekasna, mawa bahan ti tadina, sungut cukup sari imut, geus perbawa ti dituna. Tungtung gelung ngagulung gigireun punduk, buuk sabeulah nuruban ceuli, cek tetenjoan Cep Tatang mah pajah teh kawas bulan katuruban reueuk.

Orokaya nu diteuteup diimpleng, sajeroning diuk tungkul nyagigir teh teu puguh rampa, nepi ka teu karasa deui, rambu samak disoehan.

„Geuning poe ieu mah teu metik?" Cep Tatang nuluykeun nanyana.

„Puguh kasiangan!" jawabna.

„Kapan peuting teu kungsi nepi ka tengah peuting, lain?"

„Duka atuh!"

„Atuh rugi nya ..... Sok meunang sabaraha kuli metik teh?"

Nyi Empat teu ngajawab kalah ka culang-cileung, jiga nu kaeraan, kaciri pipina semu beureum.

„Sok meunang saperak?"

„Tara!"

„Sabaraha atuh?"

„Satalen mah sok kenging."

„Keun ku Kang Tatang digantian ..... tah dua poeeun!" bari nyodorkeun talenan dua.

Nyi Empat teu daek nampanan.

Cep Tatang ngarongkong deukeut, dicekel dampal leungeuna bari nepakeun duitna. Dicekel lila bari diteuteup beungeutna, deukeut, ... deukeut pisan.

„ . . . . . Pat! Isukan oge tong metik, nya! Kang Tatang rek ka dieu deui, hayang diajar tembang!" Bari ngalesotkeun leungeun Empat, terus manehna mulang, inget ka Mamihna bisi melangeun ti isuk can balik, can sarapan-sarapan acan.

Enya bae sadatangna ka imah teh, kakara katenjo oge asup ka buruan geus diburu digeroan: „Uih ti mana Cecep teh, amengan mani ngampleng, poho kana sasarap-sasarap acan. Moal teu asup angin geura!"

Ari kukituna tea mah da-puguh-putra tunggal, lalaki ngan hijihijina, katurug-turug susah neangan bandinganana ku gede milikna nepi ka bisa sakola Ha-I-Es terus ka Milo pisan.

Sabab inget, yen Cecep bisana sakola Milo teh kalawan pitulung Juragan Kawasa, pirang-pirang nganuhunkeunana, da teu kabeh anak Mandor Besar, anak Bukhouder ditulung disakolakeun.

„Enggal! Enggal geura tuang! Hayu bareng jeung Mamih!" Bari dikaleng dibawa kana mejamakan.

Keur tengah-tengah dahar, manehna nenjo jelema di tukang keur ngored-ngored pakarangan.

„Mih! Itu Bujang Kontrak nu digawekeun di urang teh saha ngaranna?"

„Si Kasim . . . . . Naha kitu?"

„Dupi roti nu keur sasarap abdi tadi, aya keneh? '

„Aya tuh dina lomari dua gepok . . . . . Naha kitu rek dibikeun ka Si Kasim? Atuh model si Kasim dibere roti make mantega mah, moal teu utah, geura!"

„Sanes!"

Terus manehna nyalukan Kasim sarta sanggeusna nyampeurkeun deukeut, ditanya „Mang Kasim! Nyaho tuh di bedeng nu katujuh ka beulah Kulon ti imah Mandor Sura aya budak awewe ngaranna Nyi Empat, bisa tembang geuning . . . . . "

„Terang Cep?"

„Enya?"

„Sumuhun terang!"

„Lamun nyaho, cik kumaha dedeg pangadegna?"

„Naha bade naon Cep?"

„Mun nyaho ....., ieu pangmikeunkeun roti ....."

„Atuh Empat mah ..... pun anak."

Cecep Tatang ngajenghok, katara kagetna, ku teu nyangka, guning eta jelema nu digawe saban poe di imahna nu sok dititahan sagala teh bapana Nyi Empat.

Leungeun nu nyekel roti, rek mikeun supaya dianteurkeun ka Nyi Empat sanggeus ngadenge yen Nyi Empat teh anakna Kasim ..... ngarandeg.

Manehna ngahuleng heula, ngarasa teu pantes rek ngirim kagegelan sasat ka kabogohna nitah dibawa ku Bapana.

Mamihna ngomong: Oh! roti teh keur si Empat, buruhan dipangnembangkeun?"

„Sumuhun Mih!"

„Heg atuh! Pek bawa ka dituh Kasim! Bikeun heula ka si Empat. Maneh ulah lila, pan itu suluh beulahaneun!"

„Mangga!" Jawab Kasim.

Cep Tatang ngarasa bungah, dumeh Mamihna nu nitah ngirimkeun, sugan bae Kasim boga anggapan yen lain manehna nu nitahna.

Jero hatena seuri koneng, mun Nyi Empat daek dikawin tea mah, eta Mang Kasim teh mitoha meureun.

Manehna terus melong kana incidna Kasim bari ngeupeul roti rek dibikeun ka Nyi Empat. Katenjo, Kasim make baju kutung calana semet tuur hideung lodro.

Manehna ngomong laun: „Bet ragrag ka anakna Mang Kasim, bujang kontrak, mustika sora teh jeung make geulis sagala, da geuning bapana mah jiga kitu bae. Naha turunan ti indungna kitu?"

Isukna mah roti sasarap teh dibekel maksudna rek dikirimkeun sorangan, tapi barang manehna datang ka imah Nyi Empat bet nyampak euweuh.

Manehna teu kaget, sabab cek dugaanana tangtu indit ka kebon rek metik cara sasarina.

Ana dijugjug ka kebon enteh tetela aya. Bari luak-lieuk rada era, manehna nyampeurkeun ka Nyi Empat nu keur jongjon metik enteh.

Kitu deui Nyi Empat, barang breh oge Cep Tatang katenjo sarta ngadeukeutan, luak-lieuk ka babaturanana tukang metik deui bari ngusap beungeut, terus nenjo kana baju jeung sampingna nu bacepo; baju jeung samping memang paranti metik enteh. Balaham-belehem era teu nyangka Cep Tatang rek ka kebon nepungan manehna.

Nyi Empat rada asa-asa rek nampanan teh.

„Ieu yeuh keur Empat!"

Ku Nyi Empat ditampanan. Minangka nyebut nuhunna teh, biwirna digegel bari panonna neuteup ka Cep Tatang.

„Naon Den?"

Cep Tatang ngagebeg asa kagebah ku Mandor, kapiasem.

„Aden mah ngan ka Nyi Empat bae masihan teh, ari keur Emang mana?"

„Emang mah enjing ku abdi dikintun sareng roko bodas deuih!"

„Tah, tong roko bodas, surutu Den!"

„Cap monyet Mang?"

„Tah leres cap monyet, raos eta mah."

„Iraha Aden bade uih ka Bandung?"

„Lima dinten deui Mang!"

„Nyi Empat! Pat!" Mandor ngageroan ka Nyi Empat, „lima poe deui Nyi sosonoan teh!"

Nyi Empat ngalieuk bari ngadelekan. Beungeut ngadak-ngadak beureum.

„Iraha Den Nyi Empat sina tembang deui di Emang?"

„Duka atuh Mang!"

„Engke bae dina malem bade paturay tineung?"

„Kumaha emang bae!"

„Nyi! Nyi Empat! Urang tembang deui di Emang paturay tineung jeung Aden!"

Nyi Empat ngajawabna ku imut.

„Mang Mandor!" Cep Tatang ngomong laun: „Ti ngawitan dinten enjing Nyi Empat kedah diidinan entong metik puguh abdi keur guguru tembang kantun saeutik deui teu acan apal senggolna lagu buahkawung."

Mandor ngahuleng semu rada bingung: . . . . . Mangga, asal eta bae Emang mah surutu cap-monyet!"

„Ah eta mah gampil, engke pasosonten oge ku abdi sorangan dikintun."

„Nuhun Den Nuhun! Buahkawung raranggeuyan Den?"

„Tah sumuhun eta . . . . . caruluk!"

„Kade ah Nyi Empat ngaheluk engke ditilar ku Aden!"

„Sanes ngaheluk Mang, nyuruluk cisoca bijil."

„Oh sumuhun, ceurik!"

„Ulah ceurik nya Nyi Empat! Da Aden oge saban pere Minggu ngalongokan ka dieù!"

„Es dikocok tiis, Mandor!" Ceuk saurang pametik nu deukeut ka Nyi Empat, „jelema ge panas nya Den!"

Cek Mandor bari seuri, „ambeh haneut!"

„Mang Mandor mah! Permisi ah bade wangsul!"

„Kade ah lali!"

„Naon tea?"

„Tuh Aden mah!"

„Euh sumuhun cap-monyet! Mangga engke kinten satengah genep ku abdi dikintun!"

„Nuhun!"

Memeh indit ngalieuk ka Nyi Empat, pamitan di dituna mah, tapi Nyi Empat jongjon bae api-api.

Sanggeusna Cep Tatang rada jauh, Mandor ngadeukeutan ka Nyi Empat nanyakeun mere naon tadi teh.

„Roti, Mang!"

„Cik Emang ngilikan?"

Bungkusan roti dibuka.

„Euleuh-euleuh! Geuning jaba ti dimantegaan teh make sele deuih!"

„Eta sele teh nu beureum Mang Mandor?" cek Nyi Empat.

„Sidusun! Enya eta teh sele, dikalengan."

„Mangga tuh, Emang sagepok, abdi sagepok."

„Kadieu atuh! Da Emang oge ari kana roti-mantega, komo make sele mah tara manggih sabulan sakali. Juragan Hup oge, bane bae pedah aya putrana. Teu aya putrana mah tara unggal

poe rorotian."

„Kamari oge dikintun dua gepok, basa abdi teu ka kebon teh!"

„Isukan oge, bieu saur Aden Nyai teh entong ka kebon, cenah mah Aden keur diajar lagu buahkawung.

„Enya eta teh?"

Nyi Empat ngan ukur imut.

„Bogoheun ka Nyai, nya Aden teh!" Cek Mandor.

„Piraku Mang Mandor! Itu mah ..... eh, abdi mah bujang-petik, keur goreng patut teh, nya kampung nya cacah!"

„His ari Nyi Empat, ari bogoh mah teu kapianggeuhan. Geus mere naon deui Aden teh?"

„Duka atuh, ... eta bae roti."

„Bohong!"

„Sumuhun!..

„Heeh, pek bae isukan mah teu digawe oge ..... Geura dahar atuh rotina!"

Bujang petik nu deukeut ka Nyi Empat ngomong: „Ngasaan Bibi Nyai! Asa naon ari roti diselean!"

Tiluan kabagean saciwit sewang.

„Ari boga kabogoh anak menak mah euy, urang oge ngasaan nu ngeunah." cek saurang.

„Naha da roti basa kuring meuli di pasar mah, teu ngeunah kieu," cek saurang.

„Eta oge roti sarua roti, ngan eta mah geus gaaleun, roti geus sababaraha poe, kapan ari roti nu ditaruang ku Juragan Kawasa, Juragan-juragan Anom mah, saban poe dikirim ti Dayeuh."

„Enya tuh! Cik unggal poe atuh Nyi Empat dikirim ku Cep Tatang ..... Eta teh putra Juragan Hupmandur Raden Harja?"

„Enya!"

„Nya mending jadi awewe geulis tea atuh, roti dimantegaan oge teu burung datang sorangan," cek saurang deui nu dibere ngasaan, bari ngalamotan ramona nu katempelan selena.

„Ngeunah nya euy, ari katuangan menak!"

„Atuh da ngaranna oge menak, dimemenan di-enak-enak.

Nyi Empat ngadengekeun, bari elengeh imut sorangan, bungah loba nu muji.

Isukna Nyi Empat enya henteu metik enteh ka kebon, da geus diidinan.

Atuh pukul tujuh teh geus ngageulis nunggu Cecep di imahna.

Cep Tatang pukul dalapan geus datang.

Barang jol ka imah Nyi Empat, di hareupeun imah aya awewe nu manehna kakara wawuh.

„Punten! Dupi Nyi Empat aya?"

„Aya Cep!" Bari ngageroan ka Nyi Empat.

Nyi Empat kaluar umat-imut, di dituna mah nyalikeun, da terus balik deui ka jero imah, bari terus ngampar samak.

„Mangga calik Cep!" cek eta awewe teh.

Teu kungsi ngadua kalian Cep Tatang terus asup ka jero imah.

Sadatang-datang manehna ngaharewos ka Nyi Empat: „Ari itu saha?"

Jawab Nyi Empat: „Ema!"

„Ema Nyi Empat?"

„Sumuhun!"

„Geuning kakara papanggih!"

„Pun biang mah didamelna di pabrik, tukang milih enteh. Ayeuna nuju pere rada udur."

Cep Tatang ngalongok ka luar, pok ngomong: „Teu damang naon Ema teh?"

„Puguh rada rarieut, Cep!"

„Di abdi aya landong, aspirin Bayer, Kersa ngaleueut landong?"

„Mangga, nuhun!"

„Engke urang bantun heula," bari terus gura-giru indit.

Dina hatena mah hanjakal make aya indungna atuh moal samemena ngobrol jeung Nyi Empat.

Sanggeus datang deui mikeun Aspirin Bayer, manehna teu lila aya di imah Nyi Empat, da eta atuh, ku aya indungna tea ..... Gagal!" cek harewos hatena.

Isukna deui mah kabenaran nyampak di imah teh ngan Nyi Empat wungkul.

Keur minangka mayar kana kahanjakalan kamari, beres Nyi Empat ngamparkeun samak, ujug-ujug goleah bae manehna ngedeng nangkuban. Leungeunna-gugupay ka Nyi Empat supaya Nyi Empat diukna sing deukeut.

Nyi Empat asrod-asrodan ngadeukeutan.

Ana geus deukeut buru-buru Tatang ngedeng dina lahunan Nyi Empat.

„Kang Tatang teh, pageto rek balik ka Dayeuh ..... Memeh balik, hayang dipanghariringkeun heula, naon teh geuning nu guguritanana „kukupu tilu kulawu."

„Isin atuh."

„Isin ku saha, da taya jelema deui, lian ti urang duaar Hariring ieu mah hariring."

Menehna ngarengkol, sirah dina lahunan, nyangigir nenjo ka luhur kana beungeut Nyi Empat bari nyekelan tuurna bisi ngejat.

„Pek atuh ..... Pat, ceuli kang Tatang geus dibuka."

„Ah, siang-siang!"

„Atuh ari ti peuting mah, moal bisa bari ngedeng ngadengekeunana oge."

„Ku kacapi bae atuh!"

„Har ari ku kacapi mah, atuh kang Tatang teh ngadengena kahalangan ku kacapi."

Nyi Empat imut.

„Pek ah," bari noel kana pingping Empat.

„Kukupu tilu kulawu,"

„harimumu hideung deui,"

.....

„Aduh! ..... Eta biwir!" bari ditoel biwirna.

Keur tengah-tengahna pisan, aya nu keketrok ti luar.

„Saha?" cek Cep Tatang hudang keuheul.

Barang bray dibuka, kaget.

„Ma ..... mih! Bade naon Mamih ka dieu?"

„Keur naon Cecep di dieu?"

„Diajar tembang ..... Naon Mamih, make ka dieu sagala."

„Hih, ari Mamih mah kaleungitan Cecep, naha aya jalan-jalan kamalinaan teuing! Hayu ah urang uih!"

„Mangga bae Mamih, abdi mah keur diajar tembang!"

„Uih heula! Diajar tembang mah engke ti peuting ..... Empatna sina tembang di imah urang. Di dieu mah, ey kotor kitu ..... Geura engke uih teh mawa tuma atawa tumila ka bumi urang, geuleuh! Sina tembang nepi ka isuk sugan, bari sakalian salametan, kapan Cecep tereh uih pageto." Ngomongna beuki leuleuy, lantaran katenjo Cep Tatang jiga nu ambek."

„Hayu ah urang uih!"

„Mangga bae Mamih ka dituh!"

„Empat! Engke peuting di ditu nya, tembang!"

Nyi Empat ti tadi ngadegdeg bae ku bawaning kasieunan, aya pangajak kitu teh ngarasa leler oge teu ringrang teuing, tapi ari ngajawab mah henteu, ngan terus tungkul.

Cep Tatang dicekel leungeunna dikaleng deudeuh.

„Hayu Cep! Isin atuh!"

Bari ngalieuk ka Nyi Empat, terus bareng jeung Mamihna.

Sajajalan teu eureun-eureun nyarita, nyaritakeun kahinaanana mungguh awewe nu sok ngalaeu tetembangan. Peta laku nu sarupa kitu teh teu beda jeung ronggeng atawa doger. Mun awewe nu sok daek tembang, eta teh pidogereun atawa pironggengeun. Mangkaning pagawean ngaronggeng atawa ngadoger teh, hiji kalakuan nu panghina-hinana.

„Cecep tos terang doger?" cek Mamihna, „eta geuning basa malem bayaran kamari, di los pasar aya tatabeuhan cara reog, ronggeng nu ditabeuhan ku dogdog, make tarompet, eta doger ..... Teu uyahan, ngigelna teh gutak-gitek, gual-geol kitu ..... geuleuh lah ..... Geura si Empat oge moal lila deui jadi doger ....."

Cep Tatang manyun teu ngomong sakemek-kemek acan, keuheul, ambek teu hayang ngadengekeun carita Mamihna.

„Cecep mah sakola luhur, putra Papih kakasih Juragan Kawasa, turunan menak, kapan Cecep teh Raden. Naha teu lingsem make ngawawuhan si Empat bujang petik jadi doger?"

Tatang ngalieuk ka Mamihna, nyentak: Tos Mam atos! Tong

sasauran bae gandeng!" bari ngalesotkeun leungeun nu dicekel ku Mamihna sarta terus leumpang gancang ninggalkeun.

„Kitu ari budak mah dipapatahan ku kolot teh," gegelendeng sorangan, bari ngadedod leumpang nuturkeun anakna.

Kagambar dina wangwanganana, tadi basa nenjo Nyi Empat keur ngalahun sirah Tatang bari tembang „kukupu tilu kulawu," sakarereten oge kacipta, enya Empat teh geulis, pantes Tatang bogoheun oge, ngan ..... hanjakal bet anak Bujang kontrak, tukang metik deuih, ... pironggengeun ....., hina. Paur, sieun Tatang katutuluyan kapincut ku Empat. Budak keur meujeuhna mangkat beger manggih awewe nu panuju, kagendam ku sora ditambah ku rupa: ..... Emh! kumaha mun Tatang terus kapelet?" cek gerentes hatena.

Lamunan kakara nepi ka lebah dinya, kaburu manten nepi ka imah.

Sadatangna ka imah kasampak Tatang keur nangkuban jero enggon di kamarna.

Waktu dahar pukul satu, Tatang diajak dahar ku Mamihna bareng jeung Papihna, teu daekeun, teu ngajawab-jawab acan

„Na ku naon Tatang teu daeukeun dahar, gering?" ceuk Papihna.

„Puguh ge Pap! Tadi teh kapanggih keur gegelehean bae dina lahunan si Empat."

„Si Empat, saha?"

„Si Empat, budak! Anakna si Kasim."

„Si Kasim saha?"

„Si Kasim ..... Eta nu sapopoe digawekeun di urang."

„Naha si Kasim teh boga anak awewe?"

„Puguh ge ..... Ari budakna mah geulis, katurug-turug sorana hade, bisa tembang."

„Geus kitu? ku Mamih dicarekan meureun."

„Digelendeng ..... Atuh da ngerakeun make bogoh ka kulikontrak."

„Ari urang lain kulikontrak?"

„Har urang mah atuh pan Juraganana."

„Budakna teh geulis?"

„Geulis pang Tatang bogoheun oge."

„Atuh keun bae ari budakna geulis mah, jeung jamakna ari boga budak lalaki keur mangkat beger mah ....., keun bae antep make dihulag sagala ....."

„Sieun katutuluyan. Kumaha engke mun menta dikawin? Piraku pamajikan Tatang tukang metik enteh mah "

„Ari jadi pamajikan mah entong atuh."

„Kumaha lamun reuneuh?"

„Keun bae reuneuh mah. Teu aneh dikontrak mah aya parawan reuneuh, atawa boga anak teh ..... Tuh si Saimah, geuning sok ka dieu ngangais budak, jiga sinyoh pan eta budakna teh anak Juragan Anom Borrel ..... Tuh, si Kasih nu anyar ngajuru, pan nu ngareuneuhanana teh Anom Hendrik ..... Saha teh budakna teh?"

„Empat!"

„Tah si Empat oge, geura, ari geulis kitu mah, cadu teuing anakna si Kasim ..... Keun bae tong digarah-geureuh da lalaki ..... bisi ngaganggu kana pangajaranana di sakola."

Mamih bengong, olohok mencrong ka Papih. Ras eling kana dirina sorangan, ret deui nenjo ka Papih, inget deui k ep Tatang ..... rupana, adeg-pangadegna Cep Tatang teh bet jiga Juragan Kawasa.

„Pageto Cecep mulangna ka Bandung. Kumaha mun engke peuting si Empat urang tanggap, sina ngacapi sareng nembang?"

„Tah kitu mah bener. Tuh si Kasim sauran sina ka dieu!"

Kasim nyampeurkeun, gek diuk dina ubin, sila, semu reuwas disaur ku Juragan Pameget.

„Ieuh Kasim! Engke sore anak maneh ..... saha teh?"

„Pun Empat!"

„Heueuh, sina ka dieu sakalian jeung nu nyulingna ..... sakumplitna waeh! Urang tanggap di dieu, pan Cecep rek uih ka Bandung ..... si jago kabiri tewak, peuncit, tambah ku embe, tuh nu jalu tea ..... urang salametan ..... Ondangan mandor-mandor kadarieu kituh cek dewek ..... kaharti?"

„Kahartos!"

„Heueuh, pek pigawe naon heula ..... Naha meuncit

embe heula atawa kumaha?"

„Sapiwarangan bae."

„Ngumpulkeun suluh heula bae, deukeutkeun ka dapur! cek Mamih.

Kasim indit mereskeun suluh dibawa ka pawon.

Cep Tatang nu ngadedempes di enggon ngadenge wangkongan bapa jeung indungna, nyerengeh bae seuri sorangan atoh asa dipangmeunangkeun jeung dipupujuhkeun ku bapana. Komo eta mah barang ngadenge engke peuting Nyi Empat rek sina tembang di imahna, bet asa ngarareunah pisan kana hatena.

Manehna hudang nyampeurkeun ka bapana nu harita masih keneh diuk nyanghareupan mejamakan.

„Tah geuning Cecep! Geura dahar kadinyah! Engke bantuan si Kasim meuncit embe ..... Engke peuting urang salametan Cecep uih ka Dayeuh, bari urang nanggap tembang anakna si Kasim, bejana ngeunah sorana.

Pesta ..... naon teh Cep?"

„Afscheid, Pap!"

„Heeh! Juragan Kawasa, Anom-Anom urang ondang sina taruang sate ditambul jeung bir."

„Atuh sakalian bae sareng Nyaina," cek Mamih."

„Enya, pek ..... atuh embena oge kudu tambah deui ..... Itu bae domba adu nu gede peuncit ..... ondangan ku Mamih ..... ku telepon bae."

„Naon deui nya lalawuhna?"

„Tong naon-naon deui ieu mah nyate weh ..... Engke dina telepon teh bejakeun urang nyate bari nyalametkeun Cecep, kituh!"

„Keur juragan-juragan Kawasa, Anom-Anom oge?"

„Enya kitu! Malah raresepeun pisan kana nyate mah. Geuning bareto oge ..... Meuleum sate didadak, sambara sate sing loba, kecap jeung acar bawang-bonteng."

„Tuangna dina korsi?"

„His entong ..... ngampar alektip, sina dariuk ngariung balakecrakan ..... geura ngareunaheun pisan!"

„Tuang heula atawa ngadangukeun tembang heula atawa

tuang bari ngadangukeun tembang?"

„Tuang bari ngadangukeun tembang ..... Letah raos ngadahar sate, atuh ceuli sugema ngadengekeun tembang."

„Urang kitu soteh, boa juragan-juragan mah teu resepeun kana tembang."

„Keun bae resep teu resepeun oge, da urang mah resep ..... Hayoh ka dituh Mih geura ka dapur! Tuh si Kasim!"

Cep Tatang bari dahar teh nyerengeh bae, ngarasa sugema, asa ku dipupujuhkeun ku bapana.

Gedong Hupmandor teh gede. Tepas jeung tengah imah geus dikeput ku alketip jeung samak. Pukul satengah dalapan peuting geus ngumpul ngariung, ngajajar, Juragan-juragan Kawasa, Anom Employe, Anom Bukhouder, Opsender, eta mah ngawungkul misah gundukanana ngariung jeung para Nyai-nyaina. Para Mandor-mandor, Jurutulis-jurutulis sagumpluk ngajajar di tepas.

Di tengah imah sisi bilik, didinya mah ngariung Nyi Empat, tukang kacapi jeung nu nyuling.

Persis pukul 8, kacapi ditabeuh lagu papalayon, dibarengan ku mabekna ambeu beuleum sate kaanginkeun ti dapur, sarta barang ningkat kana waktuna dahar, Nyi Empat mimiti tembang.

Ana heang teh Nyi Empat tembang lagu dandanggula bayubud, jelema-jelema nu rek ngahuapkeun sate, ngadak-ngadak eureun, panggang sate dicarekelan bengong.

„Paingan si Cecep kabungbulengan," cek juragan Hupmandor, bapana.

„Jeung ngukut manuk titiran kitu-kitu bae mah, mending oge ngukut Nyi Empat," cek sora saurang nu diuk dijuru.

Pada menta lagu, jeung pada marere duit, Nyai juragan Hendrik mah nepi ka merena oge saperak.

Juragan Anom Anton ngaharewos ka Mandor nanyakeun, boga salaki atawa henteuna.

Dibejaan masih parawan teh, mani geus kutap-ketap, majah teh rek dijieun Nyai ku Juragan.

Orokaya Cep Tatang, barang nenjo jelema-jelema rindatna pada barogoheun, komo nenjo juragan-juragan pada ting harewos, pohara ngarasa kaduhungna, Nyi Empat dikahareupkeun teh,

mangkaning pageto rek ditinggalkeun. Dina beresna riungan pukul 12, balikna Nyi Empat nepi ka dianteurkeun ku manehna.

Isukna Cep Tatang geus ngahekok deui bae di imah Nyi Empat, Kasim bapana Nyi Empat geus indit ka pagaweanana, nya di Mandor besar bapana Cep Tatang. Indungna geus indit ka pabrik jadi kuli milih enteh. Tatangga imah kenca jeung katuhueunana kosong, taya budak-budak acan.

„Wengi teh ..... Anom saha eta teh teu uyahan mani teras melong bae ka abdi?" cek Nyi Empat, sanggeusna Cep Tatang ngagoleah dina lahunanana.

„Euh, ... Anton eta teh! Naksir meureun ka Empat!"

„Ey! Alim teuing Karesten atuh!"

„Naha ari Karesten?"

„Muhun, da Walanda mah Karesten!"

„Ari ka Tatang kumaha?"

Nyi Empat ngajawabna ngan ku dilak jeung imut.

„Kumaha ari ka Tatang?"

„Ah!" bari nyiwit ..... Cecep teh bade enjing uih ka Dayeuh? ..... Moal emut ka abdi, tos aya di Dayeuh mah."

„Tatang mah moal ka Dayeuh deui ....., rek di dieu bae jeung Empat."

„Bohong!"

„Tatang pan keur sakola, sataun deui ge kurang ..... Wayahna Empat ditinggalkeun ..... Ari sabulan sakali mah tangtu dilongokan ka dieu."

„Atuh abdi ngiring bae sareng Cecep di Dayeuh ..... Tukang-tukang nyeuseuhan ....."

„Pan keur sakola ..... Sabar, wayahna, sataun teu lila. Kaluar ti sakola tangtu Tatang jeneng, rèk dijadikeun Employe cara Anom Anton, cara Anom Leon. Tah dina waktu eta mah moal saha deui nu ngurus rumahtangga teh kajaba ti Empat ....."

„Mamih sareng Papih Cecep, moal oge ngawidian Cecep kagungan geureuha ka abdi kuli metik anak bujang kontrak."

„Milih pi-pamajikaneun mah lain urusan kolot ..... Ulah salempang Pat! Ayeuna Empat nu Tatang, Tatang bogoh ka Empat lain saulineun ....."

Nyi Empat teu ngajawab, kalah ka rembes cipanon, ngahelas ras kana dirina dibanding jeung kaayaan Tatang, estu lain campaka kuduna, lain kupuna, lain pantesna Empat kudu jadi geureuha Anom Tatang, dimana engke geus diangkat Employe di salah-sahiji kontrakan.

„Ah, Cecep! ..... Asa tebih tanah kalangit!" ceuk Empat.

„Atuh puguh bae tanah mah jauh ka Langit, tapi Tatang jeung Empat mah pan sakieu deukeutna."

„Eh .....!"

Jep jempe, taya sora nu kadenge ka luar bilik, ngan cakcak nu keur nyempod dina pangeret, nyerengeh nenjo peta-lakuna Cep Tatang jeung Nyi Empat.

Cakcak disada, „cak! cak! cak!"

Tatang jeung Empat bareng ngareret ka cakcak.

„Teu uyahan cakcak!" cek Tatang, bari melong leleb ka Empat.

Nu dipelong nyuuh kana pangkuan Tatang sesegruk ceurik kawas nu ngarasa kaduhung.

Tatang ngelus-ngelus sirahna, bari diomongan, ulah salempang, sing ulah jamuga, mun nepi ka jalir tina jangji, incah tina subaya.

Hatong di pabrik ngaheong tanda jam 12, para pagawe bubar, reureuh sakeudeung.

„Tah Ema dongkap!"

Tatang dicekelan ramo leungeunna ku Empat.

„Eh geuning aya Cecep?" cek Emana Empat.

„Sumuhun Ma!"

„Tos lami?"

Tatang teu ngajawab, bingung.

„Sanes bade enjing uih ka Dayeuh teh?"

„Sumuhun!"

„Geura uih atuh, geura engke Ibu sumping deui ka dieu."

„Muhun!" Manehna ngareret ka Empat nu masih keneh nyekel ramona.

„Abdi teh Ema ....., betah keneh oge kumaha atuh da sakola ..... 7 sasih deui ..... Abdi mah wiat ieu bae Empat

.....

„Wiat kumaha Cep?"

„Sumuhun wiat ..... Ulah dipasihkeun ka sasaha deui."

„Tos kitu?"

„Muhun ....., upami abdi tos kaluar ti sakola ..... Empat bojo abdi ....."

„Muhun Cep! Sanaos rada pamohalan oge, da puguh itu saha ieu saha, sakituna keun ku Ema diestokeun, ulah salempang Empat mah."

„Nuhun .....! Atuh abdi permios. Mugi ka Bapa supados dihaturkeun ..... Pat! Tatang rek uih!"

Nyi Empat ngalesotkeun ramona, Tatang nyampeurkeun ka Emana bari munjungan pamit, ninggalan bungkusan amplop.

Sanggeus Tatang mangkat amplopna dibuka, uang kertas salambar duapuluh lima rupia.

„Panyangcang ieu teh meureun, Empat!" cek indungna.

Waktu bapana datang, ku indungna dicaritakeun yen Cep Tatang masihan duit, sarta make basa mihape Empat sagala.

Ngadenge beja ti pamajikanana kitu, Kasim seurikoneng, anggapanana pamohalan deui, nepi sanggeusna manehna ngucapkeun ..... saha nu nyaho mungguh jodo, taya halanganana anak menak meunangkeun anak cacah oge ..... Lebah jodo mah ngan Gusti Allah nu uninga!"

Nyi Empat ngadenge ucapan bapana kitu, hate nu masih keneh panas, jantungna ratug, cep-nyecep-cara nu hanaang dibere cai es. Panonna katenjo cenghar, tapi masih keneh lungse, masih keneh lesu, leuleus asa dipupul bayu.

„Urang oge bieu, digawe teh nyieun tingkem keur candakeun Cecep isukan ka Dayeuh ..... da angkatna teh bareng jeung mobil-gerobag nu mawa peti-peti enteh nu pangisukna, subuh-subuh"

Nyi Empat ngarenghap ..... Manehna hudang terus ka cai.

Balik ti cai, terus ka enggonna deui, angenna seueul, lalendeng, ditumbu ku asa panas tiris, dug ngedeng deui.

Sore eta mah Nyi Empat teu daek dahar-dahar acan da sarebel cenah, sarta peutingna awakna hareeng jeung teu daek sare.

Dur subuh kadenge bedug di masigit sarta teu kungsi lila manehna ngadenge sora mobil ngagerung rek mangkat.

„Emh ..... Cecep ..... ulah jalir tina jangji ..... Pisakumahaeun teuing!"

II

KIRA-KIRA wanci Isa harita Kasim keur silatutug dina samak di tengah imah handapeun lampu listrik, caang ngebrak lampu 25 wat, melenyun udud rokok bodas cap bolong peresen Cep Tatang waktu rek mangkat. Pamajikanana keur mencetan sirah Nyi Empat bari nyeupah, rarieut cenah.

„Lain geus dibere Bayer tadi?" Kasim nanya.

„Puguh wae jeung geus rerep ongkoh panasna oge, ieu mah kari rieutna wungkul," jawab pamajikanana.

Kadenge ti luar aya nu pupuntenan. Bray dibuka bet Mandor.

„Itu samak amparkeun! Mangga calik!" Cek Kasim, „naheur cai ka dituh, manehna!" Nitah ka pamajikanana.

„Naha da cai enteh mah aya, haneut keneh!"

„Nyeduh kopi atuh, bari ngagoreng ranginang keur lalawuhna ..... Lain aya keneh?"

„Geuwat! Pan kaanjangan dunungan teh tara sabulan sakali."

„Lain ieuh! Kuring ka dieu teh aya perlu pisan, utusan ....." Cek Mandor.

„Piwarangan saha kitu?"

„Anom Anton ..... Miwarang Nyi Empat ayeuna kudu ka ditu ..... sina tembang, meureun, da uningaeun basa di juragan Hup tea ..... Tah ieuh duitna salawe."

„Geuning make gede kitu?"

„Atuhda Anom Anton mah royal."

„Allah! ..... hanjakal, geura tuh! Puguh ti kamari eta budak teh ngajongkeng bae, gering panas! Kawasna mah kateuhak teuing basa nembang di juragan Hup tea."

Mandor cengkat ngarongkong ngadeukeutan Nyi Empat, tarangna dicabak, nanya: „Ku naon Nyai teh?"

„Udur, mang Mandor!" Jawab Empat lalaunan.

„Hanjakal atuh nya. Mangkaning ieuh aya rejeki gede, hayoh Nyai mah bet gering."

„Duka atuh."

„Kumaha atuh nya?"

„Unjukeun wae ka Anom," cek Kasim, „sanes bahula, kumaha atuh pan ku Mandor oge katingali, budakna keur udur."

„Leuh, kuring mah, sok sieun bendu wae Anom teh, mangkaning Kasim nyaho sorangan Anom Anton mah gede ambek!"

„Dalah di kumaha atuh ..... Tapi piraku sugan, da geuning kitu buktina."

„Enya, tapi isukan mah cageur, nya?"

„Sukur ge cageur atuh kuring mah!"

„Enya atuh kitu wae, isukan mah ulah nepi ka teu kabawa. Aya bagja teu daulat, rejeki geus dina leungeun nyantong, lapur. Ayeuna mah rek dibejakeun kitu tea wae Nyi Empatna gering."

„Candak deui eta artos teh, engke mariksakeun Anom."

„H e e h !" Bari nyokot duit terus indit.

Sanggeus Mandor indit, Kasim ngahuleng ewed, naha ngondang rek sina tembang mani mere duit sakitu reana, da biasana oge paling royal ngan saringgit. Jeung anehna teh, jadi pikiran Kasim, mun ngondang tembang mah tangtu ngondang jeung tukang kacapi jeung sulingna, tapi ieu ngan Empat wungkul .....: „boa aya naon-naon, aya rasiah di satukangeun tembang ieu mah!" Gerentes hatena.

Pamajikanana nyampeurkeun noel: „Naha aya rejeki ditampik, ieuh! Salawe perak lain duit saeutik, urang bisa ngagade sawah di lembur, manehna!"

„Ari maneh, bet haripeut teuing ku teuteureuyeun ..... Puguh ngahuleng teh keur mikiran eta. Geura wae pikir ku maneh, moal enya mun ngondang tembang mah make mere duit sakitu gedena. Jeungna deui, naha ari tukang kacapi jeung suling teu diondang? Dewek mah boga pikir boa-boa."

„Enya, nya ..... Boa eta mah lain rek tembang ....."

„Enya bisi kumaonan, heg teh si Nyai datang ka ditu ....."

„Heeh ..... tapi heeh nya, kumaha atuh?"

Duanana jempe papelong-pelong taya piomongeun.

Sagala ucapan Bapa jeung indungna, oge omong Mandor ku Empat kadengeeun. Sanajan manehna geus ngarasa rada sehat, tapi ku ngadenge maksud Anom Anton kitu, manehna terus nga-

hephep di enggon, malah beuki dikarimbun sangkan disangka masih gering keneh.

Peuting isukna Mandor datang deui rek ngala Nyi Empat sarta cenah kudu kabawa harita bari nyodorkeun duit salawe ka indungna. Nyi Empat buru-buru humarurung.

„Tuh geuning Kang Mandor!" Cek indungna, „budakna oge, jiga kitu ..... Nirisan deui meureun!"

„Wah mun kaya kieu mah galagat teu bener," cek Mandor nyureng. „tada teuing Anom benduna. Uing mah teu sanggup nyanghareupanana oge. Ayeuna mah mun Empat teu bisa kabawa, teu sanggup mun teu dibarengan ku Kasim. Engke Kasim nyarita sorangan ..... Hayu urang bareng ayeuna!"

Kasim ngusap beungeutna, ret ka pamajikanana, ret ka Empat, bingung, miris nyanghareupan Anom Anton engke, mangkaning nyaho adatna teu kaop dihulag. Tapi sanggeusna dina hatena ngucap bismillah teu burung indit, kitu ge sanggeus diajak kadua kalina.

Barang datang ka gedongna, Anom Anton, katenjo ku Kasim Anom keur jalang-jeleng wae di tepas, lir hayam keur endogan jigana mani hayang geura jol-geura jol wae Nyi Empat teh. Ana jol Mandor lain jeung Empat kalah jeung Kasim, bapana.

Mandor jeung Kasim, kakara ge nepi kana golodog, Anom Anton geus nanya: „Mana Empat? Juragan parantos keseleun nunggu ..... Eta saha?"

„Pun Kasim, Bapana Empat," Jawab Mandor.

„Hot perdom! Rek naon Kasim sumping ka dieu, hah!"

Kasim ngadegdeg, pok ngomong: „Sumuhun ..... Empat udur keneh."

„Naon? Empat udur? ..... Bohong!"

Sumuhun ..... Upami kirang percanten mah, sae juragan angkat ka rorompok, tingalian." Jawab Kasim ngaleper.

„Maneh nitah ka juragan? Hot perdom!"

„Teu pisan-pisan ..... Bilih kirang percanten wae."

„Hade urang ka ditu ..... Awas mun maneh ngabohong ka juragan ..... Enya Mandor? Empat teu damang?"

„Sumuhun, malah nalika abdi ka ditu teh Empat keur huma-

rurung wae."

„Kasim bodo hah! Empat candak buru-buru ka dieu. Engke Kasim kagungan artos seueur, ditambah deui salawe, jadi lima puluh."

„Sumuhun mangga ..... upami tos sae mah ngurna. Tangtos dibantun ka dieu ku abdi."

„Bener Kasim teu nipu ka juragan?" Iraha Empat damangna?"

„Rupina dua-tilu dinten deui oge sae."

„Ulah bohong ka juragan. Engke juragan bendu ka Kasim. Mun bohong, engke Empat dipaksa dibawa ku Mandor ka dieu. Maneh ku juragan diusir teu meunang aya dikontrak ieu ..... Ngarti? ..... Ayeuna Kasim meunang mulih. Isukan atawa pageto Empat anteurkeun ku Kasim ka dieu. Inget! mun bohong juragan bendu pisan ..... hot perdom!"

Kasim ngabetem teu bisa ngajawab.

„Hayoh ..... indit! Awas isukan! Juragan ulah nepi ka bendu. Empat bawa nya!"

„Sumuhun!"

„Ieu ubar, sabungkus sakali ngaleueut. Tilu kali sapoe, ngarti?"

Ubar ku Kasim ditampanan ngadegdeg. Sanggeus pamisi leos indit.

Barang kira-kira geus duapuluh lengkah, Kasim dicalukan deui. Pohara reuwaseunana sok sieun aya tambahna panyarekan. Manehna buru-buru balik deui, nanya dina jero hatena: „rek naon deui Anom teh?"

„Nuhun Anom!" Jawab Kasim bari ditampanan roko bodas sabungkus.

Sadatangna ka imah, sagala peta jeung omongan Anton dicaritakeun ka pamajikanana.

„Heueuh atuh Nyai, geura cageur ....., kumaha tah mun Anom Anton bendu, engke Nyai dipaksa, Empi jeung Bapa diusir."

Nyi Empat teu ngajawab kalah ka terus nyusruk nyusup kana anggel.

..... Isukna isuk-isuk, Kasim saperti biasa indit ka paga-

weanana, teu nangan lalungse, meh sapeuting jeput mikiran anak. Kitu deui pamajikanana indit ka pabrik milih enteh.

Jam 12 tengah poe, hatong ngaheong tanda jam reureuh, para pagawe areureun balik heula ka bedengna, ngaganjel beuteungna atawa niiskeun kesangna urut bieu digawe ti isuk medu.

Kitu deui Kasim jeung pamajikanana baralik heula ka imahna rek dalahar tengah poe bari nempo Empat.

Sadatang-datang, memeh kokoreh kana tetenong dahareun teh nempo Empat heula ka enggon. Empat teu kasampak, tapi teu kaget malah bungah Empat geus cageur cenah, keur ka cai meureun.

Heong deui hatong pabrik disada tanda kuli-kuli kudu digawe deui, Kasim jeung pamajikanana arindit deui ka pabrik.

Waktu balik sore, jam tilu, nyampak Nyi Empat euweuh keneh di enggonna. Malah kacida kagetna nepi ka wanci dur magrib Empat can datang keneh wae.

Ti dinya mah kakara ngarasa hariwang, terus ditatanyakeun ka tatanggana sugan nenjo Empat, tapi kabeh tatanggana nu ditanya pada ngawalon teu nyaho.

Sanggeus ngarasa beak dengkak tatanya ka tatanggana kabeh teu nyaraho, mulang ka imahna bari baluweng. Tungtungna pahuleng-huleng duaan.

„Boa dibawa ku Anom Anton," cek pamajikanana, „coba teang ka ditu atuh!"

Kasim buringas ngadenge omong pamajikanana kitu, ngabenerkeun kana dugaan pamajikanana.

Tapi manehna masih hemeng, asa-asa sabab mun enya tea mah Empat diculik ku Anom Anton, sanajan datang ka ditu nanyakeun oge meureun moal dibejakeun ayana. Ras deui manehna inget kana jangjina, yen sore eta pan Empat teh kudu dianteurkeun ku manehna ka ditu.

Bari jeung baluweng campur sieun, manehna teu burung indit mah rek ngabejakeun yen Empat euweuh ti imahna.

Puguh wae Anton lila kerung beungeutna, asa baliwet; manehna nunggu datangna Empat dianteur ku Kasim, kari-kari ayeuna bet Kasim nanyakeun Empat.

„Empat teu aya ..... ti siang keneh," cek Kasim bari rada lewa-lewe.

Anton asa ditonjok huluangen. Teu rea omong deui terus ngajak Kasim ka imahna, hayang ngabuktikeun enya henteuna omongan Kasim.

Sadatangna ka imah Kasim, Anton terus wae asup sarta teu tata titi deui sup ka enggon nu sok dipondokan ku Empat, disingkaban, ditempoan ka kolong-kolongna.

Pamajikan Kasim nenjo talajak Anton kitu geus ngadegdeg wae nyempod di dapur.

„Mana Empat? Hot perdom!" Nanya ka pamajikan Kasim.

„Duka ..... A ..... nom."

„Disumputkeun hah!"

Pamajikan Kasim teu ngajawab, kalah ka cengkat terus asup ka enggon Empat.

Manehna ngagowak: „geuning papakeanana oge euweuh!"

Kasim buru-buru ka enggon Empat hayang ngabuktikeun, oge Anton. Tetela papakean nu haradena mah, malah cengcelenganana oge digodegkeun teh geus kosong.

Kasim ngareret ka Anton, atuh Anton oge ngahuleng, pok ngomong: "Kasim! Isukan Kasim kudu angkat ngilari Empat, hot perdom! Teu kenging mulih upami Empat teu acan kapendak ..... Ngarti? hot perdom!"

Samulangna Anton. Kasim ngahuleng diuk nangkeup tuur di tengah imah, mikiran anak ka mana ngaleosna.

Sakur barayana nu jauh nu deukeut diinget-inget, da moal boa ku sangkana incahna teh ngan ka barayana.

„Atuh kudu unjukan heula ka juragan Hup ari isukan rek indit mah," cek pamajikanana.

Teu kungsi dijawab, kencling manehna indit, cocog jeung pikiranana, memang kitu pantesna kudu unjukan heula ka nu jadi dunungan.

Kabeneran kasampak dununganana can sarare.

„Aya naon Kasim peuting-peuting ka dieu? " cek juragan Hup.

Derekdek ku manehna dicaritakeun yen isuk rek permisi

perluna rek neangan anakna leungit.

„Naha make leungit sagala, dicarekan meureun. Piraku ari teu dikua-kieu mah make incah di imah sagala."

„Anu mawi teu dikua-kieu. Basa waktos turun damel tengah dinten teh parantos teu aya."

„Asa piraku, euy! Mun taya pisan pasalna mah."

Ku Kasim dicaritakeun halna Anom Anton, ti mimiti nepi ka tungtungna.

Juragan Hup gumujeng mani ngagakgak, malah istrina oge pipilueun.

„Naha atuh euy, lain dibikeun bae atuh ka Anom Anton. Untung euy! Silaing mah bet kabodoan teuing. Geura mun dibikeun mah, anak silaing jadi ginding, komo mun dijieun Nyai mah. Atuh silaing bisa jadi diangkat Mandor. Bodo euy, bodo silaing mah Kasim!"

„Da eta oge, abdi sareng pun bojo mah teu ngoretkeun."

„Heueuh euy, ari geus kitu mah jadi kasusah bae, da sahanteuna ka anak ....."

„Puguh ge," cek istrina juragan Hup, „ari boga anak geulis teh, ari pada marebutkeun mah tungtungna teh lain mahayu, kalah ka mahala, matak nyusahkeun ka kolot."

„Rek sabaraha poe maneh menta permisi teh?"

„Tilu dinten wae. Bade dipilari ka emang-emangna sareng ka bibina di Pangalengan sareng di Ciwidey.

„Mun leuwih ti tilu poe maneh mo nampa gajih. Heueuh, pek bae ka dituh sing kapanggih. Engke mun geus datang ka dieu deui, buru-buru pasrahkeun ka Anom Anton, sabab mun teu kitu, tetep bakal jadi panyakit ka maneh."

„Sumuhun ..... Emh, abdi teh bade nambut bae artos kangge ongkos, da teu gaduh pisan."

„Pasihan atuh Mam!" cek juragan Hup ka istrina.

„Tah, ieuh! Tujuh talen oge cukup.

Kasim nampanan sarta nganuhunkeun, terus mulang ka imahna.

Subuh-subuh Kasim indit ngajugjug ka lanceuk pamajikanana di Pangalengan, tapi ti dinya teu meunang laratan-laratan acan.

Isukna ti Pangalengan indit deui ka Ciwidey. Oge taya beja-bejana acan.

Tuur cangkud, lalakon tilu poe teterusan leumpang, hasil mah henteu, ngan aya laratan ti tukang warung, yen kira-kira tilu poe ka tukang kungsi aya budak awewe eureun meuli peuyeum sampeu tilupeser, tapi teu kungsi ditanya rek kamana-manana.

Sadatangna, cape-cape oge manehna buru-buru ngadeuheus ka juragan Hup, pinton beungeut jeung nyaritakeun yen Empat teu kapanggih.

Ti Hupmandor terus ka Anom Anton, sasadu yen geus disaksrak ka barayana di Pangalengan jeung Ciwidey mah euweuh. Oge diterangkeun teu boga baraya deui nu lian.

„Hot perdom! Maneh parantos ngabohong ka Anom ..... Anom enjing bade miwarang Kulisi kontrak ka Pangalengan jeung ka Ciwidey, mun Empat kapendak maneh bakal diasupkeun ka pangberokan. Maneh nipu ka Anom, Ngarti?"

„Sadaya-daya ..... Teu pisan-pisan ngabohong."

„Enya ..... Enjing Kulisi angkat, kudu dibarengan ku maneh. Tuduhkeun di mana disumputkeunana Empat ..... hah!"

„Mangga ..... Abdi mah ngiringan. Sukur-sukur oge kapendak pun anak teh."

„Heeh! Upami Empat kapendak dipasihkeun ka Anom?"

„Sumuhun ..... mangga!"

„Ayeuna maneh kenging mulih isukan isuk-isuk disampeur ku Kulisi, nya!"

„Mangga!" Jawab Kasim.

Urut cape kamari oge acan surud, awak asa pasiksak keneh, atuh mun reureuh tea mah kakara sapeuting, isuk kudu indit deui nyumponan ka teu percaya Anton keukeuh nuding pajah Empat disumputkeun.

Inditna ayeuna dibarengan ku Kulisi kontrak, kawas sakitan nu kudu ngabuktikeun kabeneran omongna, Kulisi nu jadi saksina.

Mungguh nu jadi Kulisi, sanajan leumpang jauh oge teu matak jadi aral subaha, malah mah ku ayana parentah dununganana kudu

mangkat teh, sok ngarasa atoh, itunganana gajih narima gembleng, ongkos jalan meunang. Komo lamun Empat bisa kapanggih tur bisa kabawa, tangtu Anom Anton bakal meresen. Jaba ti meresen teh Anom Anton bakal ngalaporkeun ka juragan Kawasa, supaya ditaekeun pangkat jeung gajihna.

„Kasim!" Cek Kulisi dina perjalanan.

„Entong make disumputkeun Empat teh, sabab lamun ayeuna Empat teu kabawa ku uing, maneh bakal cilaka, engke maneh didakwa geus nipu ka Anom Anton, nipu duit limapuluh perak ..... Maneh dihukum sataun."

„Naha da abdi mah teu rumaos nampi artos lima puluh."

„Naon ..... Ari duit nu ti Mandor teh?"

„Ih, harita keneh oge, dicandak deui ku Mandor!" jawab Kasim.

„Naha da ceuk Anom Anton mah maneh teh geus narima duitna, kari-kari Empatna disumputkeun, kapan ari kitu teh nipu ngaranna, hukumanana sataun."

„Sumpah oge mangga ..... daek busung teu nampi artos!"

„Enya, keun heula eta mah. Ieuh! Leuwih alus mun Empat bisa kabawa; maneh salamet, malah bakal meunang untung. Geura mun Empat dijieun nyai ....., atuh maneh oge jeung pamajikan piraku teu milu hojih!"

„Kuring sumpah ....., geura cabut umur mun kuring nyumputkeun Empat ....., ditambah disamber geledeg oge daek ..... Piraku Kuring teu nyaah ka anak. Kuring mah atoh boga anak dipikapalay ku Anom. Sahanteuna anak gede darajatna mah. Indung bapana oge piraku teu milu senang ..... Mangga urang buktikeun bae engke di Pangalengan sareng di Ciwidey. Mugi-mugi bae Empat sing kasampak aya, da ari kamari ieu basa kuring kaditu mah suwung."

Kulisi teu loba carita deui. Barang datang ka Pangalengan ka barayana Kasim, tetela Empat teu kungsi datang ka dinya. Bisi masih keneh dikilungan ku barayana, Kulisi mah jaba ti meunang katerangan ti jinisna teh, oge ditatanyakeun ka tatanggana deukeut, enya henteuna Empat euweuh di dinya. Ka kokolot jeung Kulisi kampung oge kungsi ditanyakeun, sugan aya ngulampreng

budak awewe nu ngaran Empat. Boh di Pangalengan boh di Ciwidey Kulisi teu meunang laratanana, nya kapaksa bari hanjelu balik teu beubeunangan ..... „Atuh lapur moal meunang peresenan ti Anom Anton," pikirna.

Orokaya Anom Anton, barang dibejaan ku Kulisi yen Empat teu kapanggih teh, ger teh ambek.

Kulisi dicarekan laklak dasar, pajah teh Kulisi taya kabecus, malah make nyangka sailon, sakongkol sagala, nujuk-nunjuk disumputkeun ku Kulisi, da bogoh ka Empat cenah.

Atuh Kulisi teh teu sirikna acong-acongan nyembah sarta sumpah menta dicabut nyawa, teu pisan-pisan make kumawani ngadursila ka Anom.

„Kulisi! cek Anton, „Kasim usir teu kenging aya di kontrak. Kenging ka kontrak deui upami sareng putrana. Empat. Tapi bojona teu kenging ka Kasim. Ti dinten enjing Kasim teu kenging aya di kontrak. Kedah angkat! Upami ku Anom enjing kapendak aya keneh, Anom bade nelepon ka juragan Camat supaya ditangkep, dihukum, jeung maneh deuih! Hayoh Kulisi ayeuna angkat ka Kasim, bejakeun Anom bendu pisan, Kasim kedah angkat teu kenging aya di kontrak. Tapi bojona teu kenging dicandak ..... Kasim kenging mulih deui ka kontrak kedah sareng Empat, putrana. Ngarti? Hot perdom!"

Koloyong Kulisi indit, kawas anjing ngepot buntutna ka imah Kasim, ngabejakeun yen lain meunang pala kalah meunang palu ti Anom Anton teh, sakitu dibelaan enya-enya. Sanggeusna nyaritakeun dicarekan laklak dasar, barabat nyaritakeun yen Kasim diusir.

Kasim tungkul teu ngajawab, ngerik narimakeun nasib; mana anak nu ngan sasiki-sikina can kanyahoan di mana ayana, paeh atawa hirup, ayeuna diusir pisan. Ana diusir teh, kudu papisah jeung pamajikan deuih. Teu katahan, cipanonna rembes. Malah pamajikanana mah, sanggeus tamat Kulisi nyarita teh ceurik eueuriheun.

„Kade Cim, cek Kulisi." ulah teu indit isukan teh, sing nyaah kana diri sabab pasti ditangkep, dijebloskeun ka bui mun teu indit teh. Anom rek nelepon ka juragan Camat."

Kasim teu kuat ngomong, minangka jawabna teh manehna unggeuk.

Sanggeus sakali deui Kulisi omat-omatan supaya Kasim isuk indit, kakara Kulisi pamitan.

Kasim terus tungkul bingung, indit kudu tapi indit ka mana ..... ka mana jugjugeunana, mangkaning pamajikan ditinggalkeun.

Mesin di pabrik karet geus teu kadenge ngaguruh, nu kadenge ngan kari sora mesin listrik duk-dukan, tanda geus liwat jam sapuluh peuting. Kasim masih ngalelenggut keneh wae di tengah imah, can obah, mani teu inget kana nginum-nginum acan.

Pamajikanana nyampeurkeun deukeut, ngaharewos: „Ceuk rasa kuring mah Empat teh ka Dayeuh, kawas-kawas nuturkeun Cecep.

Ngadenge ucapan pamajikanana kitu, nyay marahmay, diukna obah, tina asal silatutug, leungeun kencana ditekenkeun, beungeutna malik ka pamajikanana, melong. Sanajan teu pok ngomong, pamajikanana ngarti, yen harewos manehna teh kawas cocog jeung dugaan manehna. Katenjo ngadak-ngadak salakina cenghar.

„Di dituna, Cecep teh di mana?" Kasim nanya.

„Pan cenah mah di sakola Milo. Lebah manana mah teu nyaho atuh, boro-boro ka Dayeuh atuh." Jawab pamajikanana, „pan manehna mah kungsi ka Dayeuh bareto sakali. Nya ari geus datang ka ditu mah sugan tunyu-tanya wae atuh!"

Kasim teu ngajawab kalah ka menta disodoran caiteh.

„Mun enya teh Empat aya di Cecep, kumaha nya?" Cek pamajikanana.

„Gampang eta mah kieu we. Anu tangtu upama si Nyai aya di Dayeuh, geus moal sina nincak kontrak ieu deui, keun wae Anom Anton mah moal bisa kumaha asal teu nyahoeun si Nyai aya."

„Enya ..... tapi ari kuring kumaha?"

„Engke aya deui akal. Ayeuna mah tetep-tetep wae di dieu ulah robah tingkah."

„Enya atuh ..... Rek wayah kumaha isuk indit teh?"

„Rek subuh-subuh wae ..... Hayang mawa timbel, oge papakean, kana buntelan wae."

„Lah hayang teh enya si Nyai aya di Dayeuh jeung Cecep. Geus puguh mah rek kabur wae kuring mah nuturkeun."

Kasim ngagoleah ngalempengkeun cangkengna, atuh pamajikanana ka dapur rek nyangu .....

III

DICALANA sontog hideung, bajujas bodas teu disitrika, sirahna dibuded iket parosnangka, nyorendang sarung palekat beunang nilepan, buntelan bekel jeung salin, subuh-subuh Kasim kencling indit, gilig rek ngajugjug Dayeuh.

Pamajikanana ngajajapkeun nepi ka golodog, pok ngomong: „Sing iatna Kang neangan si Nyai teh. Jeung ulah lila teuing ninggalkeun kuring ..... keueung!"

„Heeh ..... Kahayang teh kasampak aya si Nyai di Cecep." Jawabna.

Keur ngungkug mudun. Kasim ngadenge sora mobil gorobag ngagerung satukangeunana. Manehna buru-buru nyisi.

Lebah Kasim pisan mobil teh reg eureun.

„Rek ka mana Cim?" Cek Supir.

Kasim ngareret kaget, geuning Supir teh wawuh.

„Rek ka dayeuh!"

„Cat atuh naek, tuh ti tukang luhureun peti ari rek ka dayeuh mah."

Teu ngadua kalian, terus Kasim naek kana mobil.

Gerung mobilna indit, atuh Kasim datang ka Dayeuh teh isuk keneh.

„Rek ka mana Kasim teh?" Cek Supir, waktu mobil eureun hareupeun gudang setatsion Bandung.

„Ah henteu ..... rek ka dieu wae, puguh aya nu diteangan," jawabna, „ ..... nuhun atuh, nya!"

Sapuluh lengkah kira-kira, manehna kakara inget rek ka mana nya los, naha make jalan nu ka wetan atawa nu ka kulon. Sanajan kitu, ari pikiranana mah teu robah yen rek neangan sakola Milo, tapi di mana ayana, ka saha nanyakeunana, ku manehna can kapikir. Bakuna mah manehna nyaho Dayeuh teh kakara kadua kali ayeuna, kitu oge bareto taun tukang. Tenjo panonna, denge ceulina geus beda ti bareto, komo mun dibandingkeun jeung tenjo kaayaan kontrak mah. Ana datang kana rasa bet barieukeun.

Lengkah suku jeung jalan pikiranana teu sairama, nepi ka katara pisan jiga nu talag-tologna urang kampung jauh ka bedug teh. Inget kudu nyisi mun kabeneran pasanggrok jeung jelema atawa rek kasiap mobil.

Hareupeun setatsion reg manehna eureun, da nenjo ka jero bet rea jelema ngantay. Manehna remen ari nenjo jelema ngantay mah da di kotrak oge saban poe nu ngantay tukang metik nu rek nimbang beubeunanganana, nya jelema-jelema nu nyuhun enteh dina gimpo. Tapi ari ieu di Dayeuh, jadi pikiran manehna ngarantay rek naon, da geuning bari ngantay teh pada nyarekelan duit jiga nu rek barang beuli.

„Rek mareuli naon nya?" Manehna nanya ka soranganana, bari maju nenjo ka nu tungtungna pisan nu deukeut kana loket.

Sup leungeun jelema teh ka jero liang leutik, pok ngomong, sarta teu kungsi lila gujrag aya sora di jero ngagujrag. Jol karcis dicokot, terus ka luar tina antayanana. Eta jelema nu mawa karcis teh dituturkeun ku panon Kasim, ngaliwat panto nu dijaga, sarta karcisna digunting terus leumpang muru kana kareta-api.

„Euh, nu rek tumpak nyewa kareta api," pikirna.

Ayeuna manehna nyaho, mun rek tumpak kareta api tea, mah kudu ngantay, ngasongkeun leungeun ka jero ngomong rek ka mana bari jeung duitna: „ah nyaho ayeuna mah mun rek nyaba nyewa kareta api teh."

Timbul pikiran Kasim hayang nyaba, hayang ngasaan tumpak kareta api, tapi rek ka mana. Manehna imut sorangan, inget yen manehna indit ti imah ka Dayeuh teh lain rek hayang tumpak karetaapi tapi rek neangan sakola Milo, rek manggihan Cecep, sugan Empat aya di dinya.

Manehna kaluar ti statsion bari mikir ka mana nya los.

Kasim nyaho ari sakola mah, da teu jauh ti kontrak oge aya sakola, tapi disebutna sakola desa ari sakola Milo mah jiga kumaha, nu kumaha, teu kasawang dina pikiranana.

Jut turun tina tangga statsion meh labuh, da kaweur ku mikiran sakola Milo.

Ti statsion Kasim leumpang maju ngidul, mengkol ngetan,

ngidul deui jol ka Pasarbaru.

Mapay-mapay trotoar sisi toko-toko. Panonna barieukeun nenjo barang-barang di jero toko nu manehna loba nu kakara nyaho. Breh barang katenjo hatena ngucapkeun: „Naon eta?" Sababaraha naon bari teu aya nu ngajawabna.

Kasim sup ka jero pasarna Pasarbaru. Manehna ngucapkeun geuning deui geuning deui: geuning di dieu puseurna cau, tempatna pindang, gudangna sayuran. Kaget ku reana, sagala aya jeung loba deuih.

Di kontrak oge aya pasar, saminggu sakali, tapi barang-barangna henteu loba cara di Pasarbaru. Manehna sup ka dieu nenjo, sup ka ditu nenjo. Nenjo jeung nenjo terus nenjo dibarengan ku hareugeueun, geuning boh barang boh rupa kadaharan teh mangpirang-pirang rupana jeung ku lobana.

Pikiranana kabaud ku deuleu, nepi ka poho kana maksud nu ti heula, cacakan mun harita teu ka dupak ku rancatan nu nanggung mah kawasna jongjon kapopohokeun.

„Aeh! Kapan aing teh rek neangan sakola Milo ..... Matak naon atuh, keur kieu teh jol weh Cecep rek ngagaleuh jeruk garut."

Kasim ngahuleng heula sakeudeung, terus rarat reret sakur jajaka ginding diilikan, sugan aya Cecep Tatang.

Sanggeus rarat-reret bari cicing teu kapanggih bae, manehna ngareret bari leumpang, terus leumpang sela-sela jelema pabaliut nu keur baralanja, jog anjog kana lawang nu ka luar.

„Geuning ieu mah lawang kaluar?" cek dina jero hatena, „tapi lain lawang urut asup tadi!"

Bangreung, linglung tapi terus nuturkeun bujurna sawatara jelema, ana inget, geuning balik deui ka hareupeun statsion. Tungtungna manehna nagog sisi jalan dina emper toko deukeut nu dagang sirop.

„Meser sirop salumur!" Cek manehna ka nu dagang sirop.

„Make alpuket, Kang?" Cek nu dagang sirop.

Alpuket di kontrak mah euweuh.

Ceulina kakara ngadenge kecap alpuket ..... naon alpuket. Tapi kulantaran sieun disangka dusun meledug, ma-

,,Ah, keun wae mahal oge da ngeunah."

nehna nyebut sumuhun.

Panonna peupeureudeuyan, letahna ulal-elel barang ngasaan saregot sirop alpuket diesan, make susu deuih. Bari nyapek teh ngahuleng, ngarasakeun kadaharan naon ieu, da atuh saumur nyunyuhun hulu kakara manggih kadaharan nu sarupa kitu.

„Sabaraha ieu teh jang?" Manehna nanya bari nyodorkeun lumurna.

„Limasen!" Jawabna.

Katara pisan ngajenghokna ngadenge kecap limasen, da kanyaho manehna mah di kontrak, mun sakalieun meuli sirop ari tas bayaran teh ngan tilupeser, sirop nu make cangkaleng jeung ager, ngan teu make es da di kotrak mah tempat tiis.

„Limasen . . . . . ," teu karasa letahna ngucapkeun deui, bari ngusiwel ngodok dompet bakona nyokot duit bolong terus dibikeun ka nu dagang sirop.

Ah, keun bae mahal oge da ngeunah!" Manehna ngomong lalaunan.

„Ari ujang terang sakola Milo?"

Manehna nanya ka nu dagang sirop.

„Sakola Milo! Duka atuh! . . . . . Ke, asa deukeut kebon raja."

„Kebon raja?"

„Enya kebon raja, tuh . . . . . ti dieu teh ka ditu, mengkol . . . . . mengkol . . . . . " bari leungeunna meta, „tah engke manggih aya lapang pinuh ku tatangkalan linduk ariuh, handapeunana aya bangku-bangku paranti dariuk. Engke oge kanyahoan, sok loba barudak jeung kolot oge dararíuk."

„Ti ditu teh mengkol ngetan nya Jang?" Kasim nanya.

„Enya . . . . . Ti parapatan teh terus, ngetan, terus . . . . . mudun, terus . . . . . Tah, kudu mengkol ka Kaler lempeng, manggih rel jalan kareta api, terus . . . . . gok jeung parapatan. Ti dinya mah malik bae ka Kaler. Ngetan . . . . . , mana nu loba nu dariuk dina bangku, tah, kebon raja!"

Ucapan nu dagang sirop ku Kasim diregepkeun pisan, diingetkeun, malah menta ngaduakalian dicaritakeunana, sieun jeung bisi nyasab, sabab mun salah tangtu ngajauhan deui, da

cenah sakola Milo teh deukeut kebonraja.

„Atuh tunyu-tanya deui bae di jalan, da rea ieuh jelema nu lalar-liwat, bisi poho mah!" Cek nu dagang sirop, sanggeusna Kasim ngahuleng bae.

Sanggeus pamitan jeung nganuhunkeun, leos manehna indit, bari nginget-nginget pituduhna.

Barang srog manggih parapatan teu weleh tatanya, malah lain ka saurang bae, dua tilu jelema ditanya nu sarupa pananyana.

Manehna kacida bungahna barang breh manggih pintu rel jalan karetaapi, da cenah ti dinya geus deukeut.

Ana jol teh ka parapatan, manehna ngarandeg ngalieuk ngaler-ngetan, nyeh seuri: „Tah geuing kebon raja teh ..... tuh rea barudak keur arulin jeung nu dariuk."

Buru-buru manehna meuntas, luak-lieuk ngadeukeutan bangku beusi pangdiukan.

Nenjo bangku beusi mah manehna teu ngarasa aneh da di taman juragan Kawasa oge aya, ngan eta nu jadi pikiran teh ku ngaran „kebonraja", meureun pang aya kebonna oge, tangtu aya Rajana.

„Di mana nya, karaton Rajana?"
Cek pananya hatena.

Culang-cileung lieuk ngaler lieuk ngetan, kebonraja dikurilingan ku jalan, beh ditueun jalan aya gedong-gedong, nu mana sakola Milona duka teuing.

Bari mikiran ka saha nanyakeun, manehna nenjo aya bangku nu ngan didiukan ku saurang.

Manehna muru kana bangku, gek diuk: „ngiring diuk nun!" Cek manehna ka nu keur diuk ngahuleng.

Nu diuk rungah-ringeuh, aya jelema rek diuk menta idin heula, mangkaning manehna mah tadi basa rek diuk teu ngomong naon-naon, cle wae, padahal tadi mah aya duaan nu geus ti heula diuk dina bangku eta.

„Mangga!" Jawabna, teu ditambah ku kecap-kecap sejenna.

„Dupi sakola Milo nu mana, nun!?"

Nu ditanya rungah-ringeuh deui.

„Duka atuh, da kuring mah sanes urang dieu."

„Oh! Ti mana atuh, nun?"

„Tebih ti Majalengka ..... neangan pakulian. Geus dua poe kulurilingan, can manggih keneh bae ..... Ari andika ti mana?"

„Kuring mah ti kontrak, rek neangan sakola Milo, neangan anak."

„Tuh itu ka nu dagang soto, geura nyahoeun eta mah, da meureun geus lila di dieuna."

„Enya nya nun! Mangga atuh urang ka ditu!" Bari indit ngadeukeutan nu dagang soto.

„Kenging nun, meser angeunna wungkul?" Kasim nanya.

„Kenging!" Jawab nu dagang soto.

Sabaraha pangaosna?"

‚Tilupeser!"

„Pasihan atuh nun!" Bari muka buntelan nyokot timbelna.

Timbelna dipotong, sanguna dikuahkeun, celebek Kasim dahar bari diuk dina bangku, ... murah ieu mah jeung ngeunah deuih! Teu cara sirop alpuket ngeunah tapi mahal."

Timbel sapotong beak, nu sapotong dibungkuskeun deui bari sumeuhah da rea teuing cengek rendosna.

„Punten bae nun! Tumaros, dupi sakola Milo anu mana?"

Nu dagang soto luak-lieuk, sakanyaho manehna disakuriling kebonraja mah taya sakola Milo ..... itu sakola haies, itu sakolaraja, itu kantor bang," ditunjuk hiji-hiji ..... „Ah, sakuriling ieu mah teu aya sakola Milo."

„Dupi sakolaraja sami sareng sakola Milo?"

„Hih, beda deui ..... nya ujang?" Nanya ka hiji Jajaka nu keur diuk dahar soto.

„Kantenan ..... sakolaraja mah Kewiksehul, Milo mah sakola Milo. Seueur atuh Milo mah!"

Tadi mah basa dibejaan ku tukang sirop yen sakola Milo teh deukeut kebonraja, geus atoh, bungah asa gok-asa gok jeung Cep Tatang, ari ayeuna bet aya beja deui sakola Milo teh lain hiji, tapi rea, atuh jauh keneh kana bisa papanggih jeung Cep Tatang teh, mangkaning panonpoe geus mengok ngulon.

„Dupi Encep di sakola Milo deuih?" Kasim nanya ka Jajaka.

„Teu acan ..... masih di haies keneh!"

„Encep uninga tempat-tempatna sakola Milo?"

Di ditu hiji, di ditu hiji ..... di ditu ..... di ditu ..... di ditu deuih! Wah aya limana asana mah!" Jawab eta Jajaka teh.

„Aduh-aduh, kumaha abdi atuh Encep?"

„Na ku naon kitu?"

„Puguh abdi teh tebih tuh ti gunung Malabar, ti kontrak dongkap ka Dayeuh bade ngilari Cep Tatang."

„Cep Tatang?"

„Sumuhun!"

„Har, kawawuh kuring oge aya opatna atuh nu ngaran Tatang mah."

„Sumuhun .! Ieu mah Cep Tatang putra juragan Hup, sakolana di dieu di Milo."

„Oh! Duka atuh teu wawuh! Naha atuh asa kurang talete teuing. Samemeh indit teh kudu nyaho heula, mun Milo Milo nomer sabaraha, di mana, nomer sabaraha gedong sakolana.

„Nya eta atuh Cep! Abdi mah bodo. Tiasa Encep nulungan nuduhkeun sakolana bae?"

„Har, atuh da pajauh, leuheung mun srog ka ditu ari panggih jeung nu diteangan ..... Oge ayeuna mah sakolana oge tos tutup ....." Jajaka ngaleos.

„Emh!" Kasim ngalengis, „Ari urang Dayeuh ku dararegig, mani euweuh pisan ha'atna ....."

Kasim ngareret ka jelema nu tadi diuk dina bangku, nu ngaku urang Majalengka tea, aya keneh masih diuk dina bangku melenguk jiga nu keur dipuuk ku kabingung.

Ku manehna disampeurkeun sarta terus diuk ngarendeng.

„Mangga nyesep, ah! Mung bakona kirang raos!" Kasim nyodorkeun dompet bakona.

Sajeroning udud nyeuseup haseup bako molena, Kasim ngahuleng, mikir-mikir di mana nya meuting.

„Ari akang sok di mana kulem?" Cek Kasim.

„Akan mah ....., tuh pan itu aya babancong, sok di dinya bae ngarengkol. Ari geus peuting mah eta babancong teh

sok pinuh, babakuna ku jelema-jelema nu baramaen. Tampolana tara kabagean tempat, nya sok di dieu bae dina bangku."

„Naha kenging mondok di dinya?"

„Nya teu kenging ku saha atuh, akang geus dua peuting teh sare di dinya, taya nu kua-kieu. Sok aya oge Pulisi ngan ukur mariksa . . . . . ., teu naon-naon.

„Atuh kuring oge rek ngiring bae mondok sareng Akang di ditu dina babancong."

Urang Majalengka teh nyeh seuri, eta ku kecap ngiring kawas ka nu boga tempatna bae.

„Nya hayu bae urang bareng . . . . . Urang milih di juru, ambeh teu tiris teuing. Geura sakeudeung deui oge rabul nu ngaradon mondok. Kapan ari ti peuting mah, tuh dina handapeun tatangkalan oge sok aya nu marondok, malah aya awewe sagala . . . . . Jaba nu sok baramaen teh, nya cara urang bae deuih, jelema teu boga baraya nu di Jauh, keur ngadon mondok."

Acan oge magrib maranehna geus dariuk narangkeup tuur di jero babancong.

Beuki peuting, enya bae beuki rea jelema nu daratang ka kebonraja, malah ti antarana aya kajadian nu euweuh tina dugaan Kasim, lain bae sakumaha pamanggihna urang Majalengka, nu daratang teh jelema-jelema nu sok baramaen bae, tapi aya jelema nu parantes awewe jeung lalaki, jeung deui ka dinyana teh lain rek mondok cara manehna, ieu mah ngadon bobogohan handapeun tangkal kai di nu poek.

Kasim noel ka baturna: „Ari itu nu make erok beungeutna camerok rek ngadon mondok deuih cara urang?"

„Ngadon bobogohan eta mah meureun!" Jawabna.

„Huh!" Kasim nguliat malik ka baturna.

Urang Majalengka nanya ka Kasim, nanyakeun naon pereluna datang ka Dayeuh, naha cara manehna rek neangan pagawean.

Kasim nerangkeunana henteu nyaritakeun panjang-panjang ngan rek neangan sakola Milo, rek nepungan anak dununganana, tapi datang ka dieu jadi bingung lantaran teu nyaho tempatna.

„Ari neangan sakola mah gampang," cek baturna, „mana-mana nu rea barudak tah eta sakola. Ari megatna isuk-isuk, atawa

waktu berenti pukul sawelas atawa waktuna pukul satu."

„Tapi, da ieu mah sakolana sakola Milo, nu kumaha ari sakola Milo duka teuing."

„Enya, nya tapi sakumaha susahna ge moal cara Akang mah unggal gedong diasupan, tapi gedong-gedong Tuan."

„Naha kudu ka Tuan bae?" Cek Kasim.

„Ari ka Tuan mah sok rada meueusan buruhna, aya nu duaketip, atawa satalen nepi ka jam dua teh atawa sok diborong. Ti dinya sok aya untung teh, aya keur ngirim nu di imah."

Beuki peuting beuki kurang nu ngarobrol, nyeseg kana bilik atawa ngaringkuk; aya nu paadu tonggong geusan ngalawan hawa peuting nu beuki jempling beuki tiris.

Dina babancong, dina bangku, di handapeun tangkal kai, mun keur kabeneran henteu hujan pabalatak manusa-manusa nu pada ngadon mondok di kebonraja.

Naon sireum, naon hileud, naon reungit, kabeh geus jaradi sobat. Lain sireum tara ngegel, lain hileud tara ngarayap, lain reungit tara nyongcong, tapi ieu mah geus tara dirasa, pek bae rek ngegel nyoco oge. Bari peureum ngan ukur digaro atawa ditepak bari humarurung.

Kasim, sanajan urang gunung urang kontrak, ari sare disimbut ku ibun, dikulambu langit, dicaangan ku bentang mah kakara. Atuh rada hese rek reup sarena teh. Di dieu di ditu geus kadenge ting geleger sora kerek, manehna mah masih keneh nyileuk. Ongkoh lain bae gangguan reungit atawa merang, tapi pikiran ngalayang ras ka pamajikan, ras ka Empat, ras kumaha isuk rek neangan sakola Milo.

Kesel ngedeng, diuk, ngusiwel kana dompet ngagulung roko, ngulanyun udud bari ngalamun, nyawang nu ka tukang jeung ngarancang nu bakal datang, tungtungna ngan ukur digoongan ku sora ..... emh!

Heuay merekpek, pitunduheun nyedek, tapi digolerkeun teu daek reup, tapi lamun panglamunan geus buntu, apaboleh buat kumaha isuk ..... Kasim oge teu kanyahoan, kongkorongok hayam sakali teh bet sare nyarande kana tihang.

Lonceng di gereja sakuloneun kebonraja disada, jelema-

jelema ngaruliat harudang, ngalempeng-lempengkeun leungeun urut katindihan sirahna, suku urut murungkutna.
Hudang, mangkat lesu, leumpang jiga nu teu puguh nu dituju.

Kasim jeung baturna urang Majalengka tea badami, yen urang pada napsi-napsi, tapi engke sore urang pada tepung di dinya deui.

Kasim indit. Mimiti talal-tolol ka sakola nu disebut sakola-raja.

Manehna ngajanteng di sisi lawang megat sakur nu asup.

Jol saurang lain, nu ngarendeng lain, nu tumpak karetamesin lain. Sababaraha urang lain deui lain deui, tug nepi ka panutupna taya deui nu asup. Sababaraha „lain" diucapkeun ku Kasim lalaunan.

Keur ngajanteng bingung, maksud rek incah tapi ka mana, jol aya jelema nyampeurkeun mawa sapunyere, nu datangna ti jero.

„Ari akang megat saha, mani kabeh murid ditempoan?" bari seuri.

„Puguh oge, Akang teh megat Cep Tatang."

„Naha sakolana di dieu kitu?"

„Ieu teh sakola Milo?"

„Sanes ieu mah sakolaraja."

„Naha teu sarua kitu?"

„Atuh puguh bae beda mah."

„Sakola Milo mah, tah nu pangdeukeut-deukeutna di dinya."

„Cik atuh Ujang, akang tulungan, anteur neangan."

„Ke nya, dagoan sakeudeung, kuring rek permisi heula."

Bungah, geuning di Dayeuh oge aya jelema nu bageur, nu daek tutulung jeung papada manusa nu keur poekeun.

Teu kungsi lila datang, sarta terus barang ngajugjug sakola Milo nu di Jalan Billiton.

Sadatangna, maranehna terus asup ka pakaranganana nyampeurkeun bujang sakola di dinya.

Geus teu asa-asa deui, da puguh geus pada wawuh, sarta sanggeus dicaritakeun maksudna, manehna nanya ka Kasim.

„Kelas sabaraha?"

„Bejana mah kelas tilu."

„Saha ngaranna?"

„Cep Tatang!"

„Oh Cep Tatang?"

„Tah ..... Geuning terang."

„Atuh da di kelas tilu mah, ngan saurang-urangna bangsa urang mah, nya Cep Tatang. Sawarehna mah Sinyoh wungkul. Ti sajumlah murid kabeh aya tiluratusna bangsa urangna mah ngan aya lima welas paraputra menak. Sakeudeung deui loceng berenti pukul salapan. Ayeuna hayu urang dagoan bae di kamar kuring di tukang. Tah geuning loceng disada."

Kasim, sajeroning diuk di kamar, hatena geus ratug bae, hayang geura gok, jeung hayang enya Cep Tatang.

„Geuning ..... Mang Kasim! Aya naon? Dipiwarang ku Papih?"

Kasim sajongjongan teu bisa ngajawab, kalah ka rambisak, naha ku bawaning atoh atawa dumeh ngadenge pananya Cep Tatang.

Tatang oge olohok.

„Aya naon Mang?"

„Empat teu aya ..... Aya ka dieu?"

„Empat? ..... Ka mana?"

„Nya eta numawi nyusul ka dieu oge, manawi teh aya di dieu di Cecep."

Tatang ngahuleng, gek diuk gigireunana. Lila ngahuleng mikir kumaha jalanna sangkan bisa laluasa, tapi ulah kadengeeun ku nu lian.

„Antosan heula, nya Mang! Abdi bade permios heula, bari terus ngaleos.

Teu kungsi lila geus datang deui, sarta ngajak indit.

„Dianteur ku Emang ka dieuna teh?"

Tatang nanya ka bujang sakolaraja.

„Sumuhun, Cep!"

„Nuhun!"

„Sanggeus bujang sakolaraja mulang, Kasim jeung Tatang terus ka kebonraja.

Tatang diuk dina bangku beusi, sanggeusna manggih bangku nu kosong. Dituturkeun ku Kasim sarta terus diuk ngarendeng.

„Emang oge wengi tadi teh mondok di dieu," cek Kasim ngamimitian carita.

„Di dieu Mang, dina bangku ieu?"

„Sanes! itu dina babancong sareng urang Majalengka nu ngilari padamelan."

Tatang imut ngahelas, ras inget kana nasib manusa saurang-urangna, da eta mah urang kampung datang ka kota, teu boga kawawuh atawa baraya di kota atawa aya oge tapi teu kapanggih, nya kudu ngalaman sarare dina bangku, tampolanan dina jukut ngagoletak teu beda bae jeung sato. Aya pamondokan da kudu dibayar, nu sewaanana teu matak werat mungguh kajelema nu datangna ka kota rek neangan pakulian.

Tapi ari urang kota nyaba ka kampung mah, tara nepi ka aya nu kudu sare di luar wawangunan, kajeun kumaha oge, mungguh urang kampung mah teu bisa ngantep ka semahna mondok lian ti di imah. Lebah dieu bedana sipat masarakat kota jeung kampung teh.

Ku ngahelasna Tatang ngadenge Kasim mondok dina babancong, teu samak teu anggel sumawonna simbut, ngan ukur ngarenghap bari gogodeg, teu bisa kumaha. Manehna ngan ukur bisa ngucapkeun sumuhun, bari teu puguh ka mana pisurupeunana.

Sanggeusna Kasim ditanyakeun kumaha raratanana pangna Empat nepi ka tega incah ti imah teu kalawan bebeja ka manamanana, derekdek ditetek ti awalna ti barang Cep Tatang mulang ka Bandung.

„**Anu** mawi Emang teras ngajugjug Bandung, ngilari Cecep teh, susuganan Empat ka dieu," cek Kasim nungtungan carita.

Tatang ngahuleng tungkul, katara beak akalna nepi ka teu bisa muka soara.

„Atuh di Cecep teu aya mah, ka mana Emang teh nya ngilari Empat ..... ?" Kasim dumareuda ..... „Kumaha atuh Emang ayeuna ..... Wangsul ka kontrak sieun, tangtos Emang ditangkep, diasupkeun ka pangberokan ..... Kumaha atuh Cecep?..

Tatang masih terus ngabugeug, dadana ngarasa eungap, kabingung ngabendung, bingung kumaha mecahkeunana. Empat leungit teu puguh losna, boa keur di leuweung asruk-asrukan teu nyaho jalan, heg teh katinggang pangpung, ditekuk maung, boa kapanggih ku lalaki durjana dirogahala ..... „Emh!" Tatang ngarahuh.

Manehna ngareret ka Kasim nu keur ngaheruk tungkul. Pkiranana ngalayang nanya kumaha ngaturna Kasim, di mana picicingeunana, ti mana daharna, sabab tangtu teu bisa mulang deui ka kontrak. Upama Kasim sina milu jeung manehna, kapan manehna oge indekos di Uana nu jadi Kepala Gudang di kantor De Kock Spaarkes, mangkaning saha nu bakal nyaho yen lamun bapana atawa ibuna datang ka Uana. Ana heg kapanggih Kasim aya, meureun dibawa deui ka kontrak. Ana dibawa deui ka kontrak tangtu kanyahoan ku Anom Anton. Kasim di tangkep. Nepi ka lebah dieu Tatang ngucapkeun „ ..... Emh!" bari ngarahuh deui.

Manehna inget deui ka Emana Empat nunggelis ditinggalkeun ku anak jeung salakina, saban poe tangtu ngarep-ngarep datangna atawa bejana di mana ayana Empat. Eta oge jadi pikiraneun Tatang.

Bulak-balik pikiran Tatang diaduk ku jeung kumaha meres-keunana hal Kasim, hal Emana Empat jeung baluweng di mana jeung kumaha nasibna Empat.

Ku bawaning beak karep bingung, Tatang nangkeup sirahna.

„Kumaha atup Cep?" Kasim nanya deui, nu ti tadi nunggu jawaban.

„Ayeuna kieu heula atuh, Mang!" Cek Tatang cengkat. „Sakola abdi nu tadi tea ayeuna mah tos tutup, urang ka ditu deui, Emang ku abdi bade diwiatkeun di ditu, di Emang - Jaga Sakola, wayahna kulem di ditu ngagoler dina bangku, saterasna kumaha enjing bae, ayeuna mah ampun, butek. Piraku enjing mah teu kenging bongbolongan ..... Samemehna ka ditu Emang tuang heula tuh, geuning aya soto."

„Entong ah, Cep! Teu hayang neda."

„Piraku sakitu ti enjing ..... !"

„Entong ah! Engke bae di ditu, ayeuna mah teu acan lapar."

Kaharti ku Tatang, teu lapar soteh tina ku bawaning bimbang.

Kasim sina tumpak sado, dituturkeun ku Tatang pandeuri dina karetamesin?

Sadatangna ka sakola, Kasim dititipkeun ka Emang Jaga sakola, lain bae supaya ditarima mondokna, oge supaya disuguhan dahar, Emang Jaga-sakola dibere duit satalen ku Tatang minangka keur ngabanjel-banjel nyuguhan.

Isukna Kasim ngarasa badanna bareurat nepi ka teu kuat hudang-hudang acan. Sirahna rocop lieur jeung balideg. Waktu Tatang ngalongok ka dinya, memeh asup ka sakola, menta tulung ka Emang Jagasakola supaya dipangmeulikeun aspirin Bayer.

Ngan tilu poe Kasim geringna. Gering lantaran urut leumpang ditambah ku kurang sare bingbang jeung hariwang mikiran di mana ayana Empat.

Kaopat poena Kasim nyarita ka Tatang cenah rek meakeun kapanasaran, kota rek diubek susuganan Empat kapanggih.

Maksud Kasim kitu ku Tatang teu dicegah, malah sasat dihucuhkeun, ngan diwawadian ulah waka jauh-jauh bisi sasab sarta diwawadian paling elat tengah poe kudu geus mulang deui. Tatang oge jangji yen manehna sabada kaluar ti sakola rek nguriling dina karetamesin nepi ka peuting neangan Empat.

Saban isuk sanggeusna sasarap bareng jeung Jagasakola, Kasim indit nurutkeun ka mana karepna gerentesing hate mapay-mapay jalan sarta di mana katenjo aya budak awewe nu sapantar jeung Empat, leumpangna digancangan. Ana dideukeutan lain deui lain deui.

Sakapeung dina poe Minggu mah sok dibarengan ku Emang Bujangsakola, nu ditujuna teh pasar, dipapantes Empat sadatangna ka kota teh aya nu miara jadi lanjang sarta sok dititah ka pasar ku dununganana, tapi saban beungeut nu aya di pasar, ratusan lain Empat keneh bae. Teu ieu sugan itu, ieu lain itu lain. Kasim ngan bati ngarahuh.

Tatang mah bisa suat-siet ka ditu ka dieu dina enggoning neanganana teh da make karetamesin. Saban aya nu ngariung-

riung dideukeutan, nu katenjo ti kajauhan jiga Empat buru-buru diudag. Gok lain gok lain.

Sore sok megat di lawang karcis bioskop. Tatang timburu, pantesna teh Empat sadatangna ka Dayeuh, da Empat teh budak awewe pantes, heg kapanggih ku lalaki, dibawa pelesir lalajo ka bioskop. Nangtung bari ngawas-ngawas nu asup, nepi ka bisi tadi kurang awas, dicoba dipegat deui dina waktu kaluarna. Ku ajaman mun kapanggih keur digandeng ku lalaki, kajeun lalaki jembrosan, Empat rek dicerek, urusan gelut kuma engke.

Kabeh bioskop geus dipapay, weleh teu papanggih.

Ka kebonbinatang oge dina poe Minggu geus diteang sababaraha kali, Nyi Empat tetep ngan ukur aya dina kalangkang.

Datang pikiran sangkaan Empat datangna ka Dayeuh, keur lumbang-limbung bingung, kapanggih ku Centeng, Empat jadi Ungkluk, jadi Lonte, atuh saban-saban tempat Ungkluk didatangan, malah make ditanyakeun. Kumaha lamun heg enya, Nyi Empat jadi Ungkluk, jadi Lonte, Tatang geus teu bisa nimbang rek dikumahakeun: „urusan kumaha engke" cenah, „ieu mah asal bisa kapanggih bae heula."

Tatang inget, sok aya beja cenah „werek", nya eta jelema nu sok ngolo-ngolo ku rupa barang jeung harta, sarta sing saha nu kabengbat bakal dikirim ka Deli, di dituna jadi kuli kontrak. Manehna nyaho gegedugna werek teh tuan Palmerah, oge nyaho tempatna jelema-jelema nu beunang ngawerek teh dikumpulkeun. Bisi enya Empat beunang ku werek tea, Tatang ngajugjug kana tempatna, sarta lamun perlu ditebus sabaraha oge bakal dibayar.

Di tempat ungkluk lapur, dipangereman jelema-jelema nu rek di ka Delikeun oge taya laratanana.

Beh poe, ti Senen ka Senen saminggu. Opat kalima minggu jadi sabulan, jadi dua, tilu, opat lima bulan .....

Dada eungap ku basa nahan ambekan rumahuh ku bingung, tatanya ti manehna ka manehna nu teu kendat-kendat. „Di mana atuh Empat teh? Mun hirup atuh sing puguh dumukna, mun geus taya kieuna hayang terang di mana kuburanana; rek ditempo, rek dilongok, rek disiraman diawuran kembang tujuh rupa."

Beh poe lungse cape, nyangkere mepende hate, dalah dikumahakeun, boh akal boh tarekah geus dibeakeun. Tapi teu jempe ku di pepende. Empat keukeuh kokolebatan, nembongan dina alam narawangan.

Ceuk beja aya dukun lepus, bisa nujum dina kuku, bisa kanyahoan di mana ayeuna, saliring dumadi kaciri cara dina layar bioskop. Empat oge bisa terang, mun cicing di mana cicingna, mun nyumput puguh dumukna, bisa diteang bisa kapanggih. Ku kituna eta beja teh ku Tatang jeung Kasim henteu diliwat, terus dijugjug kalawan mawa sarat sapuratina naon-naon nuruteun sakumaha carita nu ngabejaan. Hasilna nihil deui bae. Dina kuku nu biasana cenah sok saperti dina layar bioskop teh lebeng, bureng, malah poek mongkleng ..... Nyi Empat teu katembong ngolebat.

Laku buntu, akal teu mental, taya jalan anu molongpong geusan manggihan Nyi Empat, tungtung bingung sadrah lilah masrahkeun ka Pangeran, ngan Gusti nu bakal uninga sagalagalana. Anjeuna nu Kawasa. Kasim misit diri, ngisat awakna, matigeni tilu poe tilu peuting. Ceuk beja nu geus ngalaman tatapa, engke bakal aya ilapat „pituduh", nu bakal mukakeun naon-naon nu dimaksud. Ku leungitna Empat oge tangtu bakal aya nu nuduhkeun.

Tamat tilu poe tilu peuting numpi, nangkarak di kamar, teu hararahan cai sakeclak, sangu sakeupeul, panto kamar dibuka ku Tatang, hayang nyaho kumaha balukarna.

„Kumaha Mang?" Tatang nanya lalaunan."

„Numawi Cep, lebeng. Kalah Emana Empat nu nembongan," jawab Kasim.

„Kumaha cenah?"

„Hayang dipapagkeun. Parantos teu kiat nyorangan di kontrak. Anom Anton meueus-meueus dongkap nanaroskeun Empat."

„Sumuhun Mang! Keun ku abdi urang akalan supados tiasa ka dieu. Tos ayeuna mah urang ngariung mungpulung urang heula bae di Dayeuh, sugan engke di mana Ema tos di dieu, Empat tiasa kapendak."

„Sumuhun atuh Cep! Da upami Emang mios ka kontrak mah sami bae sareng lauk asup kana bubu, atanapi nyampeurkeun buaya calangap."

„Sumuhun! Keun kuma abdi urusan Ema mah."

Saminggu ti harita Emana Empat ku ihtiarna Tatang geus aya di Dayeuh.

Ceuk Emana Empat bisana datang ka Dayeuh teh poe Minggu Cecep datang ka imahna rerencepan, ngabejaan yen Kasim aya di Dayeuh. Manehna di jangjian yen poe Senen isuk-isuk pisan kudu geus ngadagoan di tungturan Citarugtug, sarta di mana engke aya mobil gorobag nu dieusi peti enteh, supaya dieureunkeun, nya milu ka dinya. Dina eta mobil teh aya Cep Tatang.

Bareng jeung Cep Tatang ka Dayeuh, dibawa nepungan Kasim.

Bungah, geus genep katujuh bulanna Kasim jeung Emana Empat papisah bisa tepung ngariung deui. Katurug-turug enggoning tepungna deui teh Kasim geus tanjrih hirupna, da geus sabulan sanggeus manehna daek ngabantu Emang Bujangsakola, meresihan pakarangan ngatur pepelakan, mapas jukut, manehna diangkat ku Direktur Sakola jadi tukang kebon kalawan meunang gaji genep rupia sabulan, sarta diidinan cicing dina adegan tukang, sakamar sewang jeung Emang Bujang sakola tea.

Kasim jeung pamajikanana tetap tumetep di Dayeuh jadi Bujangsakola, sarta geusan nambah-nambah kaperluanana pamajikanana sok dagang lotek make leupeut dibeulian ku Sinyoh-sinyoh jeung Enon-enon murid Sakola Milo.

Sakali mangsa poe Minggu isuk-isuk. Tatang datang ka Kasim .

„Bade ngalotek Cep!" Ceuk Emana Empat.

„Ah henteu, Ma! ..... Mun Empat mah nu ngalotekna bade wae .....!"

„Emh sumuhun," ngahelas. „Di mana atuh nya Cep, Empat teh?"

IV

BARENG jeung melekna srangenge wetan, manehna jut turun tina golodog ka buruan. Awewe nu umurna tengah tuwuh make kimono ngarundaykeun buuk, sisir nyelap dina buuk lebah embun-embunan. Rarat-reret ka kenca ka katuhu taya jalma saurang-urang acan, nu biasana dina wayah kitu teh ngabaku bujangna sok keur nyiraman kekembangan diburuan jeung dina pot-pot ngabaris hareupeun imahna.

„Saran! Saran!" Manehna ngageroan, „Masih keneh molor sia teh, hah!"

Nu digeroan nyampeurkeun, teu kaget da geus kitu adatna.

„Ieu abdi, Ibu Eneng!"

„Kakara hudang? Hayoh siraman tuh kembang ros nu di juru, Tuh! hayam deuih geus recok hayang diparaban! Tah, meri geus kokoekan deuih! Hudang teh kawas Raja bae!"

„Da parantos disiraman sadayana oge . . . . . "

„Hah! Heueuh geuwat paraban hayam jeung bebek!"

„Huutna panas keneh. Sakedap deui!"

„Newak hayam hiji nu jajangkar, heg peuncit! Ngarungkup lauk lima mah nu sagede bitis. Engke rek aya tamu juragan Camat. Rek ngadon tuang jeung istrina . . . . . .
Sing bareresih deuih! Kolong-kolong sapuan! Pamajikan maneh sina ngundeur lalab seupaneun! . . . . . Min! Min! Mimin! Geura bukaan jandela! Kebutan di kamar! Sasapu sing beresih! Ramat-ramat lancah piceunan! Korsi, meja lomari, bupet elap, sing harerang . . . . . Rek aya tamu, juragan Camat.".

„Euleuh eta parentah mani merul kitu!" cek Saran ngomong lalaunan bari seuri leutik, mawa sapunyere ka kandang hayam.

Ibu Eneng tuluy leumpang ka tukangeun imah, ngajanteng ngagandong leungeun sisi balong nenjoan lauk emas kumpay ting garebay nyalampeurkeun ngawilujengkeun dunungan bari ngarep-ngarep parab.

„Saran! Bawa huut parab lauk!"

„Mangga! Engke, ieu hayam teu acan diparab sadayana."

„Misnah! Misnah! Mana pamajikan maneh Saran! Ngajedog bae, bawa parab lauk ka dieu kituh!"

„Aduh eta mah menak," gerendeng Saran," abong menak pupulasan!"

„Enya, abong urut Nyai-nyai Tuan," Cek Misnah.

„His, ulah tarik teuing bisi kadengeeun!"

„Atuh da enya, mani teu bisa pisan minge, ieu can anggeus geus goak deui marentah migawe nu sejen ....."

„Misnah! Sia teh torek?"

„Tah, geus sosoak deui. Geuwat atuh!" cek Saran ka pamajikanana.

Misnah buru-buru, satengah lumpat nyampeurkeun Ibu Eneng.

„Awuran ka dinyah!" Ibu Eneng terus diuk dina bangku sisi balong beulah wetan, bari moe tonggong nenjo lauk ranghap nyaplukan huut nu ngarambang.

„Ka Neng Mimin, cikopi keur Eneng bawa ka dieu kituh! Sakalian jeung beuleum ulenna, Eneng palay ngaleueut di dieu."

„Mangga!" Jawab Misnah.

Ibu Eneng teh urut Nyai-nyai tuan Susman, Kawasa Kontrak Gunung Surandil.

Disebut Ibu Eneng teh sanggeusna jadi Nyai-nyai, da tadina mah ngaranna teh Nyi Suminah anak tua kampung Lemburawi, kungsi jadi ronggeng ketuktilu sagala.

Tapi dasar awewe gede milikna, bubuhan boga rupa deuih, ditambah kapan eta karang nu di tengah, antara halisna teh, lain karang bawa ti asal, eta mah karang jieunan, ditusuk dieusian emas, nu meunang netel ku keris-pusaka, mawa watek dipiasih ku lalaki. Da Juragan Kawasa oge cenah, barang ret ka Nyi Suminah, seredet bae hatena kapelet ku cahaya karang nu dina tarang nepi ka dijieun Nyai-nyai.

Aya deui leuwihna batan awewe nu jadi Nyai-nyai teh. Teu kurang-kurang Nyai-nyai sanggeusna dilepas ku Tuanna teh hirupna ripuh da teu mikirkeun bawaeun kolot. Komo dina jaman

Jepang asup, Walanda-Walanda ditangkepan, atuh Nyai-nyaina oge loba nu balik ngagilincing, paribasa ngan mawa sakur nu napel dina awak. Ari Nyi Suminah mah pinter, menta dipangmeulikeun sawah, dipangnyieunkeun imah jeung karangna, atuh waktu tuan Susman ditangkep teh, balikna nya ka imah nu ayeuna dicicingan, imah panggung digebyog, sigrong, kumplit jeung parabotna, teu beda jeung paparabotan imah Wadana. Satukangeunana aya balong, caina hirup. Pakaranganana lega dipelakan ku bubuahan jeung sayuran, da tina cauna oge, jaba ti bisa ngajual teh, tara luput cucimulut cau atawa gedang. Miara hayam jeung meri, tara teu dahar endog sapoe dua. Pendekna hirupna Nyi Suminah teh bari jeung royal ceuk urang kampung mah, estu kabadanan.

Nyi Suminah jadi Ibu Eneng, sanajan geus teu jadi Nyai-nyai, sangkan langgeng Enengna, nya ku jalan ngadeukeutan menak, nepi ka ti mimiti tua kampung, Lurah jeung juragan Camat remen daratang tur dihormat-hormat dileueutkeun, dituangkeun kadang-kadang di mana marulihna teh sok dibahanan. Ku kaseundeuhan para menak kapan nu teu nyaho bebeletekanana mah pada nyangka, yen Nyi Suminah teh masih terah menak.

Ku kituna ngaran „Ibu Eneng" bisa tetap diagem, taya jelema nu cucungah kumawani nyebut Nyi Suminah.

Keur mulasara kebonna jeung ngurus ingon-ingonna nya ngukut bujang, Saran, dibantu ku pamajikanana selang-selang tina ngurus urusan dapur. Saran jeung pamajikanana dipangyieunkeun imah leutik di tukang teu jauh ti kandang hayam, deukeut balong.

Nu ngurus beberes di imah, ayeuna aya Neng Mimin, awewe meujeuhna, kewes tur pantes, cenah mah alona Ibu Eneng.

Nurutkeun caritana tuakampung, kokolot di eta kampung nu katelahna kampung Tepangsono, eta Neng Mimin dipiarana ku Ibu Eneng teh, masih kasebut budak keneh.

Harita Ibu Eneng acan lila cicingna di imah nu ayeuna teh. Eta bae, ti samemeh Jepang, malah ibuna oge, ibuna Ibu Eneng masih jumeneng, da maotna lantaran kareuwasan ku bom Jepang. Tah harita datangna neng Mimin ka Ibu Eneng teh.

Barang datang mah, malah opat lima bulan, Neng Mimin

taya nu nyangka alona, disangkana teh bujang anyar bae, da atuh estu digawekeun dibelekesekeun pisan. Ngepel, nyapu, ka dapur, ngawur hayam. Ah, pendekna mah teu pantes mun eta teh alona. Basana oge lain Eneng, tapi si Emin.

Ari karesepna Ibu Eneng, kapan urut ronggeng tea, di imahna aya kacapi jeung bisa ngacapi deuih, kumplit jeung ngahariringna. Selang-selang tina marentah digawe, da ti sanggeusna jadi Nyai-nyai mah tara teh teuing daek baranggawe, sagala anggeus ku nitah, cukup ku tunjuk, nya sok ngacapi bari ngahariring sorangan.

Sakali mangsa, harita keur meujeuhna caang bulan, kira wanci Isa, Ibu Eneng nu keur ngabaheuhay nangkarak bengkang dina korsi panjang di tepas tukang, ngong aya sora nu ngahariring diiring ku jentrengna sora kacapi.

Asa-asa, tapi terus cengkat, ceulina didengekeun nanya ti mana datangna sora ..... Sora nu beda ti sora manehna.

Keteyep leumpang lalaunan, turun ti imahna, da sora teh geuning di tukang teu jauh.

Diintip disidik-sidik, dina bangku aya nu diuk sidengdang nenjo kana bulan, ngalahun kacapi ..... „Geuning si Emin!" cek gerentes hatena Ibu Eneng, ... Aya sora gahar kitu! Teu sangka.

Nya ti harita Ibu Eneng manggih pangabeukina lain bae dihuapkeun ku sorangan, dipake mepende hate, ngabrangbrangkeun nu keur ngabarungsinang, tapi oge ditembrakkeun dipake susuguh tamu, sok ngahaja ngondangan, henteu nyaah ka susuguh, suka bungah, jaba ti bareng jeung semah ngadengekeun sora Mimin, oge anu tangtu bakal leuwih bungah ku pamujina ki semah.

Pabeja-beja, pacarita-carita, Ibu Eneng boga alo ngeunah sorana, leuwih ngeunah batan Ibu Eneng, ayeuna mah Mimin teh sok ditanggap di juragan Camat, di juragan Lurah, di mana-mana, tapi tacan kaluar ti desa eta. Sakalieun mun Mimin diondang, Ibu Eneng tara tinggaleun.

Nya ti harita pisan mimiti Ibu Eneng nyebut Neng Mimin, sarta teu kungsi lila, waktu juragan Lurah riungan bari nanggap

tembang Neng Mimin, lembur Babakan cta teh dingaranan Babakan Tepangsono, sanggeus Neng Mimin nembangkeun lagu Tepangsono.

Lagu-lagu nu harita ditembangkeun ku Neng Mimin, nepi ka jadi kacapangan barudak, nyaeta lagu: Es lilin .....

Es lilin mah, didorong-dorong,
Dibawa mah, Agan ka Pasarbaru,

.....

Aya deui lagu heureuy, tapi jadi loba sungut nu nurutan.

Sapatu butut Agan! ti Rancaekek,
Ulah camerut Agan! bisi dicekek,

.....

Euweuh Neng Mimin dua, keur mah boga sora emas, katambah ngora keneh.

Naha randa atawa parawan, jadi pertanyaan para-lalaki nu teu kaop nenjo rindat. Teu nyahoeun yen rindat jeung kelet Neng Mimin mah dina keur tembang teh lain rindat atawa kelet bogoh, tapi rindat bakat, kelet nu geus nempel ti ajalina. Mun imut jiga nu ngirut, jiga enya nu misono, jiga enya nu merean, tapi ....., ey! Rea jajaka nu kabekok, kaeraan. Ku talajak Neng Mimin lindeuk-lindeuk japati, ditewak mah lingas, loba duda nu karoroncodan. Ngadu semu henteu laku, hade pake teu dipalire, jangjawokan, jampe asihan kinasihan cambal teu mental keur mikat Neng Mimin mah. Dikait ku ringgit sangkan Neng Mimin bisa kabeulit, sadrah lilah tumut sakersa .....

„Duh, dunungan! Mugi ulah rengat manah, ulah bendu, Neng Mimin teh tos aya anu kagungan."

Untung Ibu Eneng, jadi rea baraya loba sobat. Teu kurang-kurang nu barang kirim.

Ibu Eneng, sanajan geus kasebut boga umur, kolot oge kolotkalapa cenah, saban poe dipale, dibalur dipiara diropea, tara luput nginum jajamu, ku kaseundeuhan tea tamu, jiwa baheula hudang deui, rengkak-tingkah, rengut semu tempo-tempo ngaleuwihan nu ngora. Karesep nu geus lila karendem,

ayeuna kaboker deui. Sanggeusna aya pangrojok tinu sakaresep, terus ngadegkeun „tunil", sarta sakaligus dingaranan „tunil Sunda Ibu Eneng". Ari nu jadi panghareupna atawa sripanggungna nya Neng Mimin.

Ti lembur ka lembur, ti desa ieu pindah ka desa itu, dina malem pasar „Tunil Sunda Ibu Eneng" muter manggung. Sakur nu lalajo mayar limasen jeung saketip minangka kelas hijina. Nya mokaha oge nu milu maen teh bisa kabagian aya limaketip, sarupiana nurutkeun tahapan pangabisana, malah bagian Neng Mimin mah nu jadi Sripanggungna nepi ka sok kabagian lima rupiana.

„Tunil Sunda Ibu Eneng" beuki lila beuki maju, komo sanggeusna aya bantuan ti Bang Miun urang Batawi, nu boga pangalaman „lenong", boh caritana boh wandana enggoning meta-ngolahna, beuki rame beuki mashur bae.

Lengkahna beuki lega, tapi masih acan wani ka Kota, tacan mampuh mun kudu pahareup-hareup jeung Opera Miss Ribut, atawa Dardanella.

Dina jaman Jepang, Tunil Sunda Ibu Eneng ngaranna diganti jadi Sandiwara Sunda Miss Eneng.

Nu jadi sutradarana tetep Bang Miun keneh, da ayeuna mah Bang Miun teh geus jadi salakina Ibu Eneng.

Sawaktu-waktu mun kabeneran aya lalakon nu make lalaki atawa awewe kolot, Bang Miun jeung Ibu Eneng sok milu maen.

Dina jaman Jepang, sandiwara teh meunang sumbangan ti Pamarentah Jepang, Pamarentah Dai Nippon, nya dijadikeun bahan propaganda kaagungan Jepang jeung pangreuah-reuah Rahayat nu umumna dina jaman eta geus aya nu marake samping kadut jeung aya nu ngadahar bonggol cau.

Atuh, sandiwara Miss Eneng oge jadi beuki hade wae boh layarna, dekorasina jeung papakeanana. Jumlah pamaen jeung nayagana aya tilupuluhna.

Katambah boga bodor nu bisa narik-seuri para nu lalajo, da kakara oge ngeloi kana panggung, nu lalajo geus ear sareuri.

Bari meta, bari lewa-lewe ngarah pikaseurieun, si Bodor tembang, laguna lagu sakatimuna si Bodor, tapi ahirna jadi ka-

capangan barudak.

„Ehon berod! Ehon berod!
Roda sapi buntung!
Tunggir hayam bikang!
Kangkung sisi gawir!
Wira dagang oncom!
Comel ka nu getol!
. . . . . *dsb.*"

Lagu sakatimuna, tapi ucapanana nyindiran ka jelema nu jadi budakna Jepang: mun Jepang galak, ki Wira mah leuwih galak, mun Jepang olo-olo, ki Wira mah leuwih gelo, mun Jepang bageur, ki Wira mah jadi badeur, jadi Jepang leuwih ti batan Jepang . . . . . .

V

„TEKANE babantu saka Nusa Tembini, kakulitan jenar dedeg cebol kapalang, hiku kang bakal ngebroki tanah Jawa kene. Pangrehe mung saumur jagong suwene, nuli boyong nyang negarane dewe Nusa Tembini. Tanah Jawa balik asale sekawit, bali nyang putra-putrining tanah Jawa."

Kitu caturna sabagian dina tulisan Jayabaya mun pisundaeunana mah kira-kira: „Datang nu mantuan ti Pulo Tembini, rupa kulitna koneng, dedeg-pangadegna cabol kapalang, nya ieu pisan nu bakal ngorobokan tanah Jawa, tapi teu lila ngan saumur jagong. Ti dinya marulang deui ka nagarana pulo Tembini. Tanah Jawa balik ka asalna deui, diheuyeuk ku putra-putri Tanah Jawana sorangan."

Lebah dieu pisan dilarapkeunana ku nu nitenan tulisan Jayabaya „Indonesia Merdika tanggal 17 Agustus 1945" teh.

Sanggeusna tulisan Jayabaya nerangkeun sakumaha nu ditulis di luhur ieu, ditungtungan ku tulisan nu unina kieu: Tutuge jangka lan weca hingsun wasitani . . . . . TEBU SAUYUN, ANA WEDON SOKO LOR-KULON AKEMUL MORI PUTIH, ATEKEN TEBU WULUNG wis batangen dewe wasitaningsun hiku."

Basa Sundana kieu: Dina pungkasan jangka ieu, kaula mere weweling ku perlambang . . . . . tiwu sadapur, aya kabobongkong (ririwa), ti tatar Kaler-kulon, diharudum lawon bodas, diiteuk tiwuwulung (hideung). Pek geura palikiran sorangan naon pihartieunana.

Enya wacis, weruh saduruning winara nyaho ti samemeh kajadian teh terang naon nu bakal datang. Buktina, geuning sanggeusna tanah Jawa balik deui ka asalna, nya ti leungeun Jepang, atuh nagara urang merdeka tea, na ana kurunyung teh sagolongan bangsana, golongan panjajah, perlambangna tiwu sadapur. Aya bobongkong ti tatar-kaler-kulon, ari bobongkong

teh nya ririwa tea, nu geus paeh hirup deui. Kapan Walanda teh nu geus ngajajah datang deui nya teu beda jeung ririwa datangna deui ka urang teh. Diharudum lawon bodas, kapan dina datangna deui teh nyalindung ka Inggris. Cenah diiteuk tebuwulung. Lain Inggris nu disalindungan ku Walanda datangna ka dieu mawa soldadu Gurkha nu kulit ka beungeut-beungeutna hideung?

Inggris nu ngaharudumanana balik katut jeung Gurkhana, nya ninggalkeun bobongkong Walanda.

Indonesia nu geus merdeka rek direbut deui, rek dijajah deui maksudna mah.

Urang sarerea cancut taliwanda, prung tarung adu telu ampar tiga perang jeung Walanda geusan mageuhan kamerdikaan.

Musuh ripuh, atuh urang oge mangpirang-pirang nu jadi korban . . . . . tug nepi ka tuan 1949.

Puluh, ratus, rebu nu gugur di Tegal Kurupati, di lapang Perjoangan, nepi ka Walanda teu nyanggapulia, marulang ka nagarana, Indonesia tetep merdeka.

Rebuan nu jadi korban, oge harita rebuan nu teu pipilueun perang tapi jadi korban, ti antarana Ibu Eneng atawa Miss Eneng katut kabawa dikubur lantaran kabanting ku pecahan pelor mariem nu geus dijegurkeun ku Walanda waktu ngusir Gerilyawan di Bandung beulah Kidul-Kulon.

Di kampung Tepangsono sanggeusna Ibu Eneng tilar dunya kari duaan, nyaeta: „Neng Mimin jeung Bang Miun..

„Min! Neng Emin," cek Bang Miun sakali mangsa ngomong. „Urang teh moal hade kieu bae. Kaperluan sapopoe geus nyosok jero kieu. Piraku kudu terus-terusan ka-pa-ende bae atawa jualjaar, terus ngaluarkeun, ngahasilkeun henteu . . . . . Ayeuna Tunil Sunda, urang hirupkeun deui. Bahanna sawareh aya keneh. Pibatureun kawasna masih rempeg keneh, malah bisa ditambahan ku barudak-barudak ayeuna nu kakara mekar. urang robah, cara jeung gayana nu cocog jeung jaman . . . . . , jaman merdeka. Tunil, pan ayeuna mah geus diganti jadi „Sandiwara". Jadi Tunil Sunda Miss Eneng, atuh da Ibu Eneng tos taya di kieuna, kumaha

mun „Sandiwara Sunda Mimin."

„Entong Bang! Entong Mimin! Itung-itung tali-pangingetnginget, katurug-turug eta nu asal boga pokal, nya Ibu Eneng, cek Mimin mah, jenengan Eneng kudu terus hirup.

Sandiwara Sunda . . . . . Miss na piceun, diganti Ibu, jadi: „Sandiwara Sunda Ibu Eneng."

„Bener!" Cek Bang Miun, ngahelas inget ka nu geus taya di kieuna . . . . . „Eh! Mun si Jenat aya, meureun urang badami teh tiluan, Mun aya ngariung ayeuna, manehna bisa muka jalan keur pimodaleunana . . . . . Manehna mah sok bisa mun perlu neangan duit loba teh!"

„Muhun Bang!" Jawab Mimin.

„Mangkaning karep abdi mah, dina munggaran ayeuna teh hayang nu enyaan, kumplit . . . . ., sarta maenna urang di kota."

„Komo kitu mah, kudu saanu modalna oge. Bener, cocog jeung pikiran Abang . . . . . Tapi, ah „Abang garo-garo teu ateul," . . . . . ieu modalna ti mana?"

Bang Miun ngahuleng bari melong ka Mimin oge ngahuleng, pada mikiran jalan pimeunangeun modal geusan ngadegkeun sandiwara.

Nyoba-nyoba Bang Miun ngagelengkeun daunkawungna nyieun roko, terus disundut, sugan ku lantaran kebul roko bisa pinanggih pijalaneun, tapi nepi ka roko beak, nepi ka kuntungna dipiceun, weleh teu aya enyay-enyay caang.

Mimin, tina ngahuleng ngagilir kana nyaliksik, susuganan lantaran tungtung ramo ngorehan nu ateul, heg aya beja ti nu Gaib, ngabejaan pijalaneun geusan meunangkeun modal. Sabaraha kali ngadukeun kuku, nindes kuar atawa naon mah, luput masih poek butawereng, taya geusan puntanganeun.

Ingetanana dituduh-tuduhkeun ka jelema-jelema sakur nu geus wawuh, dipapay ka jelema nu kira-kira boga, tur bisa ngahutang, kajeun sanajan make renten oge.

„Aya," jorojoy tina hatena, „ Anemer Harjo, kawasna eta mah masih puluhan rebu oge bogaeun, tapi . . . . . ah, da eta mah kitu, kiceupna lain, mun nginjeum tea mah lain butuh ku rentenna, jiga butuh ku jelemana; malah jigana teu dibayar oge teu

naon-naon asal, ... asal daek masrahkeun diri."

„Kumaha Min, mun Abang badami jeung Pa Harjo Anemer?"

Serengeh Mimin seuri. Eta ingetan bet sarua jeung Abang.

„Puguh abdi oge emut ka dinya. Ke heula Bang! Kedah diemutkeun pibalukareunana."

„Atuh pibalukareunana mah bisa diduga ti ayeuna . . . . . Neng Emin jadi istrina Anemer Harjo anu ka . . . . . sabaraha mah!"

„Nya-eta narah kikituan teh!"

„Ari Neng Emin! Batur mah pupunjung pupuja hayang meunangkeun nu beunghar, mangkaning ieu mah, basa kamari ieu ka dieu, kawasna teh asal Neng Emin buka sora, moal burung ditedunan. Ayeuna mah, taya jalan nu molongpong lian ti ka Anemer. Engke ah, Abang pasosore rek ngadeuheus ka ditu, nya Neng!"

„Tong waka Bang! Urang neangan jalan sanes bae nu teu nganggo risiko."

Bang Miun teu ngomong deui, ngan ukur imut, terus ngaleos.

Sorena ka imah Neng Emin aya semah Dalang Setiasembada, nu maksudna, ku lantara aya nu ngondang, sarta ngondang nanggap golekna teh hayang disindenan ku Mimin.

„Naha sabaraha buruhna ayeuna?" Mimin nanya ka Dalang.

„Ayeuna . . . . ., kitu oge tacan rata, atawa bisa jadi moal bisa rata ka sakabeh Dalang, nurutkeun kawani nu rek nanggap. Tah, nu ieu, nu ayeuna ngondang, nu hayangeun disindenan ku Eneng, make daek nepi ka tilu rebu, da lumbrahna mah pasaran ayeuna teh hiji satengah sareng duasatengah rebu. Ieu make daek onjoy"

„Dupi ngatur bagianana kumaha, Kang?"

„Ngaturna mah, atuh limaratus sewaan wayang sareng gamelan, limaratus Dalang, limaratus sinden, sarebu limaratus bagian nayaga sadayana. Bagian nayaga saurang-saurang na teu sami, tukang rebab tukang kendang ageungan tinu sanesna."

„Dupi ongkosna saha nu nanggel Kang?"

„Urang mah tilurebu teh bersih. Jaba tuang sareng berekat."

„Abdi mah sok neda endog hayam."

„His eta oge disayagikeun sacekapna. Tos terangeun itu oge, ka Eneng mah sok kedah disayagikeun endog hayam. Cekap salosin, Neng?"

„Tong salosin tilu-opat bae."

„Mangga! kumaha kersa Eneng teh?"

„Iraha ieu teh Kang?"

„Dua dinten deui, engke malem Minggu. Malah dina malem Mingguna deui tos aya nu masihan panjer."

„Limaratus sapeuting, mun sabulan opatkali oge, geus nincak gajih duarebu," cek gerentes, „paingan Dalang barisa nyieun gedong, atuh sindenna gararinding."

„Kumaha Neng?"

„Mangga!"

„Tah ieu kasanggakeun duaratus pamanjer."

„Geuning kang? Kumaha upami udur?"

„Ulah teu damang, atuh."

Samulangna ki Dalang. Mimin bari nyekelan duit dua lambar ratusan, ngahuleng mikiran asa mending jadi sinden batan nyandiwara mah. Bener sakeudeung ngan ukur dua-tilu jam, tapi, deuh ripuhna.

Samemehna kudu latihan heula nu make waktu sabaraha kali. Dina prakna maen, lain ngan sora wungkul, tapi peta rengkak, kadang-kadang kudu make tanaga, ari sinden mah wungkul diuk jeung sora . . . . . ah, mending jadi Sinden."

Kira wanci Isa, Bang Miun datang, nyarita yen tas nepungan Anemer, malah sanggeusna dibejaan kaperluanana, Anemer oge isukan rek datang, cenah hayang ngadenge lisan ti Mimin:

„Ari Abang, kutan Abang teh angkat ka Anemer?"

„Atuh, da kapalang, hayang geura puguh aya pihasileun."

„Kumaha saur Anemer teh saparantos diwartosan pamaksadan urang teh?"

„Gampang hal duit mah, asal enya bae maksudna."

„Duh Bang! Tah ieu artos duaratus ti Dalang Setiasembada, manjer abdi, supados engke malem Minggu nyinden di Karangpawitan, cenah di Haji Anwar, nyunatan."

„Nuhun bae eta mah, da urusan urang mah tangtu lila keneh, nyindenan teras, babadamian sareng Pa Harjo ulah buntu . . . . . Harepan hade Neng!"

„Ngobrol naon deui Abang teh di ditu?"

„Ah pokona mah nyaritakeun maksud urang bae nya hayang ngadegkeun Sandiwara tea, tapi taya pimodaleunana."

„Tos kitu, kumaha saur Anemer teh?"

„Sanggupeun, nyumponan saperluna oge, enjing anjeunna sumping, pok bae carioskeun tong asa-asa deui, duapuluh tawa limapuluhrebu sakalian. Tanggel, tanggel, mo burung dicumponan, da . . . . . aeh, enjing teh bade ka Kota ka Bang saurna, bade nyandak artos persekot borongan gedong . . . . . juta-juta kitu."

„Ah Abang mah, sagala rupi teh digampilkeun pisan. Sing emut kana risikona . . . . . "

„Risikona mah, Eneng didamel istrina, dipangdamelkeun gedong, dipanggaleuhkeun mobil . . . . . Atuh, da Abang oge jadi supirna mah mo burung daekeun, asal Supir Neng Emin!"

„Teu sanggem abdi mah nyanghareupan jelema model pa Harjo, cenah pamajikan gunta-ganti, serahkeun ieu, gap deui nu anyar, pabalatak popotongan, abong jelema loba duitna."

„Nyaeta urang mah, urang arah duitna, pan urang teh butuh."

„Ah, Abang mah . . . . . "

. . . . . Isukna sakumaha carita Bang Miun, yeh Anemer Harjo bakal datang, enya, teu nyalahan, pukul 9 isuk-isuk geus ngajogrog mobil sedan Opel hareupeun imah Mimin.

Bang Miun buru-buru mapagkeun ka lawang pakarangan, sarta terus ka tepas.

„Betah lah, cacak imah butut mah, Bang! Ku bisa memeresna, nyari! Ka mana ieu teh pribumina?" Cek Anemer.

Bang Miun buru-buru asup ka imah rek ngabejaan Mimin,

padahal Mimin mah ti tadi ge geus terang yen aya tamu.

Teu kungsi lila Neng Mimin ka luar, disamping sarung jogyaan, baju kabaya polos gedangasak, gelung goler luhureun punduk.

„Haturan Gan!"

„His, Agan-agan! Teu aya jaman kiwari mah."

„Oh, sumuhun . . . . . Bade diwangsulan deui bae atuh . . . . . Haturan Bapa!"

„Kitu, Neng!"

„Sanes tos teu aya Eneng deuih?" Mimin imut.

„Oh, enya . . . . . Tapi kumaha, nya! Piraku ari nyebut Ibu mah! Asa ningnang pisan."

„Emin bae atuh atanapi Mimin."

„Tah, sae . . . . . Damang Mimin teh?

„Aya berkah Bapa . . . . . Eta, ku kersa rurumpaheun linggih ka rorompok butut kieu."

„Cek Bapa oge tadi, cacakan imah butut, na ari srog teh matak pikabetaheun; kembangna, potna, korsi sari, kumplit ka nu kagunganana."

Mimin imut, bari diuk nyanghareupan tamu.

„Kaka teh . . . . . ah, tong teuing Bapa atuh. . . . . Kaka teh ngahaja datang ka dieu, rek nyampeur Mimin palay dianteur ka kota . . . . . tapi geuning, naha anggoan kitu wae?"

Mimin bari ngaragap gelungna, culang-cileung, ret ka Abang, ret ka Anemer, deudeupeun, da teu nyarita ka Abang hayang dianteur ka Kota.

„Hayoh atuh, geura dangdan, Min. Ku kaka dianteur ka Kota, atawa kitu wae. Lah moal kurang manis kitu oge."

Mimin can bisa ngajawab keneh bae, kalah ka pipina beureum, biwirna rapet.

„Kumaha ieu teh? Geuning!"

„Da . . . . . da, abdi mah teu bade ka Kota." Jawab Mimin.

„Tuh, Mimin mah, cenah bade ka toko Matahari meuli piacukeun."

„Ah henteu! Teu gaduh artosna oge!"

„Sual artos mah, serenkeun bae ka Kaka, tong jadi halangan . . . . . Hayu, ah!"

Mimin ngareret ka Abang. Abang ngiceupan mere isarah supaya daek milu.

Mimin ngerejep peureum, bray ngadak-ngadak saperti aya nu mere ilapat, beungeutna marahmay, lelembutan kumpul, asa reugreug, gede hate. Bari imut manehna ngomong: „Ngiring bae abdi teh?" Panonna ditojokeun ka Harjo, tembus kana jajantungna.

„Kapan ti tadi oge, lain Mimin nu bade ngiring, tapi Kaka nu rek ngiring sakapalay Mimin."

Mimin ngareret ka Abang: „Kumaha Bang, Mimin kedah dangdos atanapi kieu bae?"

„Atuh kirang sae Neng . . . . . hayoh ka dituh, dangdos heula."

Sajeroning Mimin leumpang ka kamar rek dangdan, nepi ka nenjo beungeutna sorangan dina kaca gede nu nempel dina panto lomaripakean, pikiranana tacan jejeg kana tujuan rek dangdan, masih kabaud ku ingetan rek ka Kota, kumaha engke di Kota, rek naon, kumaha enggoning babarengan jeung Anemer Harjo, nu kaceluk jelema palacuran lantaran rea duitna. Timbul pikiran loba boa, boa kieu, boa kitu. Naha bakal tahan geusan ngajaga dirina, pasanghareup-sanghareup jeung manusa nu keur ngalajur napsu ngumbar kahayang, nganteur karepna, lantaran kasurung ku lambaran kertas enol tilu? . . . . .

„Duh Ema! neda pangdu'ana . . . . . abdi bakal perangtanding sareng manusa-manusa nu umaing . . . . . Mugi Gusti masihan kakuatan," gerentesing hatena bari peureum.

Ti dinya kakara muka panto lomarina, teteg, gilig, hate asa gede, wawanen nambahan. Kek kana samping, terus milih bajuna nu surup jeung rupa samping, top kana selopna; dipapantes nu bakal moal ngalingsemkeun ka nu rek mawa, di mana engke turun tina sedan.

Sanggeusna neuteup eunteungna, panungtungan dengdek kenca, gilek ka katuhu, bisi aya wedak kandel sawareh. Jebajebi, umat-imut, terus nyengir nempo waos, ngegel biwir sora-

ngan, nyeh imut deui, duka naon maksudna, da geuning kitu mun awewe keur ngahias dirina teh. Geus kitu mah kakara ka luar.

Anemer Harjo terus melong kana panto, hayang geura nyaho Mimin sanggeusna dangdan. Dina hatena ngomong: „Beunang siah ayeuna mah! Duit mah buni, sanajan boga sapeti, moal kaciri, tapi sedan . . . . . awewe bakal edan mun disampeur ku lalaki nu make sedan. Ana gebeg teh Harjo bray panto muka, belegedeg Mimin ngadeg, nyeh imut, mani kawas nu nyiram nenjo esem, Harjo sirikna teu ngelay, tina ku bawaning uruy nenjo biwir imut.

Teu tahan Harjo nyampeurkeun ngaleng Mimin, nepi ka poho teu amit heula ka Bang Miun, terus dibawa kana sedan.

Starter diteken, mesin hirup, geus ngagerung rek indit, Harjo nempo ka luar, geuning Bang Miun teh nuturkeun, keur nangtung deukeut panto sedan bari nyerengeh.

„Eh . . . . . ! Mangga Bang!"

„Wilujeng angkat!" Jawab Bang Miun bari ngacungkeun leungeunna.

Mobil mangkat, Bang Miun malik, ngomong sorangan: „Mun Mimin bisa ngolona mah, hasil duit keur pimodaleun ngadegkeun sandiwara teh."

Mimin, sanajan hirupna dina waktu eta geus bisa disebut meujeuhna, tapi ari kana ngarasa tumpak sedan mah saumur nyunyuhun hulu kakara harita. Karasa genahna, jauh bedana jeung tumpak treuk nu geus kaalaman ku manehna.

Geleserna mobil, hiukna angin nu nyalisib kana sela-sela kaca, nebak kana beungeut, karasa nimatna nepi ka nimbulkeun napsu hayang boga sorangan, padahal sanajan boga sorangan oge kitu keneh-kitu keneh. Jorojoy hate Mimin ngaharewos: „Mimin oga hayang boga sedan."

Kasedot ku rasa genah, ditambah ku lamunan hayang ngabogaan, nepi ka teu inget, disagigireunana aya lalaki nu teu eu reun-eureun nilik; genah, sugema ngarendeng jeung Mimin. Teu beda jeung genah Mimin tumpak mobil ditungtungan ku hayang boga mobil. Anemer Harjo oge, sangeus ngarasa genah bungah

bisa ngarendeng jeung Mimin nu geulis, make ditungtungan ku lamunan hayang miboga Mimin.

„Di mana lirenna Gan?" Cek Supir.

„Geus nepi ka mana ieu teh?"

„Jalan A.A.!"

„Masya-alloh! . . . . . ka Braga . . . . . Onderling Belang."

Mun tadi tumpak Sedan kakara, ayeuna asup ka Toko model kitu mah kakara deui bae.

Dua kali „kakara" karandapan ku Mimin salila hirupna Sanajan kitu, ku lantaran Mimin geus boga pangalaman maen sandiwara, gancang pisan ngarobah sipat-sipat dusunna, diganti ku tincak saperti geus biasa ngota.

Jut tina mobil sup ka toko, digandeng Harjo teh teu matak nguciwakeun nu nenjo.

Mimin nenjo barang-barang sagala aya, ieu hade ieu alus, ieu resep itu bogoh, meueus-meueus ret ka Harjo.

Dimana Mimin ngilikan pibajueun sarta terus ngareret ka Harjo, gancang pisan Harjo nanya: „Nu ieu Min?" Mun Mimin unggeuk bari imut, buru-buru Harjo nyarita ka Pelayan toko, supaya encitna digunting.

Ti toko Onderling Belang Mimin ngan meuli tilu bajueun. Ti dinya terus leumpang mapay-mapay toko.

Barang nepi ka toko nu pinuh ku papakean bangsa erok-erok, reg manehna eureun.

Mimin ngareret ka Harjo bari imut:

„Ka! upami Mimin nganggo erok pantes?"

Harjo ngaharewos ditompokeun kana ceuli Mimin; „Atuh Mimin mah, entong ge make erok, make baju kadut oge moal kurang pantes . . . . . Hayu asup, pek geura milih!"

Mimin dipuji kitu teh, beuki leleb bae imutna sarta terus asup. Tilu erok dibungkus, kumplit, Beha jeung ken-kenna. Atuh Harjo ngarasa pohara bungahna, sabab pamikirna mun Mimin geus kahadasan, anu tangtu bakal gampang tinekanan maksudna.

Harjo ngareret kana erlojina geus pukul satu, sarta sanggeus manehna nyebutkeun lapar, terus ngajak ka Mimin ka restoran.

Jol ka restoran, Mimin sakedapan ngahuleng da ngalaman

dahar di restoran oge kakara deuih. Manehna inget ka Ibu Eneng, saeutik-saeutik sok ngawarah kumaha petana dahar make sendok jeung garpuh, bubuhan Ibu Eneng mah urut Nyai-nyai Tuan tea, atuh dina gekna diuk dina korsi nyanghareupan meja, kek kana garpuh jeung sendok, sanajan bari luak-lieuk oge, teu katara jelema dusun.

Harjo nenjo laga-laguna Mimin nyugemakeun, terus ngabanding-banding jeung pamajikan-pamajikannana nu opat, Mimin mah aya leuwihna, boga rasa hanjakal mun Mimin teu bisa terus kapimilik teh. Tapi manehna gede hate geus teu mangmang palangsiang deui, upama nenjo Mimin geus teu asa jeung jiga mah.

„Ieu mah lauk lah!" cek Harjo, „meungpeung ka Kota, engke peuting urang ka Bioskop heula, urang lalajo."

„Har atuh Ka, upami bade ningali mah kumaha, ayeuna nembe oge tabuh dua, mangkaning ka bioskop mah engke sonten."

„Urang reureuh heula bae di hotel . . . . . , hotel Lembang tuh nu tiis hawana."

Mimin ngadenge kecap Hotel rada mangsar-mingsir, datang sawangan pikarisieun, sanajan kitu manehna teu nembongkeun kakeueung, gancang ngomong: „Ningali bioskop mah langkung sae urang ngahaja bae bade pageto oge mangga. Mios ka Kotana teh pasosonten, henteu sambian sapertos ayeuna. Jadi miosna teh gembleng mun panon tea mah sina jucung kana ningali bioskop, henteu kagembang ku titingalian nu sanesna. Geura enggoning ngahibur teh tulen."

Harjo ngahuleng, sakedapan ngarasa dipagak karepna, tapi nenjo paroman Mimin jiga lain jijieunan, eleh-deet kapaksa nuruteun karepna Mimin.

„Atuh kitu nya kitu" cek Harjo

„Meuli-meuli kadaharan heula atuh keur ngirim si Abang!"

Lain lumayan beubeunangan ti Kota teh, eta bae Supir mani dua tilu balikan mawaan barang-barang tina mobil ka imah Mimin.

„Min!" Cek Harjo, „Kaka mah moal lila, rek aya kaperluan

deui sejen."

„Geuning!" Cek Mimin, „atuh engke sonten tuang di dieu Geura raosan masakan Mimin."

Harjo ngahuleng, ngingetkeun kaperluan jeung ucapan Mimin nu sakitu mere kalonggaranana geusan nyumponan sagala karepna.

„Tong, Min! Kaka engke sore jam 5 kudu geus aya di Kota deui, urusan borongan gedong-gedong nu behrutengna jutaan."

„Geuning bet tabuh 5", cek Mimin bari imut, „atuh tabuh 5 mah sanes urusan padamelan, da padamelan mah sanes sok ka kantor? Ieu mah urusan kilir meureun!"

„Daek medu Min! Lain urusan kilir. Ayeuna mah urusan pagawean teh sok di bumi, supaya salse."

„Hanjakal! Atuh engke sonten abdi neda teh duaan bae sareng Abang."

„Ah, keun bae, engke deui bae", Mimin buru-buru ngasongkeun leungeunna, sasalaman. Babakuna ngahalangan maksudna Harjo nu katenjo ku manehna mani geus hayang gep ngarangkul.

„Nuhun!" Ceuk Mimin.

Atuh Harjo teh kapaksa, hayang engo heula mun rek papisah teh teu bisa. Bari kutap-ketap cara nu kasamaran, sasalaman dikereketkeun, leos indit, dius kana mobil deui . . . . . .

Bang Miun, waktu jumeneng keneh Ibu Eneng, waktu jadi salakina mah, sok dikawulaan ku Mimin sakalian bari kumawula, ka Ibu Eneng. Tapi ayeuna, sanggeus Ibu Eneng taya di kieuna, kapaksa sasat jadi badega Mimin.

Lain teu boga angkeuhan teu boga karep hayang terus ngawasa di imah eta, tapi teu kuat geusan ngayonan wibawa Mimin. Puguh wae, pantes pisan, mun Bang Miun bisa meruhkeun dayana Ibu Eneng, Mimin oge bakal tunduk jadi gantina Ibu Eneng.

Mimin lain Ibu Eneng, tong boro ku model Miun, cacakan Harjo, lalaki ngora keneh, tur kantongna pinuh ku rebu, ampir taak nyanghareupan Mimin mah.

Akal teu mental, tipu teu laku, rupa mah komo, jaba teu sabaraha teh Bang Miun geus kolot . . . . . Duit? Ti mana boga

duit, cacakan dahar pake sapamerean Mimin. Tungtungna rumasa eleh jajaten, sumerah bongkokan, suka rela kumawula ka Mimin geus teu ngarasula: . . . . . Mimin teh anak si-Abang weh! Atawa si-Abang teh jongos Neng Mimin!" Disebut kieu daek, disebut kitu heug, rek kumaha karep nu nyebut bae, asal ulah diusir ku Mimin.

Euweuh deui nu pangsieun-sieunna Bang Miun, nyaeta ku diusir. Ras inget ku kakolotan, ka mana nya pibalikeun.
Ka lembur asal, Pasarrebo, geus lawas tara ditempo, da puguh Bang Miun teh bangsa langlangbuana, bangsa jelema teu tanjrih . . . . . hejotihang.

Imah jeung pakarangan jeung sagala kakayaan Ibu Eneng, sanggeusna maot sanajan Ibu Eneng geus taya ahli warisna oge, ragragna teh lain ka Bang Miun nu jadi salakina, tapi kalawan aya susuratanana nu sah ragrag kapimilik ku Mimin.

Kakayaan Ibu Eneng jadi milik mutlakna Mimin. Bang Miun teu boga naon-naon, estu enya, nyirurukna di dinya teh mihapekeun hirupna jeung huripna. Munasabah, mun bareto jaman Ibu Eneng Bang Miun jadi Kapala Kulawarga bari ogoan, ayeuna Bang Miun ngarobah laga, hayang diangken kolot ku Mimin bari ngawula ka wayahna.

„Tos wayah kumaha ieu teh Bang? Na, aya sare kamalinaan teuing!," Cek Mimin waktu hudang sare-sore.

„Meh tabuh genep Neng! Tah ieu citeh susu haturan tos tiis deui." Jawab Bang Miun.

„Masya-Allah! Aya sare raos-raos teuing, Bang! Make ngimpi ka Sawarga sagala!" Neng Mimin seuri.

„Sanes engke teh bade angkat ka . . . . . ?"

„Sumuhun ondangan ka Haji tea." Keun, da juragan Anemer bade nyampeur terus ngajajapkeun . . . . . Jelema nu mangpang-meungpeung hirup, meungpeung saku pinuh ku rebu, teu wareg ku pamajikan opat . . . . . eh, lalaki . . . . . Abang oge nya kitu bae, keur ngorana mah, nya!"

„Abang mah henteu! Ngan, kaasup jelema teu awet boga bojo. Da eta bae, wengi tadi mah Abang bari nangkarak, emut kana lalampahan nu ka tukang-tukang, seuri, seuri sorangan,

eta ngitung popotongan . . . . ., dugi ka panutupna bu Eneng teh jumlah-jamleh 63 . . . . . Neng!"

„Nu burung! Na kumaha eta teh?"

„Sumuhun Neng! Abang mah jadi jelema doraka, pang sakieu oge, atuh da, aya nu mung 2 minggu tos diserahkeun deui. Nu panglamina teh ka Ibu Eneng bae . . . . . "

„Kawin eta teh Bang?"

„Sumuhun kawin, nganggo ipekah sagala . . . . . Eta mah sumuhun kawin!"

„Na teu aya nu boga anak?"

„Aya, ... mung duka di mana ayana!"

„Nurustunjung Abang! Kawas meri bae!" Neng Mimin seuri keuheul.

„Ah! tos bade kumaha deui, da nu parantos . . . . . Ayeuna mah kapok!"

„Atuh kapok oge da tos kolot, saha nu daekeun Bang!" Mimin seuri kapaksa.

Saran, bujangna ngabejaan, cai haneut keur ibak geus sayagi.

Sajeroning Mimin leumpang ka kamar mandi, bari imut heran eta lalaki nepi ka boga popotongan 63. Eta teh meureun jaba ti toloheorna mah sabaraha. Naha kumaha anggapanana ari lalaki ka awewe. Dianggap cocoan wae awewe teh kitu? Sababaraha kali gogodeg dibarung ku ucapan: „lalaki . . . . . lalaki, lalaki . . . . . emh! Mimin geus dianggap golongan awewe hina, ... Embung! dijieun, diulinkeun saperti ka boneka! Mimin moal beunang dicoo, dialung-bojongkeun kitu . . . . . Awas! Mimin hiji-hijina awewe nu bakal ngaruntagkeun sing saha lalaki nu rek nyieun boneka ka awewe . . . . . !"

Ti mimiti brus mandi, nepi ka beresna, pikiranana digayuh ku kakeuheul kana talajak-talajak lalaki nu sok nganggap ka awewe, nu tunggal mahlukna Pangeran, teu beda jeung lalaki, tapi awewe teh dijieun kaulinan, dijieun cocoan cara ka boneka.

Pukul 8, Mimin geus beres dangdan, rek nyindenan di Haji nu ngondang tea, kari ngadagoan datangna sedan Anemer Har-

jo nu geus jangji rek nganteurkeun.

„Tah, geuning Abang! Mobil datang. Naha ari Abang moal ganti pakean?"

„Naha Abang kedah ngiring Neng?"

„Atuh puguh! Piraku Abang teu hayang lalajo Sinden Neng Mimin!"

„Sumuhun, Ke ah, bade gentos baju sakedap . . . . . Dupi juragan Anemer bade sumping?"

„Duka teuing! Urang mah asal mobilna bae, manehna mah rek datang rek henteu!"

Teu kungsi lila kurunyung supir, alangah-elengeh gumasep. Pok ngomong: „Gan Anemer mah teu angkat ayeuna, engke, saparantos jajap Eneng, Akang kedah mapagkeun anjeunna, kinten-kinten tabuh 10."

„Muhun!" Jawab Mimin," . . . . . Hayu Bang, geuwat!"

Supir bari nyekel stir teh rada baeud, sabab nu diuk deukeut manehna teh, kahayangna mah Neng Mimin, ari ieu bet Bang Miun. Atuh cle diuk nyekel setir nepi ka tempat kaondangan nu biasana sok ngabuih ngomong teh, harita mah samutut terus.

Jelema-jelema nu lalajo geus metet, atuh tatamu ondangan geus daratang, geus dariuk ngajajar dina korsi, sayagi rek lalajo, babakuna hayang ngabuktikeun carita jelema rea, cenah Sinden Neng Mimin teh boga sora emas, jeung senggol nu matak ngaruntagkeun huluangen.

Ana jol teh sedan, kabeh beuheung marieus, sangkan panonna bisa nenjo saha nu bakal kaluar ti jero sedan.

Ratusan sungut bareng pada ngucapkeun; „Sinden Mimin!"

Jelema kabeh oyag, pasedek-sedek hayang nenjo ti kadeukeutan, waktu ngaliwatna.

„Nyingray! Bere lawang!" Cek nu mapag Mimin, rek dibawa kana panggung wayang.

Gamelan tatalu, tanda ngamimitian, ki Dalang geus gugunungan, jelema-jelema bari panon nenjo kana golek, ngong aya nu ngomong ka baturna nu lalajo deui.

„Eta mah Sinden teh mani geus boga mobil sagala!"

Dijawab ku nu saurang: „Ih, lain mobilna, eta mah mobil Anemer Harjo."

Nu tukangeunana pok nanya: „Naha Sinden teh pamajikanana Anemer?"

„Lain, kabogohna eta mah!"

„Pamajikanana!" Cek saurang, „da sok remen babarengan dina mobil ka Kota, ka mana-mana." „Teu bisa jadi!" Cek saurang deui „Anemer teh pamajikanana geus opat, teu bisa tambah pamajikan deui atuh!"

„Geus ah! Tong recok bae!" Cek saurang deui, keun bae ah, rek pamajikanana rek lain oge . . . . . tah, jempe dengekeun sorana!"

Mimiti Neng Mimin ngalagu gedong duwur, jelema-jelema nyeseg pada hayang ka hareup. Dengek aya budak kapencet. Gaok aya nu katincak. Beulah ditu aya nu rek gelut, lantaran kabadug ku siku. Ditumbu ku sora nu nitah jempe, nu asalna saurang jadi sababaraha urang mapay pada nitah jempe. Atuh beuki reang, beuki recok; pada hayang ngadenge sora sinden ngalagu „gedong duwur", tungtungna jadi gandeng ku nu nitah jempe.

Nitah jempe ditambah ku nitah diuk.

„Diuk nu ti hareup!" Saurang nyentak, diturutan ku sora-sora nu nitah „diuk nu ti hareup".

Tina asal nangtung, jadi diuk, atuh ger deui recok da kasedekeun. Ceuli nu hayang ngadenge teh lapur, da kagandengan ku ribut nu pasedek-sedek, mangkaning anu ti tukang pada nyereg hayang ka hareup.

Tacan beres nu dariuk, ger deui ribut, pager balandongan nu disarandean reuntas.

Ceuli-ceuli jelema nu lalajo, nu geus niat ti imahna rek ngadenge sora Sinden, camekblek keuheul kasabot ku sungut-sungut nu terus noroweco wae, ... ceuli nu nempel dina sirah eta kontra sungut, kalah ka ngagandengan „huh! gandeng wae!"

Ceuli-ceuli barudak mah ayem bae, rek gandeng oge heg bae, da nu perlu di maranehna mah lain ngadenge, tapi panen-

jo; hayang geura nenjo Gatotkaca ngapung ngawang-ngawang jeung igel si Cepot bajingluncat. Teu ngarti, genahna lagu Kembangbeureum nu ditembangkeun ku Sinden dina waktu Cepot ngigel bajingluncat mah.

Beuki peuting, daunceuli beuki tiis, Gatotkaca geus perang jeung Buta, karesep barudak geus kacumpon, panonna koyop, sirahna unggut-unggutan kasabet tunduh, tungtungna ngagoledag, pabalatak sarare.

Atuh jelema-jelema nu hayang ngadenge sora Sinden teh ngarasa nyeunghap, da recok barudak geus kabawa ku sare, katurug-turug rada lalega, jeung geus lesu, reureuh tina kakeuheul, sungut-sungut oge ngadak-ngadak jadi baralem. Ceuli jongjon ngarasakeun galindeng gaharna sora Sinden Neng Mimin.

Liwat tengah peuting, hawa cicing teu katebak angin, Uwa Semar ti Karangtumaritis kaluar katut para putrana Cepot Udel jeung Gareng.

Lurah Semar pidato. Sanduk-sanduk ka nu kagungan hajat, ka nu lalajo, neda maap pangampura . . . . . ditungtungan: ,,sing saha bae nu bade pesen lagu ka Neng Mimin, mangga . . . . . geura serat jenengan sareng lagu naon nu dipundut . . . . . minimum salagu limapuluh, kulan!"

,,Sindenna ka hareup! ngarendeng jeung Dalang!" Gorowok nu nyowara.

,,Diukna diganjel, supaya awas!" Gorowok deui ti jero

Gereyeng ti jero aya jelema nu mawa gulungan kasur. Sinden anjeucleu diuk dina gulungan kasur. Atuh ayeuna mah, lain ngan kadenge sorana bae, tapi aneprokna oge katenjo.

Cek Lurah Semar: ,,Oh, ha-ha-ha! Saratus rupiah . . . . . Nuhun! Nuhun! Mangga dangukeun!"

Jep jempe, balem. Ratusan sirah dengdek. Ratusan ceuli rancung, ngarandeg dina angen-angen, bray caang narawangan, plung-plong di alam kosong, nu aya ngan sorana Neng Mimin.

Nyengkab hareudang, bari badan dirampa tiis, panas nereptep, bari henteu aya seuneu, mun batur meuli sora saratus, hayang limaratus meuli lagu sorana Neng Mimin.

Untung ki Semar bijaksana. Napsuna keur meujeuhna hu-

rung, paunggul-unggul, paundak-undak, mun teu dibendung, tangtu bakal aya matakna, sanggeusna sajam ngajual lagu, ditutup ku ngahaturkeun nuhun.

Pukul satengah 6 wayang bubaran, sedan geus nunggu Neng Mimin rek mulang.

Barang geus nepi ka imah, Bang Miun panasaran, nanya ka Neng Mimin: „Kenging sabaraha tina lagu teh Neng?"

„Aya bae lima mah Bang!"

VI

ANEMER Harjo keur diuk nyanghareupan mejatulisna, sababaraha lambar kertas nu geus ditulisan ku jajaran angka patumpuk. Mesin hitung ngajagrag, nu sakeudeung-sakeudeung ditotolan, diputerkeun, mariksa bener-henteuna jumlahan beubeunangan pagawena. Manehna kudu nyaho sabaraha rebu bayareun kulina dina minggu eta. Sanggeus kanyahoan sabaraha rebu engke poe Saptu nu kudu dikaluarkeun, manehna ngabel pembukuan, nanyakeun sabaraha kas nu aya. Manehna merengut mun eusi kasna teu nyukupan keur bayaran. Pusing, mun keur kitu jol rekening nu nagih, hutang urut anjukan bahan-bahan kaperluan borongan gedong nu keur ayeuna dipigawe. Leuwih pusing deui, tagihan manehna sorangan teu hasil, pagawean nu geus beres can dibayar.

Ngahuleng, ngomong sorangan: " . . . . . Duit, duit . . . teu beda jeung bujang bageur, tapi duit, lamun geus bengal sok ngabujangkeun . . . . . ". Manehna imut ngalenggak.

Breh katenjo, dina jurumejana aya majalah.

Pikiran masih kabeulit ku sual duit, leungeun nyokot majalah, panon nenjo kana ramona sorangan mukaan salambar-salambar.

Manehna ngagebeg, barang tenjo panonna ngarandeg dina lebah aya potret.

„Potret Mimin . . . . . , aya dina Majalah . . . . . " Gerentes hatena Anemer Harjo.

Tulisan nu aya handapeun potret dibaca: . . . . . Sinden Mimin, hiji-hijina sinden bakat nu boga sora-emas. Lahir dina taun 1920 . . . . . Atuh meureun nepi ka ayeuna tahun 1954 Neng Mimin teh umurna kakara 35 taun."

Harjo ngahuleng deui, breh Mimin dina wangwanganana. Ngeng sorana, awas dilakna, imutna . . . . . sakabehna.

Beuki jauh ngalun panglamunan, ret kana potretna, enya

Neng Mimin teh manis, katambah ku boga sora, ... mulus leuwih ti Sinden sejen . . . . . Mimin jadi mashur, jadi loba nu deudeuh, loba nu resepeun, loba nu bogoheun.

Manehna cengkat, nyalukan supirna.

„Mad! Ayeuna indit ka Tepangsono, ka Neng Mimin supaya ka dieu, urang aya perlu kituh! Ulah liwat ti pukul 11, kitu nya!"

Ceuk babasan tea mah kawas hayam keur endogan, gek diuk sakeudeung, kek kana kertas, diilikan, jung nantung deui, jalang-jeleng nulak cangkeng, pikiran pinuh ku timburuan, boa Mimin nyampak euweuh dibawa ku beubeureuh anyar, boa ayeuna teh keur diriung-riung bae ku lalaki nu hayang kapilih . . . . . „Kurang ajar! Ti ayeuna Mimin ulah ngencar!" Datang amarahna, ... tapi kapan Mimin teh lain pamajikan, ... ah!" Pikiranana buntu.

Huleng jenteul. Jentul ngahuleng deui, samar sieun Neng Mimin moal kabawa ku Supirna. Manehna geus gilig, buleud sakali tepung ayeuna mah, rek sakalian ditanya daek henteuna mun dikawin.

Timbul pananya anyar. Kumaha mun heg ditanya teh ngajawab tacan pareng. Dipaksa? . . . . . Teu bisa jadi. Jeung teu pantes, lain tangtungan dirina, mun nepi ka kudu ngajalankeun paksa - pirusa teh.

Ras inget kana babasan „uang punya keras". Duit, engke nu bakal bisa meulit hatena Mimin. Duit, engke nu bakal Mimin terus ngait kana dirina, Mimin bakal taluk, Mimin bakal tunduk, bakal ngaringkuk ngarangkul tuur Harjo, sabab Harjo cukup duit. „Duit! Duit! Duit!" Harjo ngunyem.

Geus sababaraha kali diuk, sababaraha kali nantung, sababaraha kali ngajanteng, dilawang ngadagoan asa ku geus lila, ret deui ret deui kana erlojitangan erloji digodeg-godeg, teu percaya yen hirup, ku bawaning kasengrem ku jaman hayang gok amprok.

Can pukul 11 Neng Mimin datang.

Waktu mobil datang Harjo keur ngajanteng dina panto. megat. Tapi ana gok katenjo dina mobil aya Mimin. Harjo lain mapagkeun, hayoh kalah ka jero sarta gek diuk dina korsi, kek

nyekel pulpen, tret tutulisan teu puguh, nu puguh mah rek jual mahal.

Mimin turun tina mobil, sup ka kantor.

Mimin ngetok panto bari imut, asa-asa aya nu dipikiran.

„Masuk!" Sora ti jero.

Mimin asup, ngajanteng.

Harjo ngareret, jiga nu teu sono, pok ngomong: „Aeh, Mimin! Jeung saha?"

Mimin ngalieus nukangan, nyanghareup kana kaca nu aya di satukangeun Harjo.

Harjo nenjo Mimin ngalieus mah kakara cengkat, katembong rasa kagetna, da buru-buru nyampeurkeun nyekel taktakna Mimin.

„Teu kaopan Mimin mah!"

„Abdi mah bade wangsul deui. Naha atuh make sasauran jeung saha, kapan abdi ka dieu teh nyumponan panyaur."

„Hampura, Min! Kaka teh keur riweuh ku ieu pagawean."

Mimin imut, pok ngomong: „Atuh matak nambihan pikariweuheun."

„His, nyaeta, sugan leungit riweuhna ari dibaturan ku Mimin mah."

„Oh abdi teh bade didamel landong riweuh?"

„Enya kitu, meureun. . . . . Di dieu Min calikna."

„Tos, damang riweuhna?"

„Mimin mah! Ayeuna urang ulin ka Lembang, urang niis geura, bari urang dahar di Hotel Lembang."

„Upami sakadar palay niis mah tong ka Hotel Lembang, di rorompok oge aya hihid kangge ngageberan. Atuh palay tuang, hayam aya, meri sayagi, palay lauk-emas bibit kapan dibalong oge teu kurang nu sami sareng bitis."

„Mimin mah. Hihid sagala, hayam, meri, lauk-emas disebuttan."

„Atuh da sumuhun, upami kariweuhan Kaka tiasa dilandonga ku Mimin teu kedah ka Lembang, di Tepangsono bae sabatae atuh."

„Nya ku Mimin nya hawa Lembang, kakara yeuh, karuwetan

Kaka bisa leungit . . . . . Hayu, ah!"

Mimin dikaleng dibawa kana mobil.

Pagawe-pagawe nu aya di kantor arolohok nenjo dununganana ngiringkeun nu geulis.

„Jiga Sinden Mimin, euy!" Ceuk sala-saurang pagawe kantor, „tuh euy kana mobil!"

Mimin jeung Harjo dariukna di tukang.

Dius mobil mangkat, Harjo pohara ngarasa sugema, umat-imut, aya Mimin di sagigireunana daek dibawa ka Lembang, ka tempat sepi, nu teu riweuh ku sora-gandengna kota. Ku ajaman engke di ditu rek mahekeun eusi hatena, nembrakeun karep nu geus lawas dicita-cita, sarta supaya hasil maksudna teh, leuwih ti heula rek ngayonan kahayangna Mimin.

„Tuh, Ka! Aya gedong manis hegar kitu!" Cek Mimin bari nunjuk kana gedong nu aya di sakatuhueun jalan.

Reg mobilna eureun. Harjo jeung Mimin turun nyidikeun gedong nu ku Mimin disebut manis hegar tea.

„Naha Mimin hayang kitu gedong nu kawas kitu?"

Mimin imut, tapi ari pok ngucapkeun hayang mah henteu. Kalah ka malik nangtung nyanghareup ngidul, pok ngomong: „Aduh Ka! Ti lebah dieu teh geuning mani ngemplong ka Dayeuh . . . . . , waas lah!"

„Mun Mimin resep di dieu, tuh tonggoheun nu ceuk Mimin hegar, aya tanah kosong, urang beuli, heg urang nyieun gedongna, kapan Kaka teh Anemer tukang nyieunan gedong . . . . . bisa masih hayang leuwih alus batan gedong eta oge."

„Muhun, nya Ka!"

„Tanahna teh limapuluh tumbak weh, ambeh cukup keur ngebon sayuran di tukangeunana."

„Muhun, nya, Ka!"

„Mun Mimin enya hayang, isukan oge Kaka rek nitahan maluruh nu bogana, urang beuli."

„Eta Ka! Upami wengi resep temen ningali Dayeuh ningal lampu reban ting karetip lir kuang-kuang."

„Atuh puguh wae . . . . . Heg, ku kaka dilaksanakeun . . . . . Ayeuna mah urang teruskeun ka hotel Lembang, urang ngadon

dahar. Geura ngeunah teh bamih gorengna."

Dina mobil Harjo terus-terus imut, boga rasa, eupan useupna disanggut, da Mimin geus aya kahayangna sarta jiga nu bungaheun waktu manehna nyebutkeun rek dilaksanakeun teh. Ku pamikirna, mun Mimin geus daek dipangnyieunkeun gedong, anu tangtu daek dijieun pamajikan.

Ngan ku jalan jadi pamajikan, Mimin bisa sadrah masrahkan raga-jiwana, sabab geus sababaraha kali nyoba ku jalan diolo, dipangmeulikeun papakean nu harade, duit geus aya rebuna, tapi Mimin keukeuh pengkuh, enggoning ngajaga kahormatanana.

Harjo masih inget, malah kapok geus moal rek wani-wani deui nyoba ngalanggar kana kahormatan Mimin. Cek Mimin harita: Omat! Ulah sakali-kali deui kagungan manah hayang maksamirusa ngotoran Mimin. Mimin bakal pundung, sarta moal bakal bisa tepung deui satutup umur."

Eta sababna, nu matak Harjo pohara ngajagana, boh ucapna, boh rengkakna, sangkan ulah nyigeung kana rasa-rumasana Mimin. Tapi sakapeung mah, mun datang timburuan sieun direbut batur, sok datang oge napsu-sugalna.

Ayeuna manehna teu ngaguligah teuing, tengtrem, dumeh Mimin geus ngucapkeun hayang gedong.

Sanggeus dalahar di Hotel Lembang, harita kira-kira wanci jam 2, manehna mulang ka Kota. Palebah parapatan Taman Merdeka, manehna nenjo aya awewe kolot nu rebo ngagandong said nu dieusi balanjaan ti pasar.

Mimin nepak tonggona supir, nitah eureun.

Mimin turun, gagancangan nuturkeun awewe kolot tea.

„Ema! Ema!" Bari ngarangkul.

Nu dirangkul kaget ngepeskeun nepi ka Mimin tijengkang.

Harjo buru-buru muru, bari hookeun dicekel taktakna eta awewe teh.

Mimin ngarangkul deui: „Ema! Ema! Ieu abdi Empat!"

Keur mah dirangkul, katambah ku Harjo taktakna dicekel, atuh bru bae eta awewe teh nambru. Gandonganana awur-awuran, tapi eta awewe teh acan daek ngomong keneh bae ku bawaning kaget jeung hareungeueun.

Mimin nangkeup kana cangkengna, sirahna nyaluuh kana lebah dadana bari ema-emaan: „Ieu Empat, Ema!"

Duapuluh taun ka tukang, waktu Empat umur 15 taun, incah ti imah, ninggalkeun ema jeung bapana, diteangan ka ditu ka dieu, weleh teu kapanggih, geus putus asa, geus dianggap taya dikieuna, geus leungit tina ingetanana ..... ayeuna aya awewe nu ngarangkul bari nyebut ngaran Empat.

„Em ..... pat," manehna ngunyem, bari nginget-nginget kana rupa Empat duapuluh taun ka tukang, ari ieu nu ngarangkul awewe ginding, geulis-luis, jauh ti wanda Empat nu sakadar budak tukang metik enteh. Weleh, lelembutanana acan ngumpul, acan kakoreh bandinganana Empat baheula jeung awewe nu nyebut ngaran Empat.

„Dimana bapa?"

Nu ditanya masih keneh budeg, hemeng, tapi terus melong ka Mimin.

„Min, ieuh!" cek Harjo, „Isin atuh, jelema mani ngarogrog kieu, kumaha atuh?"

Mimin ngan ukur tanggah, bingung.

terus nyekel kana leungeun awewe nu disebut Ema tea.

Nangtung bari lingkung, luak-lieuk kana said nu tadi eusina awur-awuran teh geus beres deui, da geus diberesan ku Supir.

Mimin ngaleng, terus dibawa kana mobil, dituturkeun ku Harjo.

Jelema-jelema nu ngariung, sili-tanya, „aya naon-aya naon." Patanya-tanya bari pada teu nyaho laratanana. Paolohok-olohok bari pada boga anggapan sewang-sewangan; naha kaserempet mobil atawa nulungan awewe labuh, sarerea bureng. Kabeh pada nenjo awewe kolot butin dituyun ku nu lenjang, ginding tur kewes, dibawa kana mobil.

„Rek dibawa ka rumahsakit, meureun!" Cek saurang.

„Naha ku naon kitu?" Cek saurang deui.

Jelema-jelema jadi patanya-tanya deui. Tapi sanggeusna mobil indit mah, geus teu jadi sualan deui.

„Bade dicandak ka mana abdi teh?" Cek eta awewe nanya, sanggeusna aya di jero mobil.

„Ieuh, ieu teh Empat putra Ema. Putra Ema nu kabur tea. Putra Ema nu sieuneun ku Anom Anton tea! Sing emut! Ayeuna urang ka rorompok ..... rorompok Empat!"

Ngadenge kecap kabur jeung Anom Anton, nyah ingetanana enyay-enyay.

Sanggeusna nenjo karang dina beuheung beulah katuhu handapeun ceuli Mimin, manehna ngagabrug kana lahunanana, ngagero: „Em-pat!"

Sajajalan, sajeroning dina mobil diuk sagigireun Supir. Harjo terus bungkem ku teu ngarti urusanana, komo lebah ngadenge kabur, Anom Anton jeung Empat mah. Ku kituna manehna can wani nanya kumaha ujung puhuna.

Sanggeus nepi ka Tepangsono, ka imahna Mimin, kakara Harjo ngarti saeutik-eutikeun sanggeusna dibere katerangan pondok ku Mimin, yen eta teh indungna. Sanajan kitu masih teu weleh bureng, da panyangkana Mimin teh anak Ibu Eneng.

Indungna Empat, sanggeusna rada reureuh di imahna Mimin, sanggeus nginum, beuki inget, beuki tetela, enya Empat anakna nu leungit tea. Manehna ngomong: „Bapa oge aya keneh ....."

„Di mana? Hayu ulah kapalang urang papagkeun ayeuna ..... Ari Cecep ..... Ma?"

„Ke ..... geus salse urang caritakeun.

Harita keneh Kasim dipapagkeun sarta terus cicing riung mumpulung di Tepangsono .....

Baheula, jaman di Kontrak sok nenjo juragan-juragan Anom marake piyama, heg sukuna make sendal, pantes teh. Manehna hayang make piyama, make sendal, teu kasorangkeun, da atuh ngan sakadar kuli-kontrak nu gajihna harita saminggu 7 talen, mangkaning harga piyama apan aya opat perakna.

Ayeuna, sanggeus Kasim ngariung deui jeung anakna nu lawas ti lawas kakara panggih, kabeneran atuh Empat geus jugala, piyama jeung sendal karetbodas teh kalaksanakeun. Ti tas mandi sore peuting dipake sare nepi ka isuk-isuk, piyama tara tinggaleun. Kitu deui sendal, di imah teu meunang lesot. Malah sok rajeun poho, heg kapanggih ku Empat buru-buru dibejaan: „Pa, sendal anggo, bilih tiis sampean!"

Mun Kasim kanyahoan ku Empat, kurad-kored atawa sasapu di buruan, cara bakuna waktu jadi Bujangsakola, teu meunang, basana teh: „Peupeuriheun kapengker taya deui damel mung kurad-kored, sasapu, nampolan suluh di juragan Hup, atuh cing ayeuna mah, pan gaduh bujang si-Sar'an, tos linggih-linggih bae. Upami atuh, ku bawaning palay barang damel, tamba kesel, cekap ku ngamandoran.

Emana oge, teu meunang pipilueun di dapur sumawonna make nyeuseuhan, ngumbah piring mah: „Tos Ema, calik-calik bae, tuang leueut atuh jalan-jalan ka kebon, tamba kesel mah. Upami aya kapalay nu teu aya di dieu, sasauran bae ka abdi, palay naon, mangga ku abdi dipeser asal ulah waka palay mobil bae, eta mah teu acan kabedag."

Tapi, da kumaha atuh, tuman tea, tuman diparentah, tuman digawe, jeung tinimbang marentah mah ka Sar'an, anggur kek ku sorangan, mun nenjo pakarangan barala atawa pager nu perlu dihadean teh. Da eta ongkoh, geuning ari tuman digawe mah, heg nganggur teh, awak oge jadi pararegel, tareunangan sagala. Tungtungna mah, nya Kasim nya Emana, dicarek-carek oge sok maksa bae, ngan mun bareto digawena diparentah, ayeuna mah sakersana.

„Sanes, Ema!" Cek Empat bari-ngalendean ogo, sakali mangsa pabeubeurang di saung kebon deukeut balong, „ari Cecep di mana?"

„Kamari ieu ku Bapa tos didongengkeun, yen Bapa jeung Ema jadi Bujangsakola teh, asal-usulna mah neangan Empat teu kapanggih wae, nya dipatuhkeun ku Cecep."

„Enya, nya Ema! Padahal teu sakumaha tebihna ti Bandung ka dieu. Ongkoh da sieun kapendak ku Pulisi, nu dipiwarang ku Anom Anton, eta margina dugi ka abdi ngalandih sorangan jadi ngaran Mimin ..... Terasna kumaha?"

„Saparantosna Cecep ka luar ti sakola, jaman Walanda keneh, kungsi nepungan Bapa jeung Ema, saurna teh didamel di Batawi di Kantor Besar kontrak, saheulaanan Bapa jeung Ema jongjon-jongjon bae di dieu, digawe, engke di mana di Batawi tos boga tempat, rek diangkir supaya Bapa jeung Ema ngiring ka

Cecep. Nepi ka perang Jepang, nepi ka Jepang di urang, teu aya bae. Bapa jeung Ema tetep jadi Bujangsakola.

Ku lantaran dina jaman Jepang Walanda-Walanda dipeuncitan cenah, Bapa kungsi ka kontrak tepung jeung juragan Hup malah juragan Hup teh, harita dipercaya ku Nippon jadi tuan Kawasa. Ti juragan Hup meunang katerangan, cenah Cecep oge dijenengkeun Employe di kontrak jauh di Sumatra .....

..... Empat ngarenghap, nanya: „Di Sumatra? Mangga teraskeun!"

„Cenah Jepang eleh perangna, di bom. Cenah, urang merdeka ..... Urang perang deui. Jelema ti kota ngarungsi.
Bapa jeung Ema oge ngungsi ..... Aneh, nya ..... ieuh, Ema teu kungsi ngaliwat ka dieu. Inget keneh, malah luak lieuk sagala, tuh lebah ditu teh ..... Dasar can aya kadar urang kudu papanggih ....."

„Harita mah abdi oge, tos ngungsi, teu tebih tuh ka ditu, beh tonggoh ..... Kapan Ema, harita Ibu Eneng palastrana teh, kapetelan ku pepecahan pelor mariem ..... Ibu Eneng nu miara abdi, nu ngawaris ieu imah sareng pakaranganana...

„Ieu teh warisan Ibu Eneng?"

„Muhun, Ma! Da teu kagungan ahliwarisna. Teu terang di mana, da salamina abdi di dieu teh, can aya baraya-barayana nu sumping. Abdi ge, sanaos aya serat hibatna, da pupusna teh di rumahsakit, upami tea mah, terang aya ahli warisna nu ngagaduhan hak, abdi moal ngoretkeun."

„Heeh! Ari itu Abang?"

„Eta mah tilas carogena, Nikahna oge saparantos abdi aya di dieu. Abang urang Pasarrebo, tapi nya kitu bangsa langlang-buana, tukang ngamen Lenong, dugi ka teu terang di baraya-baraya acan ..... Hawatos, Ma! Ku abdi teh diaku Bapa pulung bae, da atuh rek balik-balik ka saha ..... tos kolot! ..... Mangga Ema teraskeun!"

„Ema jeung Bapa sanggeusna ngungsi sababaraha poe kaluntalunta, tungtungna mah ka kontrak deui, da kapan nu jadi juragan kawasana oge juragan Hup terus. Atuh Bapa jeung Ema nyiruruk di anjeunna, sagawe-gawe, mantu-mantu itung-itung nurut hirup,

da kontrak teh waktu eta mah teu puguh."

„Tah, sabot Ema sareng Bapa di juragan Hup piraku teu ngadangu hal Cecep?"

„Puguh oge, henteu. Ibu ramana oge teu acan aya beja ti Cecep di Sumatrana."

Ema ngarenghap deui: „Emh!"

„Teu ku hanteu, Nyai! ..... Dina hiji peuting, bumi juragan Kawasa digarong, diborondong ku bedil. Juragan Kawasa dibawa, cenah ku gorombolan de-i. Kapanggih isukna tos jadi mayit, dipeuncit, ..."

„Ari ibuna?"

„Ibuna salamet, nya teu kungsi lila mulih, cenah mah ka ibuna, aya keneh di Tasikmalaya ..... Ema jeung Bapa, nya harita mulang deui ka kota, balik deui ka sakola. Kabeneran ditarima deui jadi Bujangsakola, da nu jadi kapala sakolana oge ayeuna mah bangsa urang. Sakolana oge lain Milo, tapi Es-Em-Pe jeung Es-Em-A ....."

„Jadi, jadi ..... hal kang Cecep lebeng bae, nya Ema? ..... Ehm, ... kumaha atuh abdi, Ma?" Empat ngalimba.

„Kumaha, kumaha tea?"

„Muhun, Ma! Da abdi mah, numawi dugi ka kiwari teu acan gaduh salaki teh, ngantosan ..... Cecep .....!"

„Ah, Nyai! Cecep mah, kapan cek Ema oge can kapanggih di mana dumukna ..... Anggur, ulah rek ngaruksak awak. Cek Ema mah, mending boga salaki ..... Katurug-turug Ema mah sok hariwang, nenjo lalaki-lalaki nu daratang ka dieu. Enya geura, ari nu hayang teu dilayanan teh kumaha. Sugan ari nyai geus aya nu cocog mah, heg kawin, meureun moal aya nu wanieun ....."

„Mugi, wae, Ma, abdi sing kiat. Abdi bade ngantosan Cecep bae, Ma!"

„Enya, tapi Cecepna di mana?" Emana rada nyereng.

„Geuning Ema oge kaleungitan abdi, Ema tos teu kagungan sangka yen bakal tepang deui sareng abdi. Kadar ti Pangeran, saha nu terang enjing pageto Cecep sumping ka dieu. Da moal lepat sangkaan abdi, tangtos Cecep masih tetep neangan abdi. Karaos ku Ema sareng ku Bapa, dugi ka Cecep kersa ngurus, ngajeujeuh-

keun ka Bapa, malah geuning saur Ema, bade dicandak basa ngawitan ngalih ka Jakarta. Eta teh taya sanes kajabi ti Cecep masih cinta ka abdi.

..... Pisakumahaeun teuing raheut manahna, upami Cecep sumping ka dieu, abdi tos gaduh salaki. Malah sanes bae Cecep abdi oge tiasa jadi barontak ti salaki abdi upami Cecep sumping ka dieu."

„Heeh, Nyai! Eta mah kumaha Nyai bae ari kitu mah!"

VII

WAKTU Anemer Harjo datang ka imah pamajikan nu kaopat, nohonan wajib-adilna nu nyandung nyaeta kilir, kasampak pamajikanana keur nyekel surat. Can kungsi nanyakeun, pamajikanana bari imut, ngandung maksud geus miheulaan ngomong: ,,Aya serat ondangan kang, ti Bapa Mayor, bade nyepitan putrana, wengi ieu, ... nanggap wayang, sindenna Neng Mimin ....., abdi hayang terang, ulah mung nguping dina piring wungkul, ... ngiring nya Kang!"

,,Saha, saha?" Cek Harjo.

,,Sindenna Neng Mimin!"

,,His! nu ngondangna?"

,,Pa Mayor nu sok sumping ka dieu tea."

,,Oh, heeh! Atuh kaondangan ka nu nyunatan mah, isukan bae isuk-isuk bari nyecep."

,,Mending oge ayeuna, abdi hayang nguping sorana Sinden ..... Bade dangdan, nya Kang?"

Harjo teu ngajawab, kalah ka ucul-ucul. Bingung, puguh, manehna rek indit, tapi ulah dipiluan ku pamajikan, lantaran jaba sok sieun kaboker teh, oge hayang nyaho-enya henteuna, dumeh meunang-beja ti Supirna, cenah geus aya tilu kalina Neng Mimin manggung aya jelema nu ngajagoan mayar lagu nepi ka salaguna sarebu.

Manehna hayang ngabuktikeun, saha manusana nu wani ngajagoan, malah ceuk Supirna keneh, eta jelema teh kungsi kapanggih keur nganjang di imah Neng Mimin.

Ku beja kitu teh, puguh wae matak panas kana hate Harjo. Manehna rek niat pisan indit, hayoh pamajikan hayang milu. Dibawa kumaha teu dibawa kumaha, jadi nambahan kapusing.

,,Bade dangdos, nya Kang! Tuh tos tabuh dalapan."

Harjo ngareret baeud, pok ngomong: ,,Mangsabodo ..... Akang mah rek mandi!"

Ti barang sup ka kamar mandi, bus mandi, nepi ka enggeusna, pikiranana acan manggih piakaleun sangkan pamajikan ulah milu, kumaha piekoleunana.

Manehna sup ka kamar pamajikanana, ka sampak keur diuk nyanghareupan kacagede keur ngageulis.

Harjo ngarandeg, nenjo kana kaca. Ebreh pisan pamajikanana kakara make beha, keur diwedak jeung keur mulas biwir.

Pamajikanana nenjo dina kaca, yen aya salakina mencrong, bari imut, nanya:

„Aya naon, kang?"

Manehna teu ngajawab, kalah ka diuk gigireunana.

Ngahuleng, ret deui, ret deui ka pamajikanana. Ngabandingkeun geulis mana geulis mendi, antara pamajikan nu kaopat jeung Neng Mimin ..... „Ngora ieu, Tapi naha make bogoh deui ka Mimin? ..... Eta kitu sorana? ..... Mun lantaran sora, atuh naha make hayang ngawin Mimin. ieu mah, ngora jeung geulis teh, budak hade ..... Mimin? Sinden ..... Sinden ..... kembang buruan. Sing saha bae nu daek metik ....., ah!"

„Hayoh atuh, Kang, geura dangdos. Abdi mah tinggal dibaju ..... Cik, tingali teu beureum teuing pulas pipina?" Cek pamajikanana nu ngarep-ngarep pangalem salakina.

„Henteu, ... Atuh sorangan bae ka ditu ..... Engkang mah asa-asa rada cape."

Pamajikanana ngajangilek, baeud.

„Mun tadi atuh sasauran, moal kituh, hanas tos dangdan!" bari ngajengket.

Ari nenjo ngambek kitu mah, sanajan bari bingung, teu burung ngucapkeun: „Heg atuh .....! Pek tuluykeun dangdanna. Akang mah teu pira make baju, moal diwedak, moal dibeureuman!"

„Naha abdi tong diwedak deuih?"

„His, ... ieu mah Engkang lalaki moal diwedak soteh ..... Hayoh ah!"

„Bajuna nu kumaha Kang? Ieu bae nu brokat gedang-asak?"

„Heeh ....., tapi kapan rek lalajo Sinden, bisi engke tiris, mawa baju wol haneut."

„Muhun, nya! manis Kang ieu? Cobi tingali."

Harjo kapaksa ngareret deui kana kaca, nenjo sabeuleu-geunjeur pamajikan meunang midang. Dipeleng, enya geulisna teh, leuwih geulis batan Sinden Mimin. Tapi naha nepi ka ka beulit ku itu? Nepi ka bro-broan cek babasan tea mah, mun barang bere teh. Manehna gogodeg.

Sanajan bari ruyang-reying, pukul 9 peuting kakara arindit.

Barang datang teh ka tempat ondangan, lain bae wayang geus prung, tapi oge ondangan-ondangan awewe lalaki geus rempeg ngaberes dina korsi cara golek dina gebog. Pamajikan Harjo mah ngarasa hanjakaleun pisan dumeh teu ngadenge sora Mimin dina lagu gedongduwurna, katurug-turug ku lantaran talangke basa rek inditna, diukna oge meunang korsi nu pangtukangna.

Mimin imut nenjo Harjo datang bareng jeung awewe. Pamikirna tangtu eta teh pamajikanana. Naha nu ngora, nu kolot, nu katilu duka teuing. Manehna teu rek pusing ieuh.

Ti antara nu lalajo, babakuna bangsa kolot tokroh-tokroh, lalajona teh resep ku ngadenge lalakonna jeung ucap-ucap dalang nu ngandung harti pulunganeun larapkeuneun hirup. Ku ngadenge nu keprok bungah jelema-jelema ku ngadenge sora Mimin teh, atuh puguh wae teu resepeunana, asa kaganggu nepi ka teu bisa ngadenge sora dalang.

Tapi ku lantaran leuwih rea nu resep kana sora Sinden batan kana lalakonna, atuh bangsa aki-aki teh ngan ukur bisa nyerengeh bari gogodeg.

21 - 22 - 24, jam satu, urang Karangtumaritis kaluar. Biasa Sang Semar Kudapawana sok pidato.

Biasa, mun geus pidato anduk-anduk sih pangampura bisi aya kakuranganana, sok nawaran ka sing saha nu rek pesen lagu jeung bari nyarayuda.

Harjo inget, cenah ceuk Supir aya lalaki nu ngajagoan, manehna rarat-reret hayang nyaho beungeutna, tapi atuh da diuk di tukang, katurug-turug lalaki-lalaki jeung awewe-awewe aya kana duapuluh lapisan, mangkaning salapisna aya duawelas korsi, can bisa nganyahokeun.

Ngamimitian aya limaan nu menta lagu, ti tilu lalaki jeung

duaan awewe, ti antara nu disebut ku ki Semar. „Lagu hayam ngupuk, pamundut Ibu Harjo, lima ratus rupia."

Entragan mungaran, nu panggedena ngan limaratus rupia. Tapi dina kaduana aya tujuhan, ti antara Ki Semar nyoara deui: „Limarebu ti Juragan Suryana, mundut lagu, sakadang Kuya."

Harjo ngadenge limarebu, reng kesangna tina punduk. Manehna cengkat, nu mana ngaran Suryana teh tapi da kumaha atuh, kumaha bisana kanyahoan, da ngan disebut wungkul, teu dituduhkeun ku si Semar teh. Manehna asa-asa inget: „Moal kitu Suryana Direktur P.T. Jugala mah?"

Manehna noel ka pamajikanan, supaya pesen lagu deui sarta duitna sapuluh rebu.

Pamajikanana unggeuk, terus pesen lagu „kembangbeureum", dibarengan ku duit sapuluhlambar sarebuan.

Beres lagu kembangbeureum, jol nu pesen lagu rondamalem ti Suryana. ki Semar nyebut duitna limawelas rebu.

Ngadenge ngaran Suryana jeung duit limawelas rebu. Harjo mani ngoprot kesangna, terus permisi bari indit ka pamajikanana rek kaluar heula sakeudeung, padahal nu puguh mah hayang nyaho beungeutna saha nu disebut Suryana tea.

Ana breh teh tetela enya, sakumaha tulupan manehna. Enya, Suryana teh Direktur P.T. Jugala tea.

„Meujeuhna ieu mah lawan teh, " cek Harjo.

Barang manehna geus asup deui, ujug-ujug ngajak mulang ka pamajikanana bari merengut.

„Engke atuh Kang!" Cek pamajikanana „abdi resep keneh. Abdi mah bade pesen lagu tepangsono ..... limaratus wae."

„His entong, era! Moal enya tina sapuluh rebu turun nepi ka limaratus. Entong ah, era! Era atuh ku ki Semar engke disebut ngaran Engkang...

„Naha atuh, Kang, tadi make sapuluh rebu!"

„Geus, ah! Hayu urang mulang bae ayeuna mah. Deui, kapan Engkang teh isukan kudu digawe ..... Hayu, ah!" Bari dikenyang.

Sanajan betah jeung resep keneh, pamajikan Harjo teu bisa kumaha, ngan dina waktu mulangna, ngarendeng dina mobil

teh ngan sakali kungsi ngomong: „Kang! Mun abdi tiasa tembang sapertos Mimin ..... Abdi mah hayang tiasa tembang Kang ..... Bade diajar ka Mimin!"

„Naon tembang! Naha hayang jadi Sinden kitu? Naon Sinden? Awewe kembang buruan!"

Teu kungsi dijawab harita. Tapi sadatangna ka imah, manehna hahariringan bari cucul-cucul papakean.

„Naon eta teh make hahariringan sagala ti peuting ieu teh!"

„Pan Mimin oge tadi wengi, Kang!"

„Hayang jadi Sinden tea ieu teh? Jadi kembang buruan?" Harjo rada nyereng.

„Baheula atuh Kang, ronggeng ..... kembang buruan soteh. Sinden mah, sanes-sanesna deui. Sinden mah Seniwati ..... ahli Senisora ..... Abdi mah hayang oge, sanes hayang jadi Sinden ..... Bade diajar ka Neng Mimin, nya Kang!"

„Tong, ah ..... Keun bae atuh pamajikan Engkang mah teu tiasa tembang oge."

„Engkang mah ..... Ieu mah hayang tiasa tembang teh sanes keur nu sanes, keur abdi sorangan. Bade diajar ka Mimin, nya Kang?"

Beak karep keuheulna Harjo, eta ku nyebut Mimin deui Mimin deui. Jeung make nyebutkeun rek diajar sagala. Teu dijawab deui, leos bae ka kamarna dug ngedeng bari nyileuk, inget ka Mimin, ka Suryana, inget ka pamajikanana.

Isukna pabuburit Harjo indit ka imah Mimin, kasampak Mimin kakara hudang, ma'lum sapeuting jeput teu sare.

Datangna Harjo ka Mimin harita, cek anggapan manehna sorangan mah, rek ngabadamikeun hal peuting, hiji hal nu nangtukeun kumaha tungtungna. manehna geus karoroncodan lain saeutik, meh sakur kahayangna Mimin ditedunan, kari-kari ayeuna aya „saingan" cek urang Jakarta tea mah, nya-eta Suryana, jelema kandel, Direktur Pete (P.T.) Kumaha mun heg Mimin kabeulit ku Suryana, tangtu ngalamot curuk, mangkaning manehna asa pangheulana bisa mikat Mimin teh. Can kungsi nepi ka gurat-panganggeusan mun balap tea mah geus aya nu marengan nu sapantar atawa aya onjoyna.

„Min! Mimiti Harjo ngomong, bari ngadeukeutan diuk ngaredeng dina korsi duaaneun, ka dieu geura Min malik, Kaka aya picaritaeun, penting."

„Rareuwas ..... Naon Ka, penting-penting kitu!" Jawab mimin, nu tara tinggaleun ti kelet jeung imut, nepi ka Harjo poho deui naon nu rek diomongkeun.

„Ey ..... e ..... ta Min, eta ..... taeun ..... ieuh, geura nya, urang teh geus lawas, geus aya bulanna ....." Harjo ngomongna teu bisa nuluykeun.

Mimin nuluykeun omongan Harjo.

„Heeh ....., kumaha tea urang teh?"

„Ari kaka ....., menggah abdi mah, enjing mangga, ayeuna mangga, sok sumawonten siang, wengi oge mangga teh teuing ....." Cek Mimin.

Kakara nepi ka lebah dinya sugan mah Harjo, mani bray rarasaanana teh bumi alam caang narawangan jalan langit katujuh. Manehna ngahuleng bungah asa reugreug, pageuh, geuning Neng Mimin teh teu ngoncewang nyaliwang sanajan geus kabeuli reburebu ku Suryana oge.

..... tapi", cek Mimin neruskeun caritana.

Harjo ngadenge Mimin ngucapkeun „tapi," ari ret teh mungkeret hatena ku bawaning reuwas.

„Naon ..... tapina teh Min?" Harjo neuteup ka Mimin.

„Dua rupi deui Ka, nu kedah ku Kaka disorang geusan urang nepi ka bisa kokojayan duaan di Talaga Firdaos teh." Cek Mimin.

„Geuning mani dua rupa sagala ..... Naon tah?" Harjo nanya.

„Dangukeun Ka, ... geura ..... Saperkawis, Panghulu moal ngidinan, Kaka nikah ka abdi ..... Teu kenging sanes, numutkeun Agama, pameget kagungan istri langkung ti opat?"

Puguh wae ngagebeg ngadenge ucapan Mimin kitu. Tapi gancang pisan ngajawabna teh: ..... Ah, eta mah sipil, serahkeun wae hiji, kari tilu deui, lain?"

„Sumuhun gampil sasauran mah, namung praktekna mah repot Kaka teh milih mana nu kedah dipasihan surat talak. Mangkaning abdi mah moal kenging dibobodo ..... Upami Kaka

sasauran ka abdi, yen Kaka parantos nalak istri saurang, namung teu kalawan nembongkeun serat talakna, abdi mah narah Ka!"

„Gampang eta mah, heg, masih kudu mawa surat talakna oge ..... iraha, isuk, pageto?" cek Harjo, ... Nukaduana naon, Min?"

„Tah, saupami tos beres hal eta, ... Kumaha perkawis tanah nu di sisi jalan ka Lembang teh?"

„Oh ..... hal eta? Kapan eta mah geus dibeuli, ngan kari gedongna bae," jawab Harjo. „Abdi kapengker, dicandak ka Lembang tea, jorojoy hate hayang cicing di tempat nu ayeuna tos digaleuh tea. Ti wangkid harita parantos gembleng, yen awal-ahir abdi bakal jadi istrina Anemer Harjo ....." Mimin imut. ..... Jadi eta tanah sareng-gedongna teh, nu bakal nyaksian mutlak perjodoan Mimin sareng Harjo, nu ku abdi dipuja-puja ....."

„Mimin mah" Ceuk Harjo, mani beukah liang irungna.

„Tah!" Mimin neruskeun caritana. „Nya di Gedong eta pisan urang ngaresmikeun perkawinan urang ..... urang dua-an."

Harjo teu katahan napsuna, ku bawaning bungah, manehna poho, Mimin dirangkul ..... Tapi, gancang pisan Mimin nye-gah: ..... Kirang sae, Omat, ulah kagungan manah bade ngotor-an Mimin ..... margi talajak laku nu teu terang kana kahormat-an awewe, sanes lalaki pisalakieun ..... Gagal, Ka, gagal! Emutan abdi, da engke oge Mimin teh istrina Harjo, mangga ayeu-na geura laksanakeun hal nu dua rupi tadi tea ....."

Reuwasna Harjo lain lumayan, nepi ka ngalumpuruk sideku menta hampura Ka Mimin.

„Mangga ..... piraku teu cekap cariosan abdi ..... Sakali deui emut! ..... Ulah aya manah ngahina ka Mimin, engke Mimin bakal hiber ..... huh! ngawang-ngawang, nu bakal teu tiasa pendak deui sareng Mimin."

„Moal Min, moal! Wani sumpah!" cek Harjo.

Teu kedah sumpah Ka! Lalaki mah, tara sieuneun doraka ku sumpah ..... Mangga ah, urang tuang sareng Mimin, tuh tos sayagi ..... itung-itung pakaulan nyalametkeun, yen urang

..... (Mimin ngarereret kana jam), pukul 19 kurang lima menit tos pada-pada ngabahekeun eusi hate, dieusikeun kana gelas sanubari, nu bakal dibuka deui dina wanci nu lastari disaksian ku para malaikat, dijurung ku pangdo'a mulus rahayu berekah salamet ....."

„Amin!" Cek Harjo imut, bari ngaleng Mimin kana meja-makan.

Sanggeus rengse dahar, dijajapkeun ku Mimin nepi kana panto, Harjo ngasongkeun leungeunna: „..... Wilujeng ngalamun Min!"

„Wilujeng ..... berjuang!" Jawab Mimin."

VIII

ISUKNA Mimin kasemahan ku saurang Wanita nu manehna kakara wawuh. Papakeanana sing sarwa rebu mun dihargaan mah, katambah reunceum ku hurung-herang sing sarwa emas jeung berlian. Pangawakanana lenjang streamline (strimlain) cek barudak Cross-boy mah.

Mimin sorangan, barang ret nenjo tamu, jero hatena kaget ku geulisna, bari nanya sorangan: „saha nya!" da kakara tea ka tatamuan eta mah; aya oge nu sok daratang ka dinya teh, nyaeta para-mojang nu hayang mekarkeun kasenianana bagian sora.

„Abdi teh Ceu! ..... Bojona Anemer Harjo," cek eta Wanita sanggeusna dicalikeun ku Mimin.

Puguh wae, barang ngadenge kecap bojona Harjo, lain lumayan kagetna teh. Kari-kari kamari salakina ka dieu, ayeuna datang pamajikanana. Katara pisan reuwasna Mimin, nepi ka peupeureudeuyan meureumkeun panon sagala, tarangna ngariut.

Manehna inget ka jenatna Ibu Eneng, ngadak-ngadak buringas, marahmay, nepi kaget jeung hareungeunana teh musna teu sakara-kara.

„Oh, sumuhun ....." Jawab Mimin bari neuteup ngucap dina jero hatena: geulis pamajikan Harjo teh. Terus dibanding-banding jeung dirina, nepi ka timbul rasa teu pikahartieun, Anemer Harjo make bogoh ka manehna.

„Enggal tumaros ..... Bade aya pikersaeun naon Eneng teh? Sisinanteneun!" Mimin nanya.

„Kieu Ceu! ....."

„Mimin mani dengdek-dengdek bae ku bawaning hayang geura ngadenge terusna, rada hemar-hemir, boa-boa pamajikan Harjo datangna teh rek ngadalak.

..... Abdi teh, kamari ieu lalajo wayang basa di Pa Mayor ....."

„Sumuhun!" Mimin keketegan .....

„Nguping, ... soanten Ceuceu ....."

„Muhun!" Mimin beuki tutunggulan.

„Abdi hayang diajar tembang, Ceu!"

Na, ari bray teh hatena bungah, geuning datangna teh lain rek ngadalak.

Enggoning Mimin neuteup ka pamajikan Harjo, sinar panonna melesat kadia panah nanceb tina dada tembus kana tonggong, hayang nempo aya naon rasiah hatena, pangna pamajikan Harjo datang, ku banget teu percaya nyebutkeun hayang diajar tembang mah.

Ditenjo paromanana, ditilik budi parangina, dialap ucapanana bisi aya kecap nu nyelap, imut nu palsu, seuri nu pahili ..... teu kapanggih.

Beuki reugreug hatena teh lain aya maksud hasud, boga niat jahat. Tuluy dipecak dititah tembang ku Mimin.

„Cobi atuh Neng! Kumaha upami Cianjuran."

„Naon tea, Ceu? Kapati-pati, nya Ceu!..

„Tah, mangga! Ngawitan!"

Ana ngong teh tembang, Mimin hareugeueun, aya sora gahar kitu iramana, senggolna lain sora nu kakara diajar, ngan napas masih acan cukup kuat.

„Atuh soanten kieu mah, Neng! ..... Cik nu rada panjang ..... dangdang-gula bayubud!"

Kanyahoan ku Mimin masih loba kakuranganana, babakuna napas, tapi sora cukup aya bakat. Dicoba tembang ka opat kalina teu nepi ka tamat, beakeun napasna.

„Ieu mah atuh kari ngagugurah bae Neng? Cekap lah, cekap!" cek Mimin.

Nu kakara diajar, ujug-ujug meunang pujian ti Guru, atuh puguh wae teu sirikna meledag beukah irungna.

„Naon gugurahna atuh, Ceu? Boa dilebetan cacingkalung kana tikoro!"

„His sanes, bohong tamah, make cacingkalung sagala, ... ke, ku Euceu dipasihan ..... mung, rasiah!"

„Rasiah kumaha Ceu!"

„Sanes gigirahna rasiah, mung, kedah dirasiahkeun, Hartosna upami diucah-acehkeun sok cambal."

„Mangga! bade kumaha wae. Asal tiasa tembang."

„Percanten ka Euceu, da Euceu oge upami tea mah sora sareng tembang Euceu dianggap sae, da kitu deuih digugurah heula kapungkur teh ku Guru Euceu. Sanes bae kapengker, dugi ka kiwari oge, teras-teras, da kedah saterasna."

„Mangga Ceu, Sanggem!"

„Sanes! Dupi Eneng palay tiasa mamaos teh, hoyong jadi Sinden deuih sapertos Euceu?"

„Ah, abdi mah keur abdi bae, karesep abdi ti bubudak – sora abdi keur abdi, tembang abdi keur abdi."

„Kumaha tuang raka, sok pirajeunan resep kana mamaos?"

„Pun lanceuk mung nembe dugi kana resep ngupingkeun. Kapan nalika di Haji tea, kana soanten Euceu dugi ka kapan, nu masak limarebu teh pun lanceuk.

Kanyahoan nyeblakna Mimin. Tapi gancang Mimin ngomong: „Dupi ti Eneng?"

„Atuh ti pun lanceuk mah sami bae sareng ti abdi, da harita oge artosna ti abdi!"

..Oh kitu Neng?"

„Sumuhun!"

„Dupi Eneng ka tuangraka teh tos lami?"

„Teu acan! Nembe ge ..... teu acan sataun."

„Geuning teu acan lami ..... nembean ka Enengna teh?.. ..... Euh, ... euh, ... nyaeta atuh, Ceu! Abdi katipu ku kang Harjo teh ....."

„Katipu kumaha Eneng teh?"

„Ah, eta mah lalaki ..... Da atuh Ceu, mani sumpahna oge, daek pondok umur sagala. Ana parantos ngajodo ka abdi, masya-Allah! Ceu, bojona teh ..... jadi sareng abdi teh opat, Ceu! Tos kieu mah jadi kagok-asong tungtungna mah narima kana kadar wae. Mangkaning abdi teh ti keur budak keneh tos embung kana dicandung teh ..... Nya-eta atuh, Ceu!" Ngarenghap.

„Eta mah Neng!" Mimin ngupahan, „pang tos aya sisindirana-na: takdir teu bisa dipungkir, kadar teu bisa disinglar, papasten Gusti yang Manon .....

„Nya, kitu manawi."

„Dupi Eneng ....., punten bae, saha kakasih teh?"

„Abdi? ..... Cucu!"

„Panginten atuh ..... matak lucu!"

„Ah, Ceuceu mah ..... ! Cucu soteh abdi mah ..... bungsu, Ku Apa sareng ku Ibu sok di Ucu-ucu, dugi ka nelahna. Da ngaran nu sayaktosna abdi teh Siti Jubaedah."

„Ibu-rama Eneng teh Haji?"

„Naha kumaha kitu, Ceu?"

„Eta bae kakasih Eneng sapertos jenengan Putri Arab."

„Apa, sumuhun tos ka Mekah, Mung Ibu mah teu acan."

„Kumaha upami Apa-Eneng uninga, mangkaning Haji, Eneng ayeuna diajar mamaos sagala."

„Teu sawios, atuh Ceu! Sareng Apa mah sanaos Haji oge, kana mamaos mah resepeun."

„Oh, kitu Neng!"

„Rada aneh oge, da nu seueur mah ngaharamkeun."

„Henteu Apa mah. Malah nalika nyunatan pun adi oge nanggap wayang nganggo Sinden deuih!"

„Oh ..... Itu saha ..... Neng ..... mobil?" Mimin ngaranjug.

Cucu ngareret.

„..... Kang ..... Harjo!" Cucu reuwas campur bingung; Abdi bade nyumput Ceu!" Bari tuluy gura-giru asup ka kamar Mimin.

Mimin sorangan bingung, kagambar kumaha pijadieunana, nepi ka teu bisa nyaram atawa nitah ka Cucu.

Kumaha lamun heg sadatang-datang Harjo ngarangkul. ..... Cucu nenjoeun ti kamar, sok tada teuing gujrudna lamun nepi ka Cucu nyaho, yen Mimin kabogohna Harjo. Ari kanyahoan Cucu aya di manehna, teu matak jadi sual, eta mah tanggung-jawab sorangan, atuh upami bae nanyakeun, naha nu matak Cucu aya di Mimin, rek terus terang bae yen Cucu hayang diajar tembang kalawan karepna sorangan. Tapi ieu, kumaha mun Cucu nenjoeun laku peta salakina ka Mimin, heg roman jeung petana teh cara ka kabogoh.

Tina ku bawaning Mimin bingung, nu sasarina muṇ datang

Harjo teh sok mapagkeun ka lawang, tapi harita mah terus ngajubleg diuk dina korsi, pias, teu puguh cabak.

„Samagaha yeuh!" Ceuk harewos hate Mimin.

Cucu, barang sup ka kamar Mimin, kaget nenjo eusi kamar tidur, da kamar tidur manehna oge, nu kasebut cek manehna mah asa pangalusna dibandingkeun jeung bogana Mimin mah tarima eleh. Cucu nepi ka gogodeg. Ret kana tempat tidurna, spre jeung sarung bantalna ..... saten. Lomari pakean, meja hias. Cucu terus-terus gogodeg ku panujuna hayang nurutan. Nepi ka poho, pangasup ka dinya teh, kapaksa dumeh salakina datang.

Manehna kakara inget, sanggeus manehna nenjo beungeutna sorangan dina kacahias.

Cek pamikirna, mun salakina nyahoeun yen manehna aya di imah Mimin, puguh teu bebeja heula, tangtu Harjo ngambek. Kumaha pijawabeun mun engke salakina nanya naha aya di dinya. Ku manehna apabolehbuat rek nyarita terus terang da enya atuh, yen datangna ka Mimin teh rek diajar tembang. Naha Harjo bakal senang, mun dijawab kitu? Cucu ngahuleng. Jol deui pananya tina jero hatena, naha Harjo make datang ka imah Mimin. Naha manehna teh tadi ka imah heula kitu? Wah, enya meureun! Ayeuna ka dieuna teh rek mapagkeun aing," cek jawabna sorangan. Kakara hatena jempe sarta jongjon ngaca, milik kageulisan pribadi.

Ari Harjo indit ti kantorna, tacan nepi ka wayahna geus mulang, sarta terus muru ka Mimin teh rek nyaritakeun yen tadi tas ti jalan Lembang, nempo tanah nu meunang meuli tea, sarta geus pesen gambar pigedongeunana. Datangna teh wungkul rek agul-agul ka Mimin, nembongkeun kasanggupan kana pamentana Mimin, nyaeta gedong di sisi jalan ka Lembang keur papanganten engke, da ari sual ngurangan jumlah pamajikan opat mah cenah urusan gampang.

Pikiran Harjo, piraku teu kabeuli hatena Mimin mun dibejakeun kitu, sarta mun Mimin kabeuli hatena, meureun kumaha mah.

Ti barang jrut tina mobil, nyacat nepi ka panto tepas, teu eureun-eureun imut heula atoh memeh gok. Tapi barang nepi kana

erang-erang panto, manehna ngarandeg, barang nenjo roman Mimin pias, da ari sasarina mah sok mapagkeun nepi ka lawang.

„Mangga calik." Mimin ngomongna lentong.

Harjo ngadenge kitu, jeung petana beda ti biasa, nimbulkeun pananyaan nu lain lumayan dina hatena. Mimin jiga nu anyar pinanggih.

„Punten wae, awon tumaros, ti mana panglinggihan teh? Sareng bade aya pikersaeun naon?" Cek Mimin.

Harjo ngabugeug bingung, naha Mimin ngadak-ngadak jadi kitu.

„Mangga atuh linggih!" Cek Mimin teu kireun-kireum.

Nepi ka gekna diuk dina korsi, Harjo tetep ngabugeug, ku bawaning hareungeueun, teu kaharti, nepi ka ti balik kitu.

Mimin, enggoning nyandiwara kitu peta teh, tuluyna mah jadi bingung deuih, keuheul kahayang teh Harjo ngarti, heg jawab saperti cara semah nu kakara datang ka dinya. Tina ku bawaning sieun kaburu Harjo nyieun peta-laku cara nu enggeus-enggeus, tungtungna Mimin ngaleos.

„Mangga calik-calik bae heula, bade ngabantun cai-cai atuh!"

Harjo beuki bingung, ditambah rasa curiga beak teu katepi akalna, naha, sababaraha kali naha asa teu gugur teu angin Mimin jadi boga talajak kitu.

Ku ciptaan tadi, datang nepungan Mimin teh, bakal ditarima ku sagala kabungahan, kadang-kadang aya harepan dirawu ku imut, da rek ngawangkongkeun gedong nu model kumaha, jeung kumaha ngatur kamar-kamarna nurutkeun kahayang Mimin.

Beuki kaget pisan, barang jol Mimin bet duaan. Keur malaweung mikiran budi-basa Mimin, ari gok, pamajikan pisan aya dihareupeunana.

„Geu-geu-geuning Cucu!" Harjo merong. Tapi cepet pisan muterkeun omonganana: „..... Engkang teh ka bumi heula tadi. Cucu euweuh ..... Inget, Cucu rek diajar tembang ka Neng Mimin! ..... Nu matak Engkang ka dieu rek mapagkeun ..... Kumaha Neng Mimin! Tos diajar lagu naon?" Imutna dijieun-jieun.

„Tuang rayi mah, atuh, teu kedah guguru ka abdi, ...

ey, soantenna oge ....."

„Kitu Neng?" Harjo nanya.

„Kantenan!"

„Bohong ketang!" Cek Cucu, „Teu acan mantra-mantra ..... Saban enjing abdi ka dieu, nya Engkang?"

„M ..... angga teh teuing!" Harjo gugup, ku pamikirna mun Cucu terus saban poe ka dinya, atuh manehna kumaha mun hayang tepung jeung Mimin.

„Ambeh tereh pinter nya Engkang, saban dinten mah," Cek Cucu.

Harjo bari seuri: „Kumaha Cucu wae eta mah ..... Kumaha ayeuna! Rek uih ayeuna jeung Engkang, atawa bade dugi ka sonten?"

„Da atos atuh ayeuna mah ..... Uih wae, nya Ceu!"

Mimin nu ti tadi ngabandungan peta ucap antara salaki jeung pamajikan nu teu disangka-sangka bakal panggih di dinya, hate mimin teu sirikna nyikikik seuri. Pokona mah sandiwarana teh hasil, nyugemakeun.

„Eta mah kumaha Eneng ....., sanaos aya widi ti raka ..... baeu teh teuing! Balungbang timur kangge Euceu mah."

„Ah bade uih wae ayeuna mah, Ceu! Enjing ka dieu deui" Cek Cucu.

„Teu langkung ..... atuh!"

Bang Miun datang nanggeuy baki dieusi gelas tilu jeung botol cai-jeruk.

„Tah geuning!" Cek Mimin. „Ke ah ngaleueut heula!"

„Puguh wae ..... hayang nginum ti tadi!" cek Harjo, ... Lain, Cu, Engkang teh mawa kuweh geura, tuh dina mobil ..... urang ngaleueut sareng Guru Cucu!"

Cucu ngageroan ka Supir supaya kuwehna dibawa.

„Tarces ti Braga ieu teh Kang?.. Cucu nanya.

„Heeh, pek ka dinyah!"

Mimin bari nyokot teh imut, hatena nyarita: „Meureun ieu kuweh teh keur ngirim aing."

„Raos lah Neng!" Cek Mimin.

„Sabaraha mayarna sakola mamaos teh, Cu?" Cek Harjo.

„Sumuhun, nya, teu acan tumaros ka Ceuceu."

Mimin imut: „Eneng mah, make mayar sagala ....., da Euceu mah tiasa tembang teh, upami disebut tiasa tea mah ku Eneng, sanes kenging guguru, kitu wae sakur nu dongkap kana ceuli diturutan, kadang-kadang ditambahan atanapi dikirangan da atuh harita mah teu acan aya sakolana ..... Guguru sapanjang jalan Euceu mah. Teu puguh Guruna, atuh teu puguh bayaranana ..... Sareng barina oge, na ....."

„His teu kenging kitu bae," cek Harjo.

„Nya eta mah, saha nu bau kana rejeki ....., mung ulah alit-alit Neng, upami bade mayar mah."

„Sabaraha atuh, Ceu?..

„Eneng mah, ah ..... nanaonan, teu sababaraha ..... Pamali matak pecah duduluran."

Kusiwel Harjo nyokot duit salambar enoltilu, dipasrahkeun ka Cucu.

Ku Cucu dibikeun ka Mimin.

„Tah, Ceu saminggueun," cek Cucu, di kana dampal leungeun Mimin.

„Nanaonan Eneng teh!"

„Lumayan bae, ieu mah atuh, Ceu!"

„Nuhun atuh neng!"

Sanggeus pamitan, Cucu jeung Harjo dijajapkeun ku Mimin nepi ka inditna mobil.

Sorena Harjo datang ka Mimin.

Ti jauhna keneh Harjo geus seuri sorangan, ras inget kana lalakon sandiwara tadi isuk, Cucu teu nyahoeun, yen Mimin bakal jadi maruna.

Barang gok Harjo jeung Mimin, memeh pok ngomong geus seuri ti heula.

Atuh Mimin nya-kitu keneh. Ku barisa neundeun semu, nepi ka teu katara, jeung teu sakara-kara.

Harjo terus nyaritakeun maksud saenyana nu matak datang tadi beurang teh nyaeta rek ngabejaan hal nyieun gedong di jalan ka Lembang tea.

„Tong ageung-ageung, Ka! Alit tapi sari, bungalow lah!..

„Enya, pageto oge geura gambarna ku Kaka dibawa."

„Iraha kinten-kinten piparantoseunana?"

„Tilu opat bulan klar!"

„Tereh atuh, nya Ka?..

„Atuh di lila-lila mah, cilaka ..... kumaha mun Mimin dicapluk batur. Mangkaning kamari oge, basa di Mayor tea, geuning geus aya nu meresekotan lima welas rebu!"

„Oh, sumuhun ..... Sanes persekot atuh eta mah ....., jelema kalap ku lagu Kembangbeureum ..... Kade garasina ulah lali!"

„Atuh ari make kudu nyieun garasi mah, kudu aya mobilna deuih!"

„Nya kantenan ..... Upami abdi hayang ka Kota?..

„Kudu meuli mobil deui atuh meureun Min! Da nu aya ayeuna mah teu bisa terus-terus diteundeun di ditu."

„Eta mah teu bade ngalalangkungan....."

„Kudu miara Supir deui, nya!"

„Teu kedah Supir mah. Abdi bade diajar nyupiran."

„Ku Mimin sorangan?"

„Sumuhun ..... Kapan upami urang duaan pasiar tea mah supados jongjon duaan, taya panon nu lian perlu lalajo."

Harjo imut leleb, kacipta dina wangwanganana, dina mobil duaan taya nu ngaharu-biru.

„Mobilna mah, mobil leutik wae nya Min, Fiat!"

"Fiat kodok? Ah, alim!"

„His, Fiat nu ayeuna mah lain deui ..... Ke geura, tempo saminggu ..... Kaka datang ka dieu mawa fiat ..... Mun Mimin akur ku Kaka dibeuli."

„Atuh pan garasina oge teu acan didamel. Upami digaleuh ayeuna mah di mana diteundeunna."

„Gampang atuh, dua poe oge nyieun garasi saheulaanan mah anggeus. Di dieu heula bae diteundeunna ..... Jeung deui, Mimin pan rek diajar nyetiran."

Mimin kapiasem. Teu sangka karepna rek buru-buru ditedunan.

Harjo ti sanggeusna nyaho Cucu saban isuk sok datang ka

Mimin, tara teh teuing sok isuk-isuk datangna, sabab sok sieun **ka**peregok.

Atuh Cucu terus-terus saban poe datang ka Mimin, kadang**kadang** sok nepi ka sore, betah resep, enya-enya diajarna **teh,** katurug-turug, sakumaha nu geus dijangjikeun tea, ayeuna **mah** Cucu teh geus digugurah sagala, ditambah ku latihan narik na**pas** panjang, sabab nurutkeun pandangan Mimin, kakurangan Cucu teh ngan kari kuat napasna wungkul.

Ku apetna Cucu, Mimin mah pohara ngarasa bungahna, **ku** kituna teh Harjo tara remen datang teuing ka Mimin, malah **mah** sakali-kalieun nepi ka Cucu teh sok mondok di Mimin.

Harjo teu bisa nyarek, sabab mun dicarek sieun kabu**ka** rasiahna yen manehna bogoh ka Mimin.

Sakali mangsa waktu Harjo pasosore datang ka Mimin, ti jauhna keneh mobilna nitah distop ka Supirna, sabab manehna nenjo di hareupeun imah Mimin aya mobil ngajogrog. Datang timburu hatena. Sanggeus nitah ka Supirna rerencepan supaya ngintip saha nu mikawani datang ka Mimin. Manehna teu tulus **ka** Miminna, da Supirna ngan bisa nyatet nomer mobilna wung**kul,** nu bogana mah teu bisa kanyahoan beungeutna.

Sajeroning balik deui, Harjo ngarasa panasaran hayang nyaho saha-sahana jeung rek nanyakeun naon kaperluana**na.** „Moal salah Suryana, tah manusana teh, nu ngajagoan basa **ka**ondangan di Mayor tea.

Peuting-peuting oge manehna merlukeun datang ka **Mimin,** malah dina datangna teh Mimin ngarasa kaget, jaba tara ti sasa**rina** datang peuting teh, make buad-baeud sagala.

„Lain Min, saha nu tadi pasosore datang kadieu teh?"

Memeh ngajawab Mimin imut, kaharti pang baeud teh **tim**buruan dumeh aya tamu datang.

„Naha kitu Ka?"

„Enya, saha?"

„Urang Kota."

„Saha, jeung rek naon?"

„Tos tilu kali ka dieuna teh Ka!"

„Enya saha?"

„Tingali bae, tuh ninggalan karcisna, dina luhur bupet."

Kojengkang Harjo nyokot karcis, dibaca: Yayasan Kabudayan Nasional.

„Jelemana saha?"

„Duka saha jenenganana mah. Mimin kirang pariksa."

„Ari perluna, rek naon cenah!"

„Ke, ke ..... Ku naon Kaka teh bet jiga-jiga nu bendu ..... Teu kenging sok bendu matak tereh sepuh!" Mimin imut.

Kapaksa Harjo oge seurikoneng.

„Geus lah, tong ngadongeng ..... Rek naon eta urang Kota teh?"

„Sanes, naha tuang rayi Cucu teu sasauran?"

„Naha make aya patalina jeung Cucu sagala...

„Tuang rayi oge parantos nyanggeman bade ngiring."

„Naon ieu teh ngiring? Ngiring ka mana?"

„Cobi dangukeun ..... namung abdi bade sasanggem, Kaka kedah gumujeng heula supados panjang yuswa ....."

„Mimin mah, hayoh geura pok-pok!"

„Dangukeun atuh sing ayem ..... Nalika mangkukna ka dieu, tuang rayi oge nuju aya di dieu. Malah eta tamu urang Kota teh kantos ngadangukeun mamaos Neng Cucu ....."

„Tong eureun-eureunan, hayoh teruskeun!"

Mimin seuri ngeunah mani nyikikik .....: „Tah, Ka, anjeunna, tamu tea mundut abdi sareng Neng Cucu ....."

„Mundut kumaha?"

„Supados abdi sareng Neng Cucu, engke di Kota ngiring maen dina Sandiwara ..... Eta. Ka, bade nulung korban nu kacilakaan-kacilakaan kitu ..... Ah, duka atuh ..... Mung ku abdi teh, malah ku Neng Cucu oge, enggal bae disanggeman da keur nulungan nu kacilakaan tea."

Harjo ngahuleng kaharti, kakara marahmay. Manehna kungsi ngadenge di Kota, yen rek aya Pasarmalem nu hasilna bersih keur nulungan korban kacilakaan.

„Ku margi abdi terang Kaka teh sok ahli tutulung, teu nyuhunkeun paidin heula ka Kaka, enggal bae nyanggupan kangge sosial ....."

„Eta Cucu ..... Naha geus bisa dika-hareupkeun?"

„Kaka mah ..... Guruna oge bakal katindihan. Geura mangga engke dimana sumping ka bumi Neng Cucu sina mamaos ....."

„Rek iraha cenah?"

„Dua minggu deui."

„Ari Ema jeung Bapa aya?"

„Aya bade naon kitu?"

„Ka Ema, unjukeun asa-asa hayang emam Kaka teh Min!"

„Mangga! Kaleresan da abdi oge teu acan neda."

Emana Mimin datang nyampeurkeun.

„Haturan Gan!"

„Kumaha Ema teh damang? Sareng Bapa deui?"

„Aya hibar Gan!"

„Hayang neda puguh Ma!"

„Mangga ..... nuhun. Ke ku Ema disayagikeun."

„Hayang sareng Bapa ngariung."

Kasim nolol, nyampeurkeun, terus munjungan.

Ditema ku Bang Miun, nu ti tadi ngadedempes bae di kamarna.

„Tah geuning! Urang ngariung sarerea Neng Mimin!"

„Bapa mah tos ti payun tadi. Mangga bae bade tuang mah sing raos!"

„Hanjakal! Atuh nyaresep di dieu. Ieuh aya surutu alit, raos geura!"

„Nuhun!" Kasim mani bareng, jeung Bang Miun.

Sanggeus dahar, kira pukul 9 Harjo mulang, sarta terus ka pamajikanana nu ka opat Neng Cucu tea, make hayang ngadenge sorana Cucu ayeuna, sanggeusna dibejaan ku Mimin .....

IX

SORA Mimin geus narapel dina ceuli-ceuli jelema urang lembur jeung urang Kota, Sinden nu miboga sora jeung senggol nu hayang dipiboga ku Sinden-sinden sejenna.

Ngan hiji-hijina Neng Mimin nu bisa ngagedagkeun jiwa-jiwa manusia, nepi ka bisa kalap poho kana dirina.

Bapa-bapa Pete - Sepe (P.T. - C.V.) jeung Bapa-bapa Gede teu karasa sakuna dikeduk rebuan rupiah kasibat ku sora karamat Neng mimin.

Lain bae Bapa-bapa, tapi Ibu-ibu oge teu luput kairut ku genjot senggolna Neng Mimin, papanas-panas daunceuli nepi ka kepekna jadi lepet, balas dipake meulian lagu.

Komo para Bapa nu anom keneh. Eta mah lain bae kagendam ku sora emasna, tapi kapelet ku rindat jeung kelet, nu cenah kelet jeung rindatna sok matak kabawa sare.

Teu engeuh ieuh, sakitu Neng Mimin di mana tembang teh geuning sok mepelingan ..... „Bapa, ibu, daramel naon!"

„Ayeuna mah ..... Ayeuna dina Sandiwara Neng Mimin teh, lain wungkul rek mepende ceuli-ceuli jelema, tapi rek sulap ....., kabeh panon nu lalajo sina ngembang kadu, melong terus molongo ..... ku nenjo rengkak-polahna dina adegan-adegan carita „Karangnunggal" dina panggung Sandiwara.

Sorana, imutna, rindatna, lengkahna kenesna ..... tembong kabeh. Neng Mimin dina eta carita drama tilu babak teh jadi Sripanggungna.

Di kantor-kantor, pagawe-pagawe pada nulis bon. Atuh nu teu meunang kas-bon apabolehbuat ka Pa Ende heula, atawa unjam injeum keur engke malam Minggu ka Pasarmalem, rek lalajo Neng Mimin dina sandiwara.

Kelas I karcisna Rp. 250,– kelas II Rp. 150,– tacan karcis asup ka Pasarmalemna.

Lain bae ti deukeutna, urang Kota, tapi ti jauhna, ti gunung-

gunung, bangsa Bapa-bapa perkebunan pada turun, sanggeus maca iklan dina surat kabar yen Neng Mimin jadi Sripanggung.

Sorana mah puguh geus ngadenge, tapi rupana cenah, hayang nyaho.

Jaba ti hayang ngadenge sorana, hayang nyaho geulis-geulisna deuih; oge kapan eta Sandiwara teh, hasilna keur amal. Keur mah lalajona malem Minggu, isukan pere moal digawe.

Ka hareupeun lawang Pasarmalem daratang, ngaleut rupa-rupa merk mobil, rupa-rupa jip, rupa-rupa pic-up, malah treuk oge aya, dieusi ku jelema-jelema awewe-lalaki nu rek lalajo sandiwara.

Tukang-tukang catut karcis, pasuliwer, kakara oge pukul dalapan, harga catut geus naek Rp. 50,– Pi sapuluh meniteun deui kana maen, klas I-na, aya nu wani meuli nepi ka Rp. 500,– ..... tinimbang panon kudu pundung dumeh teu nenjo Mimin, limaratus ge ditebak bae.

..... „Duit bisa diteangan" cenah, cek nu sok nekad.

Korsi nu jumlahna teu kurang ti sarebu geus dieusi kabeh, pinuh kunu lalajo, awewe lalaki.

Jelema-jelema geus ret deui-ret deui ngilikan erlojina, hayang geura pukul 21.00, waktu ngamimitian layar dibuka.

Kajurung ku napsu guligah hayang geura nenjo, saban sekon disembur ku hawa ambekan nu ka luar tina sarebu kali dua liang-irung, rohangan Sandiwara jadi panas, nu nimbulkeun ngabarung-sinang hareudang. Leungeun dikupat-kapit dijieun kepet, nyieun angin.

Nu ngaginding, dibaju dicalana wol, make dasi, dibuka kancing bajuna, digibrig-gibrig ngarah angin, bari humandeuar: Panas! Panas!" Mun teu inget kana kasopanan mah, mani hayang ngudaran.

Para Ibu, komo nu bayuyuh mah, tobat-ampun, sababaraha kali ngusap raray ku saputangan, nepi ka kulit salin jadi asal deui, da wedakna luntur kasapu ku kesang.

Nu pangheulana pisan nu kacumponan teh ceuli. Mimiti ngadenge sora gamelan. Hate gumbira. Hareudang mimiti kapopohokeun.

Jelema-jelema geus teu moyeg deui, sasadiaan panon ditenjokeun kana layar, pada sieun kapiheulaan nenjo naon nu aya engke mun layar geus dibuka.

Layar hareup diserelekeun muka. Gamelan jempe. Nu lalajo oge repeh. Nu kadenge ngan sora ambekan sorangan ku sorangan.

Breh tembres layar nu digambaran ditojo ku lampu kulawu, ngagambarkeun kebon enteh, parentul di jerona awewe ditariung bodas keur maretik pucuk enteh.

Jol Mandorpetik dicalana komprang hideung nengahbitis. dibaju kampret bodas, mawa iteuk ditopi boni.

Mandor diuk dina tunggul bari udud daun kawung.

Ngeng kadenge sora nu tembang lagu karangnunggal.

Geus tamat lagu Karangnunggal, Mandor gegeroan: „Nyai! Nyi Empat! Polostomo, Nyi! Ke ku Emang diperesen!"

Nu digeroan nolol tina sela-sela rungkun enteh, ngomong: „Sabaraha Mang Mandor?"

„Sabenggol salagu, Nyai!"

Ngeng deui sora tembang polostomo .....

Nu diuk dina korsi nu kabeneran meunang nomer panghareupna, barang breh nenjo layar digambaran kebon enteh jeung parentul awewe nu metikna, teu ngucapkeun hade cara nu lian, jeung teu nyempad deuih. Pikeun dirina malah lain bae nenjo gambarna, tapi sapopoe nenjo wujudna kebon enteh jeung awewe-awewe nu maretik, mandor diuk dina tunggul. Geus teu aneh deui.

Tapi barang mimiti ngadenge lagu karangnunggal, tuluy Mandor nyebut ngaran Empat, lagu polostomo, hatena ngageter.

Beuki tambah olohok, jadi pikiran kana dirina dina waktu ngadengekeun lagu kembangbeureum jol hiji Pamuda nyampeurkeun ka Mandor, nanyakeun saha jeung kumaha tembangna.

Mandor nyalukan Nyi Empat. Nyi Empat ngelol, tapi barang nenjo Pamuda, sanggeusna imut, terus nyumput. Teu kadenge sorana deui.

Layar ditutup adegan ka hiji rengse.

Nu olohok, waktu nu nembang ngelol kadua kalina rada

lila, aya waktu bisa nenjo beungeutna jeung imutna. Manehna ngahuleng, saperti aya nu diinget-inget. Manehna ngucapkeun: Lain ..... lain Empat ..... Tapi, naha lalakon caritana kitu? ..... Aya layar kebon enteh, di kontrak, aya Mandor. aya Pamuda, aya ngaran ..... Empat. Naon ieu teh?"

Dina babak kadua, waktu layar dibuka, breh teh: mojang nyanghareupan kacapi, ngalahun sirah Jajaka nu keur ngadapang. Ngahariring lagu ayun-ambing bari mentil kacapi – Dua tilu lagu.

Jajaka peureum beunta dina lahunan, sugema ngadengekeun surupan wirahna sora jeung jentrengna sora kacapi. Tengah-tengah lagu nu katilu hiji wanita rada kolot, gandang, kewespantes datang nyampeurkeun.

Barang gok nenjo, ujug-ujug ngawera: Keur nanahaon Cecep teh di dieu? Hayoh, geura uih .....!"

Nu keur kabingungan nu mikiran naha lalakon sandiwara bet kitu, nenjo Wanita nu morongos sarta nyebut „Cecep," manehna nangtung, terus mencrong ka wanita nu dina panggung tea. Teu katahan, nepi ka meletus tina sungutna, ucapan tarik: „Em - - - pat!"

Wanita nu dina panggung nepi ka malik terus mencrong, nepi ka katara ngagebeg kaget. Tapi ku binangkitna, inget, kapan keur nyandiwara – Gancang malik deui ka nu keur nyanghareupan kacapi – Pok ngomong tarik cara nu ngambek: „Cecep! Cep Tatang! Hayu uih! Keur nanahaonan aya di dieu1" – Bari ngarawu, nyekel ngahudangkeun nu keur gegelehean dina lahunan, terus digandeng dibawa mulang bari digelendung. Malik ka nu nyanghareupan kacapi, pok ngomong, „Sia, Empat! Sing gableg pucus, deuleu! Pan Cecep teh anak kami. – Sia mah kuli-metik! ..... ?" Layar tutup.

Manehna diuk, tungkul terus. Tarangna ditahan ku leungeun. Alam pikiranana mulang ka tukang, kacipta ....., yen eta carita teh lalakon manehna, – lalakon Cep Tatang jeung Empat – Ngan Empatna dumeh meureun geus rada kolot, nya jadi ibuna Cecep ..... Ari nu jadi Empat? Nu jadi Cecep? Duka teuing ..... Keun bae ..... Tapi tetela ..... Empat aya keneh, Empat hirup keneh ..... nu tadi, nu jadi Ibuna dina sandiwara.

Nepi ka lebah dinya, manehna geus teu kaampeuh, hayang

geura gok, hayang luncat kana panggung ngudag Nyi Empat.

Lieuk ka dieu heurin, ka ditu heurin, boga angkeuhan da luncat kana panggung mah asa pamohalan teuing, anggur rek ka luar terus nguriling sugan aya lawang ti tukang. Tapi ....., layar dibuka, babak katilu.

Layarna mangrupa gambar gedong agreng ku pangeusina – Walanda Kontrak keur dideuheusan ku Mandorna – Walanda nitah ka Mandor supaya Empat dibawa ka manehna – rek dijieun Nyai, cenah. – Mandor mangkat – Walanda ngadagoan – Mandor datang mawa Nyi Empat – Walanda ngolo-ngolo Nyi Empat – Tapi Nyi Empat teu beunang diolo – Ahirna dipaksa – keur Nyi Empat satekah-polah ngalawan Walanda tea, jol Walanda sejenna (juragan Kawasa) dipisah ..... layar ditutup, tamat.

Teu antaparah deui manehna gurunggusuh, hayang muru megat ti lawang tukang panggung. Seseleke, seuseut seuat bisa maju ku uteyna jelema nu kabeh bareng rek ka luar. Mun leumpang lowong, ti tempat diuk manehna nepi ka tukangeun panggung teh moal kungsi limamenit, tapi harita ku lantaran heurin usikna bari bobolokot kesang teh meh satengah jam.

Ana datang ka tukangeun panggung, ditempoan bet aya lawang ti tukang, da asup kana panggung mah geuning ti gigirhareup panggung.

Manehna bari hanjakal, buru-buru leumpang. Tapi, kitu keneh bae jelema masih keneh rea, atuh sanajan karep meded oge, teu bisa kumaha. Bari hate teu sabar kapaksa leumpang nguntuy nuturkeun bujur batur.

Sanajan kitu, ari nepi mah ka lawang teu burung, sarta sadatangna teh manehna terus ngajanteng di sisi lawang. saban beungeut wanita terus ditenjo dipelong. Jol lain jol lain, nepi ka corengcang, nepi ka nu ka luar teh tinggal nu daragang wungkul. Pukul satu bari lesu manehna kakara unggah kana jipna.

„Terus mulih ayeuna bae, Pa?" Cek Supirna.

Manehna teu gancang ngajawab. Gerentes hatena hayang neangan, rek nananyakeun di mana imahna Sinden Mimin, da nyaho ayeuna mah geuning Mimin teh Empat tea. Empat nu leungit tea. Empat nu terus ditalengteng ti bareto. Kari-kari ayeuna geus katenjo, geus moal nyalahan deui, geus leungit deui.

„Duh, Pa! Cek Supir, „Sinden Mimin teh dina mobilna oge nyupiran sorangan Pa!"

„Hah! Naha Emang ningali, kitu?"

„Kantenan wae. Abdi mah ningal kaluarna ti lawang duaan, dituturkeun ku sepuh-sepuh duaan. Teras kana mobil. Fiat taun pangenggalna mobilna oge ..... Nyupiran ku anjeun ..... Hebat, Pa! ..... Kumaha, teras mulih wae ayeuna?"

„Ari karep mah ieu teh hayang mondok di dieu. Inget isukan Minggu oge rek aya Bapa Kapala ti dieu rek ngadon moro cenah ..... Urang uih bae ah!"

Tilu jam, meh bareng jeung bedug subuh kakara datang ka perkebunan Sindangsari.

Pukul 9 geus dihudangkeun, tamu ti Kota, Bapa Kapala, geus sarumping jeung tiluan rencangna.

„Geuning nembe gugah pribumina oge?" Saur Bapa Kapala.

„Nembe tadi tabuh lima subuh, abdi wangsul ti kota."

„Ningali sandiwara?" Cek nu saurang.

„Sumuhun!"

„Akang mah poho, teu lalajo, padahal karcisna mah geus meuli!" cek Bapa Kapala. „Kumaha ayi Surya, ayi Parta, naringal?"

„Kantenan ..... Rugi upami teu ningali teh! Da, eta mah Sinden Mimin, maen jadi Ibuna Cep Tatang, sugan mah ....."

„Ari eta," cek Parta, ..dupi nu jadi Nyi Empatna saha?"

„Nu jadi Empat eta teh Neng Cucu. Nu jadi Cep Tatang Maman, lanceukna Neng Cucu."

„Nu jadi Walanda Kontrakna, Anom Anton?"

„Wartosna mah Anemer Harjo, salakina Neng Cucu. Dupi nu jadi Mandorna, eta teh Bapana Neng Mimin, Pa Kasim."

Pribumi sajeroning ngabandungan nu nyaritakeun sandiwara peuting tadi, nu ku manehna mah jadi pikiran, nyenghel bae seuri koneng.

„Di mana eta teh rorompokna?" cek pribumi.

„Geuning make palay uninga bumina sagala?"

„His, eta bae engke upami nyunatan budak bade ngondang Sinden Mimin." Cek Pribumi.

„Lemburna teh Tepangsono. Teu tebih ti Cimahi ka Kidul."

„Lain, eta Mimin teh boga salaki?" Cek Bapa Kapala.

„Duka eta teh. Seueur nu naroskeun mung sadayana oge samar-samar. Di rorompokna teh aya dua lalaki. Nu saurang puguh bapana, nya Kasim tea. Nu saurang deui Bang Miun, tilas salakina nu kamashur Ibu Eneng tea, tos tilardunya. Bang Miun mah mustahil salakina, da tos-kolot, sareng sasat anak, da Neng Mimin teh sanggem wartos mah alona Ibu-Eneng marhum. Nu jadi samar-samar teh, eta Anemer Harjo. Naha salakina atanapi kabogohna, duka."

Pribumi mani dengdek-dengdek bae ngabandungan nu nyarita hal Mimin. Kacatet dina hatena, nepi ka bisa nyaho alamatna Mimin.

„Ke, ari urang moro tea kumaha?" Cek Bapa Kapala.

„Mangga!" Cek pribumi, „da tos sayagi atuh. Anjingna aya opat, Pamatangna cekap. Mandor-mandor sadayana ngariring ..... Dupi engke tuangna di mana? Di Leuweung atanapi di dieu bae?"

„Duka atuh!"

„Saena mah urang di ditu wae di leuweung." Cek Parta.

„Moal barabe teuing? Meureun kudu masak di ditu." Cek Bapa Kapala ..... Lain ge rek moro atuh, rek ngadon dahar!"

„Eta mah kumaha kurupna bae," cek pribumi, „di dieu mangga, di ditu mangga, da jalmi mah seueur. Manawi pun bojo sareng bojo-bojo na Mandor sina marasak di ditu!"

„Ah, entong, asa barabe pisan, tuang mah sayagikeun di dieu bae," Cek Bapa Kapala.

„Meuncit embe atanapi hayam bae?"

„Naon bae lah!"

Ti dinya, nu rek maroro bring ka leuweung. Atuh nu di imah para-istri nyayagikeun tuangeun keur engke taruang samulangna ti pamoroan .....

X

ISUK eta Mimin hudangna isuk-isuk. Can ge meletek panonpoe geus kurumuy ti enggon muru ka kamar Emana, sangkilang peuting tadi datangna ti Pasarmalem teh pukul dua.

„Ema! Ema!" Mimin ngagugubrag Emana.

Kabeneran Emana enggeus nyaring, tapi teu burung ari reuwas mah.

Beuki komo matak reuwasna teh, da barang panto dibuka, Mimin ujug-ujug ngarontok.

„Ieuh, Ema! . . . . . Ieuh!"

„Aya naon? Ku naon?" Cek Emana.

„Ieu yeuh! Empat ningal Cecep . . . . . Cecep oge ningalieun ka Empat!"

„Di mana?" cek Emana.

„Keur maen Sandiwara tea, tadi wengi . . . . . "

„Geus kitu kumaha?"

„Sumuhun patingal-tingal bae . . . . . Abdi harita maen teh nuju jadi Ibuna Cecep . . . . . Na, ari ret teh ka handap, sidik Ma, sidik Cecep Tatang, sanaos tos rada sepuh oge ayeuna mah. Da eta bae anjeunna oge harita teh dugi ka ngadeg. Sidik, moal lepat deui Cecep Tatang."

„Enya, geus kitu kumaha? Naha Cecep teu nyampeurkeun ka Empat?"

„Har atuh, kapan abdina ge keur maen."

„Enya sugan sanggeusna. Piraku ari enya mah Cep Tatang teu nyampeurkeun ka Empat".

„Nyaeta atuh, Ma! Jelema mani utey tea, nu lalajo. Abdi oge dugi ka aya satengah jamna megat di panto kaluar, weleh, mani asa belel panon."

Emana teu ngajawab ku hanjakal jeung bingung kudu kumaha, bet aya bangja teu daulat.

„Kumaha atuh nya Ma?"

„Kumaha atuh . . . . . Tapi timbangan Ema mah, mun enya Cecep bener-bener ningalieun, sarta ingeteun yen enya Empat, moal boa tangtu bakal sumping ka dieu. Sabab neangan jeung nananyakeun Sinden Mimin mah gampang. Tapi mun neangan Empat, meureun ngan Ema bae jeung Bapa nu nyahoeun teh . . . . . Ke, ari Bapa terangeun harita? Kapan Bapa oge, harita teh lain milu maen?"

„Sumuhun, Pan jadi Mandorna."

„Tapi Geuning Bapa mah teu nyarita ka Ema."

„Atuh da tangtos panglingna. Kapungkur mah keur masih jajaka, ayeuna mah tos sepuh. Abdi oge pan harita teh nuju budak keneh, sanes?"

„Heeh! Tapi Ema mah, kawasna sanajan Cecep geus sepuh oge moal rek poho."

„Nya sapertos abdi wae . . . . . dugi ka dituruban taneuh-beureum oge moal hilap ka Cecep mah."

„Keun, isuk pageto oge geura sumping ka dieu. „Wani tataruhan . . . . . ". Cek Emana.

„Abdi mah Ma ! Mun sumping teh Cecep ka dieu, rek dirontok weh!"

„Ari cek Ema mah ulah kalangsu kitu. Bareto Cecep bogoheun ka Nyai, boa ayeuna mah henteu, kapan lain taun hiji dua, ieu mah huh! aya puluhan taunna; memeh jaman Jepang. Ti proklamasi nepi ka ayeuna oge geus aya sabaraha taunna. Kapan Nyai oge harita teh kakara umur limawelas taun basa mimiti tepung jeung Cecep teh."

„Ah, keun bae, Ma!"

„Puguh ari ngingetkeun kasono mah, mangtaun-mangtaun teu papanggih kari-kari ayeuna tepung deui . . . . . Boa Cecep mah ayeuna geus kagungan istri, malah bisa jadi geus putraan . . . . . "

Mimin melong ka Emana, terus tungkul. Kasawang pirudeteunana, mun enya sakumaha omong Emana, Berebey cipanon Mimin rembes. Tuluyna mah nepi ka nyakclakan ngabaseuhan samping Emana.

Emana oge, jadi ngahuleng, ngahelas kumaha pibalukareunana.

Mimin ngajengket, bari inghak-inghakan asup ka kamarna nyuuh kana bantal di enggonna.

„Ku naon Nyai teh?" Cek Bapana nanya ka Emana, kagareuwahkeun.

„Lain, ari Bapana waktu peuting maen Sandiwara kungsi ningali Cecep Tatang?"

„Naon? Cecep Tatang?"

„Enya, da Empat mah kungsi nenjoeun."

„Cep Tatang . . . . . Henteu urang mah. Geus kitu kumaha?"

„Enya kitu. Pang ceurik teh dumeh peuting nenjo Cecep . . . . . "

„Laillah . . . . . ha-ilelloh, Cecep . . . . . Naha ari urang make teu nenjo. Emh, Cep Tatang."

„Teu puguh ieu mah . . . . . Upahan ka dituh!" Cek Emana.

„ . . . . . Cecep . . . . . Cep Tatang." Kasim jadi linglung, „Mun harita katenjo ku urang, geus moal antaparah deui, dicekel terus dibawa ka dieu!" Manehna ngaleos sarta terus ka kamar Mimin. Kasampak Mimin keur nyuksruk bae kana anggel.

„Tong jadi pikiran, Pat! Isukan oge tangtu datang ka dieu lah!" Cek Kasim bari terus ngaleos deui rek ka cai.

Bisa jadi sarta kaharti, mun Cep Tatang datang nepungan Mimin teh lantaran sakitu lawasna diteangan tur leuwih gampang mun neangan alamat Mimin, tapi ana inget kana caritaan Emana, mun Tatang geus boga anak pamajikan, kana moal datangna teh. Lebah dieu Mimin ngarasa bimbang, sarta ku bingbangna tea nepi ka nguyung teu berag cara sasari.

Mimin meueus-meueus lol nempo ka jalan, nepi ka limamenit terus melong molongpongna jalan, sugan jeung sugan heg Tatang datang. Balik ti jalan diuk ngarahuh jiga nu cape.

Mun aya guruh-guruh sora mobil, buru-buru manehna nempo ka jalan rek mapagkeun Tatang cenah.

Sakali mangsa mah, isuk-isuk geus dangdan saged. Waktu ditanya ku Emana rek ka mana, rek kukurilingan di Kota cenah, sugan papanggih jeung Tatang.

Harita ku lantaran Emana ngarasa melang, dina mobilna teh dibaturan. Nepi ka pukul tilu meakeun bensin ngurilingan kota. Da puguh tadi oge susuganan, weleh nepi ka lieur Tatang teu kapanggih.

Ceuk Emana: „Bareto Cep Tatang nu kukurilingan, sugan aya Empat kumelendang, ayeuna Empat neangan Cecep. Bedana teh ari Tatang mah dina sepeda, ari Empat mah dina mobil."

„Enya . . . . . Kumaha atuh, nya Ema?"

„Ayeuna mah urang mulang bae heula, heg engke mobil diadu ari lieur kieu mah. Atuh, mun masih panasaran, isukan urang kukurilingan deui."

Setir mobilna ku Mimin diputerkeun niat mulang bari bingbang, geregeteun naha teu kapanggih wae.

Reg mobilna hareupeun garasi, lantaran kaget bet dina garasina aya jip.

Buru-buru manehna asup ka imah. Barang muka panto tetela sakumaha sangkaan hatena tangtu aya semah.

Semah lalaki nu keur disanghareupan ku Bang Miun jeung Kasim ku Mimin dirangkul.

„Cecep!"

„Em — pat!"

Mang taun-taun hayang tepung, malah ku tina lawasna nepi ka putus asa, teu sangka bakal panggih deui, mangkaning dua jiwa geus kabeungkeut ku geugeut, ayeuna gok pisan, Mimin lila nyangheuy dina dada Tatang.

Atuh gado Tatang nyangheuy dina embun-embun Mimin. Geuning tina kubawaning bungah, panuntungan bunggah teh bet kalah ka hujan cimata.

Tatang mah enggoning tepung jeung Mimin harita, geus nyahoeun lalakon jeung kaayaan Mimin, da geus dibejaan ku Kasim, waktu Mimin di kota keneh jeung Emana.

Tapi ari Mimin mah bolostrong pisan, nepi ka rarasaanana

teh Tatang baheula keneh bae, nepi ka embung lesot tina dadana Tatang. Lamun teu ku Tatang dituyun kana dipan, sarta kaselang ku Emana supaya dahar ngariung heula, jigana teh geus ulah rek papisah deui, – Tatang ulah incah tina rangkulan Mimin.

Sanggeus dahar ngariung, Tatang rarat-reret bingung, rek ngomong beurat pokna, teu pira ngan rek ngucapkeun pamitan.

Mimin awas pisan, da puguh terus ditengetan, barang asup ka kamarna, ngageblugkeun maneh kana kasur, ku bawaning keuheul nu sakitu dipisonona bet nyolowedor.

Tatang nenjo laku-peta Mimin kitu, kaharti, da manehna oge ari hatena mah moal teu kitu, tuluy dituturkeun sarta gek diuk sidengdang gigireun Mimin.

„Kieu Pat! Sing gede hate, Kaka ninggalkeun Empat ayeuna, lain cara Empat ninggalkeun Kaka, Bapa jeung Ema, nepi lawas ti lawas urang kakara bisa panggih deui ayeuna. Moal! Ayeuna Kaka pamitan mulang. Isuk atawa pageto Kaka ka dieu deui.

Bareto Kaka ninggalkeun Empat, lantaran ka sakola. Ayeuna Kaka geus boga kawajiban, nyaeta pagawean, ngurus perkebunan Nagara. Perlu sarta wajib dipirosea enya-enya. Jeung Kaka teh ayeuna mah geus boga anak-pamajikan. Eta oge kawajiban keneh. Sanajan kitu, Kaka moal rek luncat mulang.

Mun bareto Empat anu Kaka, kitu deui Kaka nu Empat. Ayeuna oge tetep. Kitu oge lamun Empat masih ngukuhan keneh."

Leungeun Empat nyekel pageuh, kana leungeun Tatang.

„Ayeuna, mun Empat hayang lulus banglus Empat kudu ngidinan ka Kaka kalawan illas. Percaya . . . . . , Kaka isuk pageto ka dieu deui. Urang bisa lila cacarita nu urang ayeuna can perlu atawa acan waktuna dicaritakeun. Sabab boh Kaka boh Empat oge masih aya hal-hal nu kudu dibeberes heula, lain kitu?"

Mimin hudang, sarta terus ngabarengan Tatang leumpang kana jipna. Leungeun Tatang kakara dilesotkeun sanggeus Ta-

tang ngusap sirah Empat. Leungeun Empat gugupay waktu Jip Tatang mangkat.

Tatang dina jip jadi seuri sorangan, nyeungseurikeun sorangan. Bareto mah basa memeh papanggih, kacida pibungaheunana mun bisa tepung deui jeung Empat. Ayeuna kapanggih, puguh bungahna mah, tapi geuning disanghareupkeun kana rupa-rupa persualan. Panggih ku panggihna, sanggeus panggih datang deui hal anyar nu kudu dilaksanakeun, kudu dipikiran kumaha sangkan bisa tepi ka nu dituju . . . . . Empat kudu jadi batur hirup Tatang.

Datang ka imah beuki ruwet, barang gok jeung anak mani salima-lima keur diasuh ku indungna.

Ku kituna datang persualan nu kudu diitung, dipikiran: goreng pijadieunana mun pamajikan nu teu tuah teu dosa heg diserahkeun kitu wae, katurug-turug anak mani salima-limana . . . . . Nyandung? Naha bakal beres-roes mun nyandung? Naha bakal daraekeun deuih mun dicandung? Kumaha barudak? Tetep jadi pikiraneun.

Langit angkeub, reueuk ngebeb, butek ruwet ngalampud uteukna Tatang.

Pabeurat-beurat beusi. Ditimbang, diayun-ayun dipikir dibulak-balik, jalan mana nu kudu disorang sangkan ulah ti kakarait, ti tatarajong, nu dipalar mun ngala lauk tea mah hayang beunang laukna tapi caina tetep herang ngagenclang, Mimin hayang kacangking, rumahtangga hayang ulah robah.

Dikorehan, dikotektak, dikali dicokelan, disasar sakuliah uteuk, ditanya kumaha akalna, kumaha carana geusan ngalaksanakeun ngolah parahu dua nu keur ngalun diumbang-ambing ku ombak sangkan ulah kelebuh.

Sababaraha kali ngahuleng. Bosen ngahuleng sugan pindah diuk, tina korsi ieu kana korsi itu nu bakal bisa nenjo ka luar nenjo alam lega, susuganan heg aya manuk atawa naon nu mere tanggara geusan mecahkeun karuwet hate. Hasilna ngan jentul jeung jentul deui. Jawaban nu katarima tina uteuk kalah ka malik nanya: kumaha.

Sugan bari leuleumpangan terus diuk handapeun tangkal

tanjung, nu dipalar seungit kembangna bisa mere beja. Hasilna, seungit tetep ku seungitna asup seger kana liang irung, tapi kumaha tetep kumaha keneh wae.

Tapi dina hiji peuting, tengah peuting nu keur meujeuhna jempling, Tatang ngahuleng meneng, mepet bayu pancadria, naha tafakur atawa semedhi, naha ku bawaning uleng baluweng duka teuing, ngan sanggeusna sababaraha jongjongan nepi ka Tatang sorangan poho kana dirina pribadi, sakedat netra aya ilapat sora teu nyaho ti mana jeung ti saha datangna. Basana teh pondok pisan: ba . . la . . ka.

Tatang ngagebeg inget, sarta terus ngucapkeun sababaraha kali cara sora nu kadenge tea: balaka, balaka, balaka . . . . . , bari mikiran kumaha maksudna, naon balaka teh? Naha terus terang tea kitu balaka teh? Terus terang sabalaka, buka kartu carita ka pamajikan, yen dirina boga lalakon jeung Mimin. Naha bakal lungsur-lengsar mun nyarita ka pamajikan hal jeung Mimin? Moal boa matak ngajadikeun leuwih ruwet mah? . . . . . Tapi eta kecap balaka teh datang tina sora nu ghaib, sora suci asa piraku sora ghaib, sora suci bisa nyalahan. Gembleng, buleud Tatang rek nurutkeun sakumaha tugas ghaib, tugas suci, nya-eta rek terus terang ka pamajikanana.

Ayeuna ngan tinggal ngiker-ngiker wanci nu lastari, numbuk kana waktu pamajikan ngancik dina alam henang-hening taya ka hariwang. Ku pamikirna nya dina mangsa eta Tatang rek ngedalkeun eusi hatena.

Barudak geus rengse sarare kabeh. Di luar caang bulan ngebrak. Langit lenglang. Hawana sedeng haneut hareuyheuy. Pamajikan Tatang hudang ti tempat pangelonan budak, terus nyetel radio gelombang Jakarta, sabab tadi maca dina surat kabar jam 10 leuwih teh cenah kacapi-suling nu dipasieup ku tembang sora Upit Sarimanah.

Ti tadi mula Tatang terus-terus nalingakeun pamajikanana, sarta mun katenjo pamajikanana keur bungah, nya harita pisan bakal nembrakeun wakca-balakana, nyaritakeun nu geus sababaraha poe dikemu dina jero hatena.

Barang nenjo pamajikanana nyetel radio, ngong sora-emasna

Upit Sarimamah, atuh pamajikanana keur nyangkere dina dipan bari peureumhayam ngadengekeun, Tatang bari alangah-elengeh nyampeurkeun, gek diuk sagigireun pamajikanana.

„Aya naon Pa? Jiga imut kenging kabingahan? Aduh! Eta ..... nyeri. Kulit beuteung kacalikan!" Bari ngised saeutik.

„Puguh eta ..... , bet ari inget hayang seuri," jawab Tatang.

„Naon tea kitu?"

„Puguh Bapa teh tadi di kantor, maca ..... majalah, lucu teh."

„Kumaha kitu?"

„Tungtungna teh pikiraneun. Nepi ka ayeuna can kapanggih kumaha nyurupkeunana. Cik sugan ku Ibu geura!"

„Pok atuh!"

„Hiji jajaka turunan menak, bogoh ka budak awewe anak cacah. Ku tina pogot bogohna, nepi ka kapati-pati. Nu jadi sepuhna menak tea teu panuju anakna mun ngajodo ka awewe anak cacah tea. Si Jajaka keukeuh nepi jangji ka eta awewe kabogohna yen moal dek rarabi lian ti ka manehna. Teu ku hanteu ka eta budak awewe teh rea pisan nu hayang, da puguh geulis tea. Ahirna eta budak awewe teh leungit, teu puguh laratanana. Mangtaun-taun diteangan teu kapanggih, nepi ka nu jadi kolotna eta budak awewe tea kitu deui jajaka kabogohna nyangka yen geus maot. Kira-kira sawatara taun, cenah mah waktu eta budak awewe leungitna umur 15 taun, kapanggih deui sanggeus umur 35 taun.

Jajaka tea geus boga pamajikan jeung anak. Ari eta awewe mah masih lagas. Hirupna dina martabat nu teu kurang sandang pangan, tur diambeuan ku masarakat ..... "

„Tos kitu kumaha?"

„Eta majalah nyieun sualan ..... "

„Kumaha cenah?"

„Kumaha tarekahna, supaya eta jajaka teh nu ayeuna mah geus kolot, geus boga anak pamajikan, tapi hayang dibarengan jeung bisa mikanyaah, micinta ka eta awewe tea, tur lain make jalan nyandung ..... Kitu tah sualna teh?"

Pamajikan Tatang ngahuleng, nyeh imut. Tas imut ngahuleng deui.

„Cik geura pok . . . . . kumaha tah mun kitu?"

„ . . . . . Cek abdi mah, upami hayang mulus ka dieu ka ditu, kedah didadasaran ku ati-suci, cinta-suci, ku jalan:
eta awewe kudu diaku dulur, – dulur sajati –, nu teu kahalangan dumeh geulis keneh, dumeh tos jadi beunghar, dumeh cacah atanapi menak. Pokona mah kudu dianggap saperti dulur . . . . . "

„Heeh! Tapi kumaha cara ngalaksanakeunana?"

„Gampil atuh Pa! Eta Jajaka tea bareng saluyu jeung pamajikanana, cara resmi-resmian mun cara ayeuna mah. Bareng datang nepungan eta awewe, barudakna bawa. Ku cara kitu, sagala napsu-napsu nu palsu bakal leungit sakedap netra."

Tatang ngahuleng, sarta teu kungsi lila pamajikanana, dipelong, ku sinar mata hikmat, kawas laku nu keur ngahypnos. Ana pok teh ngomong: „Bu! eta Jajaka teh Bapa. Kumaha tah, Ibu?"

Sanajan badanna hentcu robah, tapi bisa kanyahoan gurilapan panon jeung gerakna iga, ngahanju nyandet ambekan, kaget, barang ngadenge ucapan Tatang kitu.

. . . . . Sanaos Bapa ku anjeun . . . . . , asal Bapa enya-enya terus jeung hate, tekad suci, geusan mulasara rumah tangga, tetep-ajeg dina ka beres-roesanana, ... tiasa . . . . .

Katara beungeutna marahmay, bungah. Bener, ku jalan balaka teh mere gambaran nu bakal nyugemakeun.

„Cik pek ku Bapa dongengkeun, ari carita dina Majalah ngeunaan kana diri Bapa ku anjeun mah . . . . . "

„Moal naon-naon keur Ibu?"

„Asal maksudna suci hartina bakal mulasara kaajegan rumah-tangga urang, Ibu mah, sanes bae moal naon-naon tapi oge bakal nyokong, sanggup jadi perantara, Ibu sorangan sanggup ngalaksanakeun dina hal pangakuan „dulur" antara Ibu sareng eta Wanita."

„Bisa Bapa nguping, kumaha cara ngalaksanakeunana?"

„Kieu bae eta mah. Enjing atanapi pageto, atanapi iraha,

mung tangtosna kedah saenggal-enggalna, urang sarerea malah budak oge perlu dibawa, eta Wanita teh urang tepungan. Tepung nu sipatna ngandung harti dulur. Ku jalan kitu sakaligus, harita keneh bakal timbul rasa dulur, cocog sakumaha nu ku Bapa dipiharep . . . . . Basana jeung tindak tandukna pasrahkeun ka Ibu."

„Gumantung ka Bapa ku anjeun, Bapa bener tangtos Ibu oge bener. Asal Bapa ka eta Wanita teh ulah aya sir bogoh tapi clak herang clik putih timbul tina hate cinta."

„Bapa mah enya-enya bener. Lain bogoh tapi cinta, nya-ah."

„Muhun! Ibu tangtu benerna."

„Iraha atuh?"

„Kumaha Bapa bade enjing, bade pageto Ibu mah ngiringan."

„Kumaha mun poe Minggu?"

„Sae, ongkoh sahanteuna pan kedah kikiriman sagala itung-itung tilamsono . . . . . mangga geura dongengkeun ayeuna mah," Cek pamajikanana.

Jantung nu tadina tutunggulan, ambekan nu teu beres jalanna, ngadak-ngadak ayeuna jadi ayem tentrem, lungsur-lengsar sanggeusna Tatang ngadenge ucapan-ucapan nu jadi pamajikan, nu karasana matak genah pisan. Atuh dina prak ngadongengna teh make sempal guyon sagala, asa kahudang rasa jaman maranehna keur mimiti tepung semu paduduaan sili baca mata, sili uji ati.

„Tos ah, Pa!"

„Naha? Pan can tamat."

„Tos wae ah . . . . . tunduh!"

Tarang pamajikanana diusapan cara ngusapan anakna sangkan sare tibra.

XI

KAWAS nu geus badami ti tadina, waktu Tatang sarimbit datang ka Tepangsono, kasampak aya tatamu.

Jip reg eureun diburuan. Mimin buru-buru mapagkeun sabab apal kana jipna, tangtu moal salah deui nu ngeusianana oge Tatang, nu diarep-arep saban wayah tea.

Ku ajaman Mimin di mana engke Tatang turun tina jip, ku Mimin rek diburu leungeunna supaya bisa bareng pakaleng-kaleng ka imahna.

Tapi, bari jeung kagok, lain leungeun Tatang nu ditarima teh, ieu mah leungeun pamajikan Tatang.

Teu asa-asa deui Mimin dirangkul jeung diciuman ku pamajikan Tatang sarta terus pakaleng-kaleng bareng leumpang ka jero imah.

Sajeroning leumpang bareng, Mimin ari dina jero hatena mah ngarasa dagdigdug teu puguh, da lain kitu maksudna, teu disangka yen Tatang datangna teh bet bareng jeung pamajikanana. Beuki ngarasa leuwih leutik hatena, geuning pamajikan Tatang teh lain wae leuwih ngora batan manehna, tapi leuwih geulis deuih.

Dina panto geus ditunggu ku Neng Cucu, oge dirangkul jeung diciuman. Lain pamajikan Tatang ngarangkul jeung nyiuman Neng Cucu tapi Neng Cucu nu ngarangkul jeung nyiuman pamajikan Tatang. Atuh ku kituna pamajikan Tatang oge nimbulkeun pertanyaan dina hatena.

Atuh ayeuna mah pamajikan Tatang teh sasat dibeyeng ku duaan sarta terus tiluan dariuk sakorsi, kawas jeung dulur nu geus lila teu tepung.

Tatang nurun-nurunkeun budak, terus mangku nu pangleutikna jeung nungtun nu pangais bungsuna.

Barang cat oge kana tangga tepas, geus ditunggu ku Harjo,

ngabantuan ngunggahkeun barudak.

„Geuning engkang aya di dieu?" Cek Tatang ka Harjo.

„Kapan ngahaja ngantosan," jawab Harjo.

„Naha terang ti saha kitu, abdi bade ka dieu?"

„Ieu mah jigana teh diondang ku Karuhun, urang sina ngumpul ngariung di dieu . . . . . Kaleresan ieu mah Ayi!" Jawab Harjo, bari terus diuk ngarendeng nepungkeun ka sonona. Padahal dina hatena, atuh Tatang nyaho yen Harjo teh kabogohna Mimin, nya-eta ti baturna nu geus ngawangkong basa rek moro tea. Kitu deui Harjo geus nyaho sanggeusna dibejaan ku Cucu pamajikanana yen Tatang teh kabogohna baheula, nu ku Mimin terus diarep-arep sarta ditunggu-tunggu. Pendekna Harjo teh geus terang tur ngarti lalakon sandiwara nu manehna milu maen, nya-eta lalakon Tatang jeung Nyi Empat alias Neng Mimin tea. Manehna ngarti paingan atuh Neng Mimin sakitu digodana, sakitu dihantem sagala kahayangna, hayang mobil hayang gedong ditedunan tapi masih kukuh pengkuh ka Wanitaanana, da aya nu ditunggu nya-eta Tatang. Ku kapengkuhan Mimin, Harjo eling moal rek neruskeun maksudna, Mimin moal rek dikawin. Katurug-turug kaubaran ku Neng Cucu, lain bae leuwih manis batan Mimin da puguh ngora keneh tea, pan ayeuna mah Neng Cucu teh geus bisa tembang, malah sorana jeung senggolna teu beda jeung sorana Mimin. Ku tekad Harjo ayeuna, Mimin teh rek dijieun dulur sarta boh mobil jeung gedong nu di jalan ka Lembang oge, moal rek dikoretkeun. Hal ieu teh geus saluyu jeung Neng Cucu pamajikanana. Tapi aya keneh nu jadi pikiraneun teh, nyaeta papanggihna Tatang jeung Mimin, kapan Tatang geus boga pamajikan.

Waktu Tatang diuk ngarendeng jeung Harjo, katenjo ku Mimin sakitu wanohna, manehna nanya: „Geuning eta Kang Harjo, jiga nu parantos wanoh pisan sareng Cecep?"

„Har! Atuh engkang sareng Bapa Kawasa Perkebonan Sindangsari mah, sanes wawuh anyar-anyar, batur ulin ti bubudak. Ayeuna, kapan gedong nu di Sindangsari teh beunang nyieun engkang."

Mimin bari pikiranana asa ngimpi, pajurawet jeung pabeulit,

sagala hal teu disangka jeung teu diduga, turun tina korsi terus mangku jeung nyiuman para-putra Tatang, malah nu bungsuna mah terus dipangku jeung dilahun.

Ema jeung Bapa Kasim ngadenge rame-rame di tepas terus nyampeurkeun.

Tatang bari rek munjungan teh ngabejaan ka pamajikanana yen eta Ibu jeung ramana Neng Mimin.

Pamajikan Tatang buru-buru turun sarta munjungan ka Ema jeung ka Pa Kasim.

Sarerea ngariung deui. Ema jeung Pa Kasim oge terus diuk dina korsi.

Sarerea imut, seuri bungah, tapi sarerea hatena pada silitanya, bet jadi kieu balukarna. Kabeh nyalahan tina sangka jeung dugaan nu diajam ti tadina.

Neng Cucu nu ngamimitian nyarita: „Tadi, ... tadi, Ceu Mimin ka Bapa Kawasa Sindangsari nyebatna teh Cecep . . . . . Naha Cecep Tatang kabogohna Nyi Empat, basa dina sandiwara tea?"

Mimin ngabugeug seuri-koneng.

Sarerea nyerengeh bengong nu ditungtungan ku sili tenjo.

„Pan eta Nyi Empatna oge," Cek Harjo bari nunjuk ka Neng Cucu.

„Sanes ieu Anom Antonna?" Cek Tatang bari nunjuk ka Harjo.

„Itu tuh! Cep Tatangna mah," cek Mimin, nunjuk ka Maman lanceukna Neng Cucu nu harita keur ngawangkong jeung Bang Miun nu teu sabaraha jauhna.

„Ka dieu ngariung Cep Tatang?" Cek Harjo ka lanceukna Neng Cucu.

Lanceukna Neng Cucu bari alangah-elengeh mawa korsina, diuk ngariung.

„Pulisi-kontrak, maju ka dieu!" Cek Harjo ka Bang Miun.

„Munjungan ka dituh, Cep Tatang, ka ibu!" Cek Neng Cucu ka lanceukna bari nunjuk ka Mimin.

„Hayoh munjungan ka ibu!" Cek Harjo.

Lanceuk Neng Cucu, bari rada semu era nurut parentah adina jeung Harjo. Sampoyong rek munjungan ka Mimin.

Barang geus gep paantel leungeun Mimin jeung lanceukna Neng Cucu, kakara Mimin ngomong bari seuri: „Nanaonan ieu teh? Bet aya-aya bae."

Sarerea seuri rame.

Sapoe-jeput, dibarung ku balakecrakan dahar-leueut, pinuh ku semu, suka bungah taya papadana. Enggoning kitu teh dina hate pada seuri-leutik, ku teu nyana, ku teu sangka bet kitu pibalukareunana.

Ibu-Bapa Kawasa Sindangsari jeung putrana terus ngendong di Tepangsono, oge Neng Cucu. Ari Tatang, Harjo jeung lanceukna Cucu mah sorena oge terus marulang, ngan Maman dihaja sina teu mulang.

„Kumaha abdi kudu nyebat teh ka Ibu Tatang?" cek Mimin, sakali mangsa isuk-isuk waktu ngariung dina meja keur sarapan.

„Euceu, atuh!" Cek Neng Cucu miheulaan.

„Sumuhun, kapan Empat ka Pa Tatang teh lanceuk." Jawab Ibu Tatang.

„Kumaha atuh, pan yuswana langkung anom?" cek Mimin.

„Keun bae yuswa mah, atuh Ceu! Da kedahna kitu, „cek Neng Cucu," abdi oge Euceu wae bade nyebat teh . . . . . Ceu ceu saha?"

„Ceuceu . . . . . Euceu mah Yati."

„Muhun!" Ceuk Neng Cucu," jadi abdi, sareng Ceu Empat nyebat teh Ceu Yati."

„Sumuhun!" Cek pamajikan Tatang . . . . . Ari Neng Cucu ka Ayi Empat kumaha?"

„Abdi mah tetep Ceu Mimin atanapi Empat wae, sanaos Ceu Empat sok nyebat engkang oge ka Kang Harjo."

„Naha kitu?" Cek Yati.

„Parantos kagok. Ti ngawitan tepang sareng Ceu Mimin, nyebat teh sok euceu bae."

„Atuh entong disebat duanana teuing ngaran teh, ti ayeu

na urang kubur bae ngaran Empat mah da lalakonna tos tamat dugi ka panggung sandiwara. Kumaha mun Mimin bae atuh?" Cek Empat.

„Sae, sae kitu" cek Yati.

„Sae! Cek Neng Cucu," sareng . . . . . , sareng abdi nyebat Ceu Mimin teh, sugan wae teras katuliskeun jurig, jadi . . . . . lanceuk."

„Jadi lanceuk kumaha Neng Cucu teh?" Cek Mimin.

„Sumuhun ka kang Maman!" jawab Neng Cucu imut.

„Kira-kira atuh ngajangjaruhkeun teh. Atuh Maman mah budak, kapan euceu mah nini-nini . . . . . Kira-kira atuh Neng Cucu!" Mimin seurikoneng.

„Ceu Yati . . . . . geura tingali. Cek saha nini-nini? Kajeun yuswana langkung ti urang, mung . . . . . .

„Atuh da bubuhan teu acan carogean ari ku kitu tea mah. Teu cara euceu pan anak oge tos lima." Cek Bu Yati.

„Tong ngaheureuykeun ah ka kolot teh!" ceuk Mimin.

„Daek paeh Ceu!" Cek Neng Cucu, puguh ge abdi teh Ceu, jaba ti hayang teras jadi dulur cara pet ku hinis teh, oge kang Harjo, kang Maman oge ngaharewos ka abdi . . . . . "

„Mupakat!" Cek Bu Yati.

„Tos ah, stop! Euceu mah eraparada ngupingna oge. Piraku jajaka bogoh ka kolot!" Cek Mimin.

„Ari Euceu! Yaktos Ceu, yaktos! Malah Kang Harjo mah, mani tos nangtoskeun waktos nikahna oge. Gedong nu di Panorama nu di Jalan ka Lembang tea sasih payun teh beres. Tah sasih eta pisan euceu papangantenan sareng kang Maman teh . . . . . " Cek Neng Cucu.

Mimin ngadenge ucapan Neng Cucu kitu, ngahuleng . . . . . Berebey cipanonna kaluar. Terus nyium si Bungsu putra Bu Yati, nu aya dina lahunanana.

Mimin ngomong dumareuda: „. . . . . Euceu mah Neng Cucu, moal laki rabi rek ngurus ieu bae putra Ceu Yati limaanana. Da ieu mah kabeh oge anak Ceuceu," bari terus hiji-hiji dirangkul diciuman.

Keur kitu kapegat ku Ma Kasim mangkuan budak bari

ngerewih: „Ieu mah putu ema, putu Ema! . . . . . Hayu sarerea urang taruang, tos sayagi."

Brul sarerea ka dapur, terus ngariung dina amparan alketip, tuang balakecrakan.

Hayam bikang di buruan kongkorongok, anak domba nu keur kumincir ting alajret kila-kila bakal pinanggih jeung kabungahan.

Poe Minggu pukul 9, ti Perkebunan Sindangsari, Tatang datang, maksudna rek mapagkeun pamajikan jeung anakna.

Kawas nu meunang badami, Harjo teu kungsi lila deui datang ka Tepangsono.

Yati jeung Cucu keur ngawarangkong di tepas, masih ngobrolkeun hal Mimin jeung Maman.

Waktu Tatang datang nenjo taya saurang-saurang acan budakna, nanya ka Yati:

„Bu! Ari barudak di mana?"

„Keur diibakan ku ayi Mimin. Puguh aneh Pa! Bet barudak teh apet pisan ka Mimin teh. Komo eta mah Eti, abong rupana ge, geura Pa, na bet ku jiga Mimin . . . . . Deuih Pa, pajah teh Ceu Mimin, moal rek boga salaki, rek ngasuh budak urang wae cenah . . . . . Deuih Pa! Ku Neng Cucu teh supaya Mimin daekeun ka Maman lanceukna Cucu tea."

Tatang, sajeroning ngadenge ucapan Yati, nyenghel weh, sarta barang nepi ka lebah disebutkeun Mimin rek direremokeun ka Maman, kakara Tatang ngucap.

„Kumaha jawab Mimin, daekeun ka Maman teh?"

„Nya-eta kitu. Rek ngasuh budak bae, cenah. Ari nu jadi alesanana mah, eta, pan Maman teh umurna sahandapeun Mimin."

Tatang imut, bari ngalieuk ka Harjo nu keur ngawangkong jeung Neng Cucu, nyaritakeun hal Mimin jeung Maman.

Harjo jeung Neng Cucu, nyampeurkeun ka Tatang jeung Yati.

„Ari Maman ka mana ayeuna kang?"

Cek Tatang ka Harjo.

„Kapan itu di kamar, sina mantuan Mimin nyalinan tuang

putra. Ieu, yeuh, ku tuang rayina sina mantuan Mimin . . . . . " Harjo imut leleb.

„Jadi kumaha terusna urang teh? Cek Tatang.

„Ku pun bojo, Mimin tos dipasihan gambaran, upami Mimin daek ka Maman, gedong anyar nu di jalan ka Lembang, puguh eta gedong teh kahayangna Mimin, ku Engkang rek dipasihkeun mutlak, sakalian sareng mobil Fiat nu sok dipake ku Mimin.

„Kumaha sanggem Mimin?" Tatang nanya.

Dijawab ku Neng Cucu: „Rupina mah cocog, mung kawasna wae aya deui kapalayna Ceu Mimin teh, nya eta tuang putra, supados tuang putra dipasihkeun . . . . . "

Tatang ngahuleng, ngareret ka Yati, pok ngomong: "Kumaha tah, Bu".

Mangga wae, mung tong sadayana atuh, Ayi Mimin dua, urang tilu."

„Kumaha mun dipenta kabeh?" Cek Tatang.

„Nya kangge kasalametan sadayana mah, mangga teh teuing urang oge tangtos masih pada ngiring nyaah." Cek Yati.

„Tangtos bae. Dina prakna mah nya ka ditu ka dieu bae." Cek Neng Cucu.

„Ke, ke . . . . . kumaha ari Ayi Maman, daekeun ka Mimin teh?" Cek Tatang.

„Puguh ge bogoheun pisan. Eta bae ti saparantosna ngiring dina sandiwara tea. Basa Maman jadi Cep Tatang." Jawab Neng Cucu seuri.

„Mun kitu mah beres dah! Leres Kang Harjo?"

Jep nu keur nyarita jempe cara gaang katincak, lantaran Mimin jeung Maman datang pada mangku jeung nuyun budak meunang ngadangdanan.

Sarerea pada nenjo bari arimut.

„Nah!" Cek Harjo, „ayeuna sarerea urang angkat ningali gedong nu di tonggoh tea. Kumaha mupakat?"

„Mupakat!" Yati jeung Cucu bareng.

Mimin pungak-pinguk, ret ka barudak ret ka Maman.

„Mupakat!" Cek Harjo, „hayu ah! Engke tas ningalian bu-

mi Neng Mimin, urang teras ka Maribaya. Taruang mah urang di Grand-hotel Lembang bae."

Mimin saperti nu bingung, tapi terus milu turun bari nuyun barudak.

„Neng Cucu nyetiran mobil Fiat sareng Euceu sareng murangkalih." Cek Mimin.

„Hayu urang mah dina mobil ieu!" Cek Harjo ka Tatang. „Mangga sareng rayi di pengker. Engkang ti payun. Maman nyupiran . . . . . Hayoh Cu, eureun di palebah gedong anyar tea."

Gedongna tinggal ngecet jeung memeres pakaranganana.

Mimin pangheulana asup ka gedong. Budak nu pangleutikna teu lesot dina pangkuanana.

„Mangga tingalian Neng Mimin!" Cek Harjo, „palay rupa kumaha cetna, di kamar ieu sareng itu?"

„Kumaha juragan Anemer wae!" Jawab Mimin, „mung itu ti payun sareng di gedengna, hayang dipelakan cangkok jeruk sareng balingbing."

„Keun ku Kaka, dipelakan eta mah!" Cek Tatang.

„Kantenan wae, ahlina atuh Bapa Perkebonan mah." Cek Harjo.

„Iraha beresna itu teh?" Cek Neng Cucu.

„Kitu, lah kira-kira abis bulan ieu."

„Tuh geuning Ceu!" Neng Cucu ngareret ka Mimin, jeung terus ka Maman.

Mimin ngabalieus.

Teu kungsi lila aleutan dua mobil geus mangkat deui, geus nepi ka Grand-hotel Lembang areureun, teu tulus ka Cipanas Maribaya teh, da moal enya panas poe mandi di Cipanas mah, cenah.

Sanggeus dahar-leueut, sarerea marulang deui ka Tepangsono.

Sorena Tatang jeung Harjo marulang, ari Neng Cucu, Yati jeung barudakna, oge Maman terus keneh bae di imah Mimin, masih dipapancenan ngawujuk Mimin sangkan daek jadi pamajikan Maman.

Mimin dirojong ku Yati jeung Neng Cucu, dibantu ku Ema

Kasim.

„Mangga, Mimin direremokeun ka Cep Maman, upama kersaeun mah kagungan istri-kolot, saluhureun, asal putra Ceu Yati keur abdi sadayana."

„Tong sadayana, atuh Min!" Cek Yati, „repot teuing atuh ngurusna oge."

„Henteu! Moal repot . . . . . , sareng keun bae repot oge."

„Dua wae atuh!" Cek Yati.

„Moal! Moal dipasihkeun deui putra mah!" Cek Mimin.

Neng Cucu nyiwit Yati, ngisarahan supaya bikeun bae.

„Mangga wae atuh, mangga!" Cek Yati.

Sarerea seuri bungah.

. . . . . Persis duapuluh poe ti harita Neng Mimin jeung Maman, geus tetep ngeusian gedong nu make tulisan „Karangnunggal", sanggeusna dirapalan tikahna, disalametkeun sakadarna. Barudak Tatang limaanana teu tinggaleun tina pangkuan asuhan Mimin.

Tamat.



bp PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA

Perpusta
Jenderal
8

